

DIALOG  
AGAMA-AGAMA ABRAHAMIK  
UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Transkripsi Rangkaian Webinar  
Kementerian Agama R.I. dan Institut Leimena

**Editor Utama: Dr. Muhammad Zain**

---



PERKUMPULAN INSTITUT LEIMENA



**DIALOG  
AGAMA-AGAMA  
ABRAHAMIK  
UNTUK  
PERDAMAIAN DUNIA:**

**Transkripsi Rangkaian Webinar  
Kementerian Agama R.I.  
dan  
Institut Leimena**

**Editor Utama: Dr. Muhammad Zain**

PERKUMPULAN INSTITUT LEIMENA



**DIALOG AGAMA-AGAMA ABRAHAMIK UNTUK PERDAMAIAN DUNIA:  
Transkripsi Rangkaian Webinar Kementerian Agama R.I. dan Institut Leimena**

Editor Utama: Dr. Muhammad Zain

Editor: Daniel Adipranata

Cover: Agus Widyantoro

Tata Letak: Angelica Muliani Bali

Diterbitkan oleh **Perkumpulan Institut Leimena**

Menara Karya lantai 7, Jl. HR Rasuna Said Kav. 1-2, Blok X-5, Jakarta

Selatan 12950

Website: [leimena.org](http://leimena.org)

ISBN: 978-602-61538-2-1

vi + 210 hlm. 15 x 23 cm

© 2022 Perkumpulan Institut Leimena

All rights reserved. Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit.

# Daftar Isi

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
Institut Leimena.....	xi
ABRAHAMIC FAITHS ROUNDTABLE DISCUSSION.....	1
Butir Wicara Menteri Agama RI Pada Abrahamic Faiths Roundtable Discussion.....	3
Kata Sambutan Jakob Tobing Presiden Institut Leimena .....	7
Kata Pengantar (Pengantar Diskusi) Dr. Alwi Shihab Senior Fellow Leimena Institute.....	9
MEMAHAMI KELUARGA ABRAHAMIK MELALUI KAJIAN KIBLAT .....	13
Sambutan Kementerian Agama Republik Indonesia Dr. Muhammad Zain.....	15
Sambutan Chairman Institut Leimena Drs. Jakob Tobing, MPA.....	19
Pengantar Diskusi Senior Fellow Institut Leimena Dr. Alwi Shihab.....	21
Profil Narasumber dan Penanggap.....	23
Paparan Ari Gordon.....	25
Tanggapan Sahiron Syamsuddin.....	35
Tanggapan Daniel Byantoro.....	39
Tanggapan Ari Gordon.....	43
Tanya Jawab.....	47
Kata Penutup.....	59
Bahan Presentasi.....	61
Komentar Peserta .....	67
PERAN KELUARGA AGAMA-AGAMA ABRAHAMIK DALAM MENINGKATKAN PERDAMAIAN DUNIA.....	69
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia Jenderal Fachrul Razi.....	71
Sambutan Chairman Institut Leimena Drs. Jakob Tobing, MPA .....	75



Sambutan Senior Fellow Institut Leimena Dr. Alwi Shihab.....	77
Sambutan Perwakilan USAID Javier Piedra.....	79
Profil Narasumber dan Sambutan.....	81
Narasumber 1: Syekh Abdallah bin Bayyah.....	87
Narasumber 2: Said Aqil Siroj.....	93
Narasumber 3: Ignatius Suharyo.....	97
Narasumber 4: David Rosen.....	99
Narasumber 5: Gomar Gultom.....	103
Narasumber 6: Abdul Mu'ti.....	107
Tanya Jawab.....	111
Kata Penutup.....	119
Komentar Peserta.....	123
Liputan Media.....	127

## SEBUAH NARASI BARU TOLERANSI KELUARGA ABRAHAMIK

DARI UNI EMIRAT ARAB.....	131
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	
Jenderal Fachrul Razi.....	133
Sambutan Chairman Institut Leimena Drs. Jakob Tobing, MPA.....	139
Sambutan Senior Fellow Institut Leimena Dr. Alwi Shihab.....	141
Profil Narasumber.....	145
Narasumber 1: Ali Rashid Al Nuaimi.....	149
Narasumber 2: David Saperstein.....	153
Narasumber 3: Siti Ruhaini Dzuhayatin.....	157
Narasumber 4: Johnnie Moore.....	163
Tanya Jawab.....	167
Kata Penutup.....	181
Komentar Peserta.....	185
Liputan Media.....	203



# *Kata Pengantar*

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan buku yang berjudul *“Dialog Agama-agama Abrahamik untuk Perdamaian Dunia: Rangkaian Webinar Kementerian Agama RI dan Institut Leimena.”*

Sesungguhnya pelaksanaan rangkaian webinar internasional, dialog agama-agama Abrahamik untuk perdamaian dunia ini adalah kelanjutan dari *Abrahamic Faiths Roundtable* pada tanggal 22 Juli 2020. Dalam kesempatan tersebut, Menteri Agama 2019 - 2020 Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi mengutarakan pemikiran bahwa ***“Tugas Utama Kita adalah mencari titik-titik temu sebagai Keluarga Besar Agama-Agama Abrahamik untuk dapat bekerja sama demi Perdamaian dan Kemajuan Peradaban Manusia.”***

Buku ini merupakan transkripsi yang mendokumentasikan paparan lengkap Menteri Agama 2019-2020, Jenderal (Purn) Fachrul Razi dalam *Abrahamic Faiths Roundtable* (22 Juli 2020), serta makalah para narasumber, tanya jawab, dan komentar peserta dan dari 3 (tiga) seri webinar, yaitu Webinar International *“Memahami Keluarga Abrahamik Melalui Kajian Kiblat”* (21 Oktober 2020), Webinar International *“Peran Keluarga Agama-Agama Abrahamik dalam Meningkatkan Perdamaian di Dunia”* (27 Oktober 2020) dan Webinar International *memperingati hari Toleransi Internasional: Sebuah Narasi Baru Toleransi Keluarga Abrahamik dari Uni Emirat Arab* (24 November 2020).

Kami mengucapkan terima kasih terutama kepada Dr Muhammad Zain dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai editor utama dan juga kepada berbagai pihak yang sudah membantu sehingga buku ini tersusun dan selesai dengan baik.

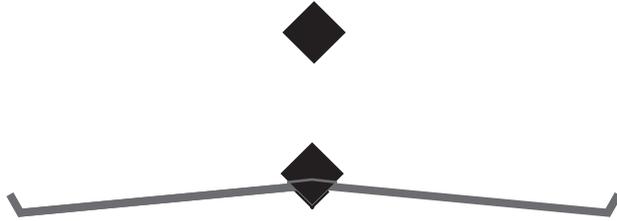


Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan masyarakat luas yang ingin belajar dan berupaya terus untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara Keluarga Agama-agama Abrahamik agar dapat ikut berkontribusi pada perdamaian dunia.

Jakarta, 3 Juni 2022





# ABRAHAMIC FAITHS ROUNDTABLE DISCUSSION



Jakarta, Rabu, 22 Juli 2020  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN INSTITUT LEIMENA





# Butir Wicara Menteri Agama RI PADA ABRAHAMIC FAITHS ROUNDTABLE DISCUSSION Jakarta, Rabu, 22 Juli 2020



Assalamu 'alaikum wr.wb.

1. Diskusi hari ini adalah murni dialog kemanusiaan untuk perdamaian dan kemaslahatan umat manusia termasuk bangsa Indonesia. Dengan dialog kita bisa meredakan ketegangan dan konflik akibat salah paham, *prejudice*, dan kurang komunikasi di antara ketiga agama Abrahamik tersebut. Pertemuan pertama ini dimaksudkan untuk mendapat masukan hal-hal yang menjadi tantangan, peluang, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk membangun dialog dan kerjasama. Pembahasannya bersifat eksploratif, penjajakan dan curah gagasan.
2. Membangun dialog dengan tokoh-tokoh agama dan aktivis perdamaian dalam forum ini, saya optimis dapat dilakukan lebih lembut dan efektif daripada pendekatan politik. Dialog-dialog ini diharapkan dapat meredakan ketegangan (tension) seperti yang terjadi akibat radikalisme dan ekstrimisme atas nama agama, serta pemaksaan kehendak dari pihak yang kuat kepada yang lemah.
3. Kita akui bahwa kita punya friksi. Friksi di antara agama-agama Abrahamik ini bukanlah terjadi semalaman, tetapi akibat proses yang panjang. Mungkin banyak dari kita, selama ini, sibuk dengan umat masing-masing saja. Padahal, relasi manusia selalu butuh waktu dan perhatian bersama untuk bisa tumbuh.
4. Akibat kelalaian ini, agama menjadi korban dan dituduh menjadi sumber konflik. Berbicara konflik di antara ketiga agama Abrahamik—Yudaisme, Kristen, Islam—mau tidak mau, perhatian dunia tertuju kepada konflik Palestina-Israel, karena umat ketiga agama itu terlibat langsung dan punya kepentingan di sana. Oleh karena itu, umat agama-agama Abrahamik perlu berupaya aktif mendukung perdamaian yang adil di sana. Sekalipun sulit dicapai, upaya dan kepedulian bersama pasti akan menghasilkan yang lebih





baik bagi perdamaian di kawasan itu. Jangan biarkan musuh kemanusiaan memanfaatkan konflik ini untuk terus-menerus menebar permusuhan dan kejahatan di antara kita.

5. Peran tokoh agama dan kaum intelektual sangat penting untuk melihat konflik-konflik politik tersebut secara lebih jernih. Titik temu utama dari agama-agama Ibrahim adalah bahwa kita mengakui bahwa Tuhan Maha Esa. Kita harus bisa menunjukkan bahwa agama bukanlah sumber kekerasan (*violence*) dan keterbelakangan, tetapi sumber perdamaian dan kemajuan. Dialog kemanusiaan dan keagamaan bisa juga melahirkan kerjasama lebih luas lagi, baik dalam bidang agama, maupun budaya, politik, bahkan ekonomi. Semoga dialog ini menjadi langkah awal untuk membangun infrastruktur perdamaian dan kemajuan dunia.
6. Tugas utama kita adalah mencari titik-titik temu sebagai keluarga besar agama-agama Abrahamik untuk dapat bekerjasama demi perdamaian dan kemajuan peradaban manusia. Dialog penting, tapi rangkaian dialog harus menuju hasil yang kongkrit bagi kemaslahatan bersama. Jangan berhenti pada slogan-slogan kosong. Untuk itu, diperlukan kerjasama dan kerja bersama.
7. Pertemuan ini akan sia-sia apabila tanpa dukungan bapak dan ibu sekalian, baik yang di Indonesia maupun di luar negeri. Seperti pepatah Afrika yang mengatakan, “apabila anda ingin berjalan cepat, jalanlah sendiri. Apabila anda ingin berjalan jauh, jalanlah bersama-sama” Kita bukan adu cepat di antara agama-agama Abrahamik, tapi kita harus mempersiapkan diri untuk berjalan jauh. Mari kita berjalan bersama-sama!
8. Dialog antar agama Abrahamik ini sesungguhnya adalah kelanjutan upaya-upaya serupa dari para tokoh agama dunia agar agama tetap menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan alam semesta, seperti tertuang dalam Risalah Amman (2004), A Common Word (2007), Marrakesh Declaration (2016), Alliance of Virtue for the Common Good (2018), Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan antara Grand Sheikh Al-azhar Prof. Ahmad Thayyib dan Paus Fransiskus (2019), dan Charter of Makkah (2019).
9. Kami juga perlu menyampaikan bahwa Kementerian Agama RI membina 6 agama resmi, yakni agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kami memberi pembinaan dalam bentuk layanan keagamaan, baik ibadah ritual, rumah ibadah, kitab suci maupun pendidikan agama dan keagamaan, mulai pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi.



- 
10. Akhir kata, dengan mengharap ridla Tuhan yang maha kuasa, seraya mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, *Abrahamic Faiths Roundtable Discussion*, secara resmi, saya nyatakan dibuka.
  11. Demikian, semoga kita senantiasa dalam lindungan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Jakarta, 22 Juli 2020

Menteri agama

FACHRUL RAZI





# Kata Sambutan Jakob Tobing Presiden Institut Leimena



Yang Mulia Bapak Fachrul Razi, Menteri Agama Republik Indonesia,

Peserta yang terhormat,

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian.

Pertama-tama, saya menyampaikan penghargaan mendalam kami kepada Menteri Fachrul Razi dan Kementeriannya atas kemitraan penting ini untuk menjadi tuan rumah bersama Pertemuan Meja Bundar Iman Abraham. Ide pertemuan meja bundar ini berkembang dari pertemuan Institut Leimena dengan Menteri Razi pada tanggal 24 Januari, di mana Dr. Alwi Shihab, Matius Ho, dan saya sendiri, hadir bersama dengan Shira Loewenberg, tamu kami dari Komite Yahudi Amerika pada saat itu.

Ini adalah langkah awal penting menuju, harapan kami, lebih banyak percakapan dan bahkan kolaborasi antara umat Muslim, Yahudi, dan Kristen demi perdamaian dan kemanusiaan. Walaupun kita memiliki nenek moyang iman yang sama dalam diri Abraham, sejarah hubungan kita telah dinodai oleh ketegangan dan konflik.

Dalam Kitab Kejadian, Allah memanggil Abraham dan berkata, "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat" Atau seperti yang mungkin dikatakan teman-teman Muslim kita, agama kita seharusnya "Rahmatan lil-'alamin", suatu berkah bagi semua makhluk. Bukankah seharusnya kita bekerja sama untuk menjadi berkat bagi umat manusia?

Adalah fakta, bahwa agama tidak akan luntur menghadapi modernisasi. Populasi global menjadi lebih, bukan kurang religius. Muslim, Kristen, dan Yahudi jumlahnya lebih dari setengahnya. Dengan maraknya politik identitas dengan





slogan-slogan agama, jika setidaknya keluarga besar Abraham dapat memikirkan bagaimana cara membawa lebih banyak kebaikan daripada bahaya bagi umat manusia, dampaknya akan sangat besar.

Daripada membiarkan orang lain menyebarkan kebencian dan kefanatikan atas nama agama kita, bisakah kita menabur kasih dan rasa hormat? Daripada kekerasan, perdamaian? Bagaimanapun, satu konflik yang terus-menerus berlangsung dalam beberapa dekade terakhir melibatkan agama kita: konflik Israel-Palestina.

Bagi kita bangsa Indonesia, bukan hanya panggilan agama kita, tetapi Pembukaan Undang-Undang Dasar kita juga mengajak kita untuk ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Jadi mari kita mulai dengan saling mendengarkan satu sama lain dalam pertemuan ini; masalah-masalah kritis apa yang perlu kita bahas; hambatan-hambatan kerja sama mana yang ingin kita runtuhkan dan bagaimana caranya. ITULAH TUJUAN KITA HARI INI. Itulah sebabnya partisipasi Anda, sebagai para pemimpin dan cendekiawan-cendekiawan terkemuka, sangat penting dan sangat dihargai.

Kami berharap dapat melibatkan lebih banyak orang, dari Indonesia dan negara-negara lain, di masa depan. Oleh karena itu, sekali lagi kami berterima kasih atas dukungan dan kemitraan dari Kementerian Agama.

Kemajuan Indonesia, negara mayoritas Muslim terbesar di dunia, dibangun di atas keragaman agama dan kolaborasi multi-agama. Kita, orang Indonesia, berhutang kepada leluhur kita untuk melestarikan dan membagikannya kepada dunia.

Sebagai sesama penganut agama Abraham, kita berutang kepada Allah, kepada nenek moyang kita Abraham, dan kepada generasi masa depan kita untuk membawa berkah bagi umat manusia dan seluruh ciptaan.

Saya menantikan diskusi kita. Terima kasih.



## Kata Pengantar (Pengantar Diskusi)

**Dr. Alwi Shihab**

**Senior Fellow Leimena Institute**



Izinkan saya mulai dengan memuji keberanian mulia Yang Mulia Fachrul Razi, Menteri Agama, untuk menjadi tuan rumah Pertemuan Meja Bundar Iman Ibrahim yang pertama ini, dalam kemitraan dengan Institut Leimena. Keberanian, karena ada seekor gajah di dalam ruangan ini: konflik Palestina-Israel. Kita semua memahaminya dan saya pribadi dari pengalaman saya sebagai Menteri dan Utusan Khusus di bawah tiga Presiden.

Konflik ini telah lama menjadi sumber rasa tidak percaya dan permusuhan di antara para pemeluk agama Ibrahim. Sangat memecah belah dan merusak, karena politik dan agama telah tercampur baur di dalamnya. Kita telah membiarkan orang-orang yang busuk memanipulasi agama. Konflik tersebut telah diserahkan ke tangan para ekstremis di ketiga agama Ibrahim. Ini mengilhami lebih banyak Islamofobia, anti Semitisme, dan prasangka lainnya, dan bahkan kekerasan dan terorisme.

Apa yang bisa kita lakukan? Pertama, penting untuk memisahkan politik dan agama dalam persepsi publik tentang konflik ini. Di sinilah peran kita sebagai pemuka agama dan cendekiawan sangat penting. Kita—kaum Muslim, Kristen, Yahudi—perlu mengedukasi masyarakat bahwa konflik itu sifatnya POLITIK, BUKAN RELIJIUS. Mengubah persepsi ini akan sangat mengurangi ketegangan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk perdamaian. Akan menjadi lebih sulit bagi oportunist politik dan ekstremis agama untuk mengeksploitasi kecurigaan di antara kita. Kita tahu bahwa kita perlu berkolaborasi untuk perdamaian, kemakmuran, dan keadilan, bukan hanya di Palestina dan Israel, tetapi di mana pun di dunia.

Tapi bagaimana kita bisa sampai di sana? Melalui dialog seperti ini. Bangun jembatan, bukan tembok. Melampaui prasangka dan stereotip yang ada dan memisahkan kita. Agar kita dapat mencapai tujuan-tujuan ini, kita harus kembali kepada nenek moyang kita Ibrahim sebagai sumber kesatuan ekumenis untuk



membawa perdamaian dan saling pengertian. Keekerabatan Ibrahim memanggil anak-anak Ibrahim untuk berkumpul.

Ada banyak ajaran dan kewajiban etis dalam kitab suci Yahudi, Kristen dan Muslim yang mempromosikan perdamaian dan menyajikan cara untuk mencapainya. Oleh karena itu, dengan mendalami kitab suci—milik orang lain dan milik kita sendiri—dan mencari kesamaannya, kita dapat mewujudkan keselarasan antara ketiga tradisi ini. Al-Qur'an dalam lebih dari satu kesempatan mengacu pada orang-orang beragama Ibrahim dengan sangat hormat, bersama dengan para nabi Ibrahim, Musa, dan Yesus. Rujukan Al-Qur'an tersebut memberikan dasar yang kuat untuk kerjasama. Misalnya, ketika dikatakan:

Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah (surah Al-'Imran 3:64).

Bahkan secara lebih eksplisit Al-Qur'an memuji sekelompok Ahli Kitab ketika dikatakan:

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh. (3:113-114)

Fakta bahwa kita semua ada di sini hari ini menegaskan ayat Al-Qur'an itu. Bahwa banyak orang, seperti kita, berbeda dari apa yang digambarkan oleh stereotip. Tidak semua dari kita sama.

Perlu dicatat bahwa menjadi lebih umum untuk berbicara tentang Yudaisme, Kristen, dan Islam sebagai tiga tradisi iman Ibrahim. Istilah Iman Ibrahim menjadi digunakan secara luas setelah serangan 9/11 di Amerika dengan maksud yang mengagumkan untuk melawan kebencian anti-Muslim.

Bahkan, American Jewish Committee (AJC - Komite Yahudi Amerika) telah mengambil inisiatif untuk menjadi teman dan sekutu dalam memerangi Islamofobia, bukan hanya di Amerika, tetapi juga di negara-negara lain. Baru-baru ini Sheikh Mohammad al-Issa, Sekretaris Jenderal Liga Muslim Dunia (Rabitat al-Alam al-Islami), memuji AJC atas "pekerjaan dan dedikasi mereka yang tak kenal lelah dalam upaya untuk membangun kembali hubungan Muslim-Yahudi yang





positif” dan untuk berbicara secara terbuka. melawan Islamofobia sama kuatnya dengan melawan anti Semitisme.

Demikian pula, Institut Leimena juga tanpa lelah membangun kolaborasi multi-agama, baik di dalam maupun di luar Indonesia, untuk melawan radikalisme dan untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian. Saya sendiri, bersama Prof Azyumardi Azra dan Prof Amin Abdullah, menjadi bagian dari delegasi cendekiawan Muslim yang difasilitasi Leimena Institute untuk berbicara tentang Islam Wasatiyah, jalan tengah Islam, di Eropa dan Amerika Serikat.

Untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, kita membutuhkan orang-orang pemberani seperti mereka, seperti Anda semua di sini. Karena itu saya berharap pertemuan ini membawa hasil yang baik. Saya semakin berharap karena keberanian dan kebijaksanaan Menteri Fachrul Razi untuk menjadi tuan rumah pertemuan penting ini. Dukungan dan bimbingan Yang Mulia akan sangat penting untuk kontinuitas upaya kita bersama.

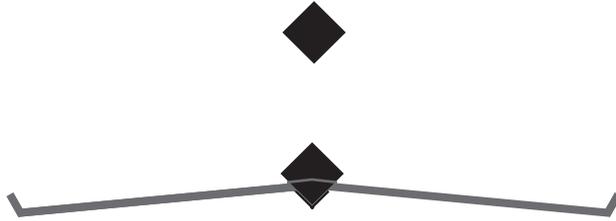
Dan saya ingin mengakhiri komentar saya dengan kata kunci itu. Kontinuitas. Hari ini hanya pemanasan. Kita perlu memiliki lebih banyak pertemuan meja bundar dan membawa lebih banyak pemimpin dari seluruh dunia. Tetapi bahkan itu tidak cukup. Kita perlu merebut kembali opini publik yang selama ini didominasi oleh kaum radikal dan fanatik. Kita perlu membawa pesan kita kepada publik, secara lokal dan global. Dengan teknologi seperti ini, misalnya, kita dapat menyelenggarakan webinar untuk menyampaikan pesan kita kepada publik di Indonesia, di Amerika Serikat, di Timur Tengah, dan di seluruh dunia. Mungkin Edmund Burke yang mengatakan bahwa:

"Satu-satunya hal yang diperlukan untuk menangnya kejahatan adalah orang baik tidak melakukan apa-apa."

Terimakasih.







WEBINAR INTERNASIONAL

..

# MEMAHAMI KELUARGA ABRAHAMIK MELALUI KAJIAN KIBLAT



21 Oktober 2020

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN INSTITUT LEIMENA





*Sambutan Kementerian Agama Republik Indonesia*

*Dr. Muhammad Zain*



*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

1. Yth Drs Jakob Tobing, MPA, Chairman Institut Leimena.
2. Yth Prof Alwi Shihab, M.A, Ph.D, Senior Fellow Institut Leimena.
3. Yth nara sumber kita Ari M. Gordon, Ph.D, Direktur U.S Muslim-Jewish Relations American Jewish Committee,
4. Yth Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, Asst Prof dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Yth Arkhimandrit Romo Daniel Byantoro, Ph.D, Ketua dan Pendiri Gereja Ortodhox Indonesia,
6. Dan seluruh peserta webinar, baik dalam maupun luar negeri.

Tema ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di antara keluarga *Abrahamic Religion*. Bahwa antara Tiga Agama Abrahamic memiliki persinggungan historis yang sangat nyata.

Ada hadis yang sangat penting yang bersumber dari Ibn Syihab al-Zuhri, periwayat awal Islam dan sangat otoritatif. Hadis tersebut berbunyi:

*La tusyaddu al-rihal illa ila thalathati masjid. al masjid al haram, wa masjidid, wa masjid bait al maqdis.*

*Janganlah kalian mengadakan perjalanan, traveling, kecuali menuju 3 masjid. Masjidil haram, Masjidku di Madinah dan Baitul Maqdis.*



Tiga masjid ini dipandang penting dan sangat suci oleh umat Islam dan Bait al-Maqdis bagi *Abrahamic Religions*. Hal yang menarik adalah ternyata, praktek keagamaan dalam Islam sampai hari ini juga bersinggungan langsung dengan Abrahamic Religion. Nabi SAW dan umat Islam periode Medinah pernah berkiblat ke Bait al-Maqdis. Dan sampai dewasa ini, Bait al-Maqdis diyakini sebagai tempat suci oleh *Abrahamic Religion*. Di sinilah arti penting kajian kita kali ini. Bahwa ada titik pertemuan dan praktek keagamaan yang sama dalam tradisi agama-agama Abrahamik.

Kajian kiblat sangat masyhur di kalangan umat Islam, baik dalam kehidupan keagamaan sehari-hari maupun kajian akademik yang serius, seperti kajian ilmu falak (astronomi Islam).

The Qiblat secara harfiah bermakna 'arah', yakni arah Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah.

Qiblat sebagai:

- a. Arah shalat bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam, *al-shalawat al-khamsah*.
- b. Arah untuk berdo'a agar do'a terkabul.
- c. Kiblat juga merupakan arah untuk memasuki ihram (keadaan suci untuk haji).
- d. Hewan yang akan disembelih (*al-dzabibah*) juga diarahkan ke qiblat.
- e. Arah qiblat harus dihindari saat buang hajat.
- f. Arah jenazah sejajar saat dimakamkan.

Dalam Islam, Ka'bah diyakini sebagai situs suci yang dibangun oleh nabi Ibrahim dan Ismail, dan penggunaannya sebagai kiblat telah ditetapkan oleh Tuhan dalam beberapa ayat Alquran yang diturunkan kepada Muhammad pada tahun kedua Hijriah.

Sebelum wahyu ini, Muhammad dan pengikutnya di Madinah menghadap Yerusalem untuk berdoa. Begitu pentingnya qiblat, sehingga kebanyakan masjid memiliki mihrab (relung dinding) yang menunjukkan arah kiblat.



Dalam al-Qur'an, ada banyak ayat yang membicarakan qiblat, antara lain: Q.S. al-Baqarah (2): ayat 115, 145-150, dll.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيُّمَا تُلَوتُوا فِجَاهِ فَوَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Milik Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S al-baqarah: 115).*

Allah pemilik barat dan timur, bahkan pemiliki seluruh penjuru alam. Kemanapun kalian menghadap, maka di sana ada “Wajah” Allah Swt.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمِيعًا عَلَيْهِمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (Q.S al-Baqarah: 150).*

Penentuan arah kiblat sangat penting bagi umat Islam. Mulai dengan cara sederhana, tradisonal sampai pada cara ilmiah lewat ilmu astronomi yang berkembang sejak pertengahan abak ke-9 sampai akhir abad ke-10. Astronom Muslim mengembangkan metode untuk menemukan arah kiblat yang tepat yang setara dengan rumus modern. Awalnya, “kiblat para astronom” ini digunakan di samping berbagai kiblat yang ditentukan secara tradisional, menghasilkan banyak keragaman di kota-kota Muslim abad pertengahan. Selain itu, data geografis akurat yang diperlukan untuk metode astronomi untuk menghasilkan hasil yang akurat tidak tersedia sebelum abad ke-18 dan ke-19, yang mengakibatkan keragaman arah kiblat lebih lanjut. Masjid bersejarah dengan kiblat yang berbeda masih berdiri hingga saat ini di seluruh dunia Islam.

Dari kajian ini diharapkan dapat merambah jalan baru untuk memperdalam wawasan kita untuk kajian “*early Islam*”, studi Islam awal yang cenderung terlupakan. Padahal, fase ini sangat penting karena fase di mana Nabi Muhammad Saw hidup dan para sahabatnya serta shalaf al-shalih. Nabi bersabda dalam Shahih al-Bukhary, hadis nomor 2.457:..*Khair ummaty qarni, thumma al-ladzina yalunahum, thumma al-ladzina yalunahum*. Sebaik-baik umatku adalah mereka hidup padaku. Kemudian masa sesudahnya. Ada yang mengatakan bahwa masa Nabi hidup, sahabat, dan 300 tahun sesudahnya sebagai masa yang paling penting dan mulia. Halmana praktek-praktek keagamaan dalam kurun waktu itu dipandang otentik. Meskipun ada juga Riwayat yang menyebutkan bahwa: *Ummaty ka- al-mathar la yadri awwaluha khair-un am akhiruha. Ummatku laksana hujan. Kita tidak tahu titik-titik hujan mana yang mendatangkan kebaikan, bisa awal, bisa juga akhir.*

Semoga diskusi akademik seperti ini, kita terus mengembangkannya untuk penguatan literasi agama. Para sarjana, ilmuwan bidang kajian keagamaan sejatinya mengintervensi ruang-ruang public dengan mendesiminasikan temuan-temuan barunya. Sehingga umat kita semakin cerdas dan tercerahkan. Kita harus terus berkomitmen untuk membentuk komunitas keummatan yang saya sebut sebagai “Keluarga Besar Agama Ibrahim.”



*Sambutan Chairman Institut Leimena*

*Drs. Jakob Tobing, MPA\**



Peserta yang terhormat,  
Bapak dan Ibu.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Menteri Agama Fachrul Razi dan Kementeriannya atas kemitraan penting untuk menjadi tuan rumah bersama Webinar Internasional ini: “Memahami Keluarga Ibrahim melalui Studi Kiblat”. Saya juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dr. Muhammad Zain, Direktur Kementerian Agama Republik Indonesia dan pembicara utama dalam webinar ini, Dr. Ari M. Gordon, Direktur Hubungan Muslim-Yahudi Amerika Serikat, American Jewish Committee, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, dosen Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan Arkhimandrit Romo Daniel Byantoro, Ketua dan Pendiri Gereja Ortodoks Indonesia, serta kepada seluruh peserta Webinar Internasional hari ini.

Webinar ini merupakan bagian dari rangkaian kerjasama antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Institut Leimena untuk membangun pertemuan dan saling pengertian antar pemeluk agama Ibrahim yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia pada umumnya dan perdamaian antar bangsa dan negara khususnya.

Melalui pembahasan topik hari ini, yaitu Kiblat, kita akan membahas bahwa perbedaan yang selalu ada tidak akan menghalangi kita untuk membangun saling pengertian dan kerjasama.

Hal ini sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, lambang nasional Indonesia, Garuda Pancasila. Meskipun keragaman dan perbedaan akan selalu ada

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

di tengah-tengah kita, namun itu tidak menghalangi kita untuk bekerja sama demi kebaikan umat manusia. Jadi mari kita saling mendengarkan dalam pertemuan ini; masalah kritis apa yang perlu kita atasi; hambatan kerja sama apa yang perlu kita atasi dan bagaimana caranya.

Saya menantikan diskusi kita. Terima kasih.



*Pengantar Diskusi Senior Fellow Institut Leimena*

*Dr. Alwi Shihab*



Pada kesempatan yang berbahagia ini dalam rangka webinar tentang topik “Memahami Keluarga Abrahamik Melalui Kajian Kiblat”, rasanya perlu untuk disampaikan persamaan- persamaan dalam ketiga agama besar Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam) dengan tujuan agar ketiga penganut agama ini dapat merasakan kedekatan sebagai suatu rumpun agama dan dengan demikian dapat lebih menitikberatkan persamaan dari pada perbedaan-perbedaan yang hanya akan menimbulkan konflik dan perseteruan.

Sebagaimana sama kita ketahui bahwa ketiganya sama-sama agama semitik yang menganut kepercayaan pada Tuhan, Allah /Elohim. Dan sama-sama mengisahkan riwayat para Nabi-nabi besar, Ibrahim, Musa Isa, Sulaiman, Zakaria dan lain-lain.

Ketiga agama mengakui 10 Perintah Allah, *The Ten Commandments* yang diturunkan kepada nabi Musa. Sama-sama mengedepankan kasih, melayani sesama dan memperdulikan para yatim piatu.

Ketiga agama memuliakan kota Yerusalem, di kota ini terdapat satu wilayah yang dikenal dengan nama Temple Mount atau Alharm Al Sharif yang kemudian menjadi area tempat berdirinya Masjid Al Aqsa. Temple Mount merupakan tempat suci yang diyakini oleh ketiga komunitas agama Abraham.

Bagi umat Islam dari area Temple Mount/Masjid Al Aqsa, Nabi Muhammad bersama malaikat Jibriel melakukan perjalanan ke surga yang dikenal dengan perjalanan Isra miraj. Dalam Islam Masjid Aqsa yang berada di kota suci Jerusalem merupakan kiblat pertama umat Islam sebelum kiblat berpindah ke Mecca.



Dalam agama Kristen Gereja makam Kudus di kota Jerusalem, merupakan tempat ziarah penting bagi penganut Umat Kristen. Tempat tersebut terletak di sebuah lokasi yang sangat penting dalam kisah kehidupan Yesus, kematiannya, penyalibanNya serta kebangkitanNya.

Bagi umat Yahudi di Jerusalem terdapat dinding Ratapan, atau Tembok Barat yang merupakan sisa dari Dinding dari tempat berdirinya Bait Suci. Kota Jerusalem bagi umat Yahudi merupakan titik pusat dunia di mana Tuhan hadir di Bait Suci yang diyakini bawa Nabi Sulaiman adalah yang pertama membangunnya.

Sekian banyak tali ikatan yang patut kita jadikan dasar kedekatan dan modal persaudaraan antara ketiga agama samawi/agama Ibrahim ini. Hari ini kita akan melihat bagaimana tali ikatan ini ternyata juga nampak ketika membahas mengenai kiblat.

Langkah-langkah untuk menggali tali ikatan ini tidak lepas dari amanat yang disampaikan Bapak Menteri Agama Fachrul Razi bahwa “Tugas utama kita adalah mencari titik-titik temu sebagai keluarga besar agama-agama Abrahamic untuk dapat bekerjasama demi perdamaian dan kemajuan peradaban manusia.” Semangat ini patut kita apresiasi dan dukung demi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Kami yakin jika upaya pendekatan ini kita sama-sama lakukan maka inshah Allah patriach kita nabi Ibrahim akan bangga menyaksikan usaha mulia ini dari anak-anaknya. Sekian.





## *Profil Narasumber dan Penanggap*

### *Narasumber*



#### **ARI GORDON**



Dr. Ari Gordon adalah Direktur Hubungan Muslim-Yahudi Amerika Serikat untuk lembaga American Jewish Committee, di mana ia membangun kerja sama dengan warga Yahudi dan Muslim Amerika sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam isu yang menjadi kepedulian bersama dan mendorong hubungan yang beradab dalam isu-isu di mana ada perbedaan. Kerjanya didasarkan pada premis bahwa hubungan Muslim-Yahudi yang sehat akan membantu kedua komunitas dan memperkuat tenunan demokratis Amerika Serikat.

### *Penanggap*



#### **SAHIRON SYAMSUDIN**



Dr. Phil. Sahiron Syamsudin adalah Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, seorang ahli hermeneutika Islam. Fasih berbahasa Inggris, Arab, dan Jerman, ia banyak menulis dan menjadi pembicara aktif pada berbagai konferensi akademik, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia mendapatkan gelar PhD dari Otto-Friedrich University di Bamberg, Jerman, dan meneruskan penelitian pascadoktoralnya di University of Frankfurt am Main.





## DANIEL BAMBANG DWI BYANTORO



Arkhimandrit Romo Daniel Byantoro, PhD adalah seorang arkhimandrit Indonesia serta pendiri Gereja Ortodoks Indonesia. Di bawah kepemimpinannya, Gereja Ortodoks Indonesia secara resmi terlibat dalam dialog interaktif dengan pemimpin keagamaan nasional dan komunitas. Ia sering menjadi pembicara aktif pada seminar keagamaan di seluruh dunia, dan menerima gelar PhD dalam Studi Keagamaan dari Trinity Theological Seminary, Indiana, USA.



# Paparan Ari Gordon\*

Selamat malam, selamat siang, selamat pagi, Bapak dan Ibu pemirsa sekalian.

Suatu kehormatan besar ada bersama dengan Anda semua. Saya berbicara dari New York, walaupun saat ini latar saya adalah sebuah perpustakaan. Saya bekerja untuk American Jewish Committee. Saya adalah Direktur Hubungan Muslim Yahudi di Amerika Serikat, dan sebagai seorang Yahudi Ortodoks yang tumbuh di Amerika, saya tidak pernah membayangkan akan mendapat kesempatan untuk berbicara kepada Anda semua. Waktu kecil dulu, saya pasti tidak bisa menunjukkan dimana lokasi Indonesia dalam peta dunia. Saya tidak memiliki sahabat Muslim maupun Kristen. Saya ke sekolah orang Yahudi, kamp musim panas orang Yahudi, dan kampus Yahudi. Jadi, jika saya bisa bermitra dengan institusi yang hebat seperti Leimena dan Kementerian Agama RI, ini adalah keistimewaan seumur hidup, dan saya berbahagia bersama Anda semua, dan saya tertarik pada diskusi kita selanjutnya. Terima kasih, Pak Tobing, Matius Ho, dan seluruh tim Institut Leimena, juga Dr. Shihab dan Dr. Zain atas sambutan Anda. Untuk rekan panelis dan responden saya, Dr. Syamsuddin dan Romo Byantoro, saya tidak sabar untuk berdiskusi dengan Anda.

*(Mengenai topik yang sangat penting ini, mungkin sebelum saya mulai, saya ingin bercerita sedikit tentang kerja kita dalam membangun hubungan antara umat Islam dan Yahudi. Kita tahu bahwa...)* Muslim dan Yahudi adalah kelompok minoritas. Tidak seperti di Indonesia dimana mayoritasnya adalah Muslim dan pemerintah memiliki partai politik dan masyarakat memiliki cara untuk mengaturnya. Di negara kami, kami tidak memiliki itu. Dan satu hal yang kami perhatikan, khususnya pada tahun-tahun terakhir, adalah ketakutan pada minoritas. Ketakutan pada umat Muslim, Yahudi dan lainnya bertumbuh. Kami melihat ini dalam bentuk teori

 \*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



konspirasi, dimana orang percaya bahwa Yahudi dan Muslim bertanggung jawab atas masalah yang terjadi di masyarakat. Kami melihat ini dalam bentuk kekerasan dan kebencian terhadap Muslim dan Yahudi, terhadap masjid dan sinagoga, dan tentunya gereja juga. Ini adalah masalah dalam kebanyakan komunitas, tapi bagi kami komunitas minoritas, kami melihat perlunya kita bekerja sama. American Jewish Committee bermitra dengan lembaga Muslim nasional, seperti Islamic Society of North America untuk membentuk Muslim Jewish Advisory Council. Kami adalah jaringan yang terdiri dari ratusan pemimpin Muslim dan Yahudi di Amerika Serikat yang mewakili komunitas kami dalam memperbaiki undang-undang terkait kebencian, agar kami bisa menolak kebencian, memerangi Islamophobia dan anti-Semitism. Kita tahu kekuatan yang muncul ketika bukan hanya saya yang berdiri untuk diri saya sendiri, tapi ada juga komunitas agama lain, atau kelompok lainnya yang berdiri untuk saya. Sebagai seorang Yahudi, saya bangga dapat berdiri tegak ketika saudara-saudari Muslim mengalami ancaman atau kekerasan atau kebencian, di sini kita juga berbicara mengenai membangun kepercayaan melalui pendidikan, dimana saya belajar mengenai komunitas lain dan saya belajar apa yang harus dilakukan, tidak hanya dengan kesamaan seperti yang disampaikan Dr. Shihab dan Dr. Zain, betapa banyaknya persamaan dalam kepercayaan dan praktek agama kami. Tapi, apa yang saya lakukan dengan perbedaan? Apa yang dapat saya lakukan ketika kita tidak sejalan mengenai suatu hal? Sesungguhnya, tantangan perbedaan ini sangat tepat menjadi topik kita saat berdiskusi mengenai agama Abrahamik.

Bagi Anda yang memiliki keluarga, Anda tahu ada banyak cinta kasih di antara saudara kandung dan anggota keluarga, namun terkadang perselisihan keluarga justru paling sulit dan menawarkan hati. Perselisihan keluarga paling sulit diselesaikan, dan ada masa ketika kita melihat dunia hari ini, entah itu konflik politik di Timur Tengah atau negara kita sendiri, atau perselisihan di antara kita sendiri sesama agama Abrahamik, menjadi sangat sulit untuk kita bersatu. Tahukah Anda, ada seorang Profesor ahli Alkitab, John Levinson dari Harvard University, yang menuliskan sebuah buku mengenai Abraham, dan buku ini tidak berusaha menunjukkan persamaan, tapi bagaimana kita memahami Abraham tidak selalu sama. Selalu berbeda. Beliau bahkan lebih jauh mengatakan bahwa tujuan





dialog antar-agama bukanlah mencari persamaan, tapi menghormati perbedaan. Kita mungkin berkata bahwa kita ingin melihat persamaan dan perbedaan, tapi ini pertanyaan baik. Bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita bekerja dalam perbedaan? Sesungguhnya topik Kiblat kita hari ini, ke arah mana kita memandang, adalah contoh sempurna adanya tantangan ketika kita sebagai orang Muslim, Kristen, dan Yahudi berbicara mengenai perbedaan. Dan saya ingin berbicara dengan Anda kenapa demikian.

Pertama, mari kita berbicara mengenai ayat terkait Kiblat di Al-Qur'an dan kita akan memulai dari Islam, lalu lanjut ke kiblat versi Yahudi dan Kristen. Kita tahu ada ayat dalam Al-Qur'an di surat Al-Baqarah, bab kedua, ada 8 ayat dari 142 sampai 150, yang berbicara mengenai kiblat. Ada satu ayat terkait perintah menghadap ke arah Kiblat "*wa min haisu kharajta fawalli wajhaka syatrol masjidil haram...*" Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram, menghadap Kaabah di Mekkah, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk. Intinya, dalam beribadah, orang Muslim dimanapun di dunia ini berada harus menghadapkan wajahnya ke Kaabah. Dalam beberapa hal, ini seharusnya tidak menjadi topik bahasan antar-agama. Kenyataannya, ini adalah perintah Tuhan dan satu-satunya respons yang Anda miliki, bisa dikatakan, adalah menghitung secara tepat ke arah mana kita harus menghadap. Jadi dapat Anda lihat dan sebagaimana disampaikan Dr. Zain, ada banyak sejarah terkait perhitungan matematika mengenai peta seperti yang saya tunjukkan di sini, yang menunjukkan ke arah mana dari kota manapun di dunia ini, wajah kita menghadap Kaabah. Sehingga pertanyaan ini bukan untuk dialog antar-agama, melainkan untuk ahli matematika. Pertanyaan ini untuk arsitek yang membangun masjid dan mungkin dalam abad ke-21 ini, untuk mereka yang membuat aplikasi untuk *smartphone* yang dapat memberitahu kita ke arah mana harus menghadap. Pertanyaan pertama ini mungkin tidak untuk dialog antar-agama, karena ini murni suatu kewajiban.

Selanjutnya, kita tahu cerita tentang Kiblat, sebagaimana Dr. Zain sampaikan sebelumnya, yang hadir dalam konteks debat "*Sayaqulus-sufahā'u minan-nāsi mā wallāhum 'ang qiblatihimullatī kānu 'alaihā, qul lillāhil-masyriqu wal-magrib, yahdī may yasyā'u ilā širāṭim mustaqīm*", Orang-orang yang kurang akal di antara manusia





akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” Sesungguhnya perintah menghadap kiblat yang diberikan kepada Muhammad dalam al-Qur’an berada dalam konteks perselisihan, dan tradisi lisan Hadits, sering mengidentifikasikan orang-orang yang kurang akal itu sebagai orang Yahudi dari Medina. Muhammad tadinya menghadap Yerusalem dan berpindah ke Mekkah dan Anda bisa melihat di gambar ini Temple Mount (Bukit Bait Suci) atau *haram sharif* dimana Anda melihat sebuah kubah batu dan al-Aqsa dimana Muhammad bermalam, juga Kaabah. Sekali lagi, mungkin kiblat bukanlah sumber pembahasan, melainkan perselisihan ketika kita mengatakan tanah mana yang Allah kehendaki, dan apa hubungan kita dengan Yerusalem dan Mekkah. Mungkin, kiblat mengakibatkan lebih banyak masalah ketika kita berpikir mengenai Timur Tengah dan konfliknya, terutama konflik antara Israel dan Arab Saudi hari ini. Ini masalah nomor dua.

Masalah nomor tiga, ketika kita memikirkan perbedaan di antara komunitas, kita tahu dalam ayat seperti ini maupun ayat kiblat, Muhammad diberitahukan bahwa Ahli Kitab yang menerima wahyu sebelumnya “*alladzina utul kitab*”, orang-orang yang menerima wahyu ini menghadap kiblat yang berbeda dari yang dihadapinya sekarang. Dan bahwa Muhammad tidak perlu mengikuti kiblat mereka, demikian juga mereka tidak perlu mengikuti kiblat Muhammad. Allah dengan jelas mengatakan apa yang engkau lakukan itu berbeda. Jadi jika saya membaca Al-Qur’an, saya akan mengatakan kiblat bukanlah sumber dialog, melainkan perbedaan. Inilah pertanyaan-pertanyaan yang kita hadapi mengenai kiblat. Dan mungkin, ketika berbicara mengenai perbedaan dan bagaimana kita membawa keluarga Abrahamik bersama, pembahasan terkait ayat-ayat dan ritual yang penuh tantangan seperti inilah yang perlu kita lakukan. Saya mengusulkan kepada Anda hari ini, agar lensa yang kita gunakan dalam melihat kiblat dapat menolong kita dalam perbedaan lainnya, seperti identitas dan kepemilikan. Identitas dan kepemilikan, identitas adalah bagaimana saya melihat diri saya sebagai bagian dari suatu kelompo,, dan sebagai manusia, kita tahu kita tidak hanya terdiri dari satu individu. Saya bukan hanya Ari Gordon, dan saya juga





bukan hanya bagian dari kemanusiaan. Tapi saya adalah bagian dari kelompok-kelompok. Saya adalah bagian dari kelompok agama, sebuah kebudayaan. Dan identitas adalah sebuah lensa yang sangat bermanfaat. Ini adalah cara baik untuk memahami karena saya tidak perlu mengklaim bahwa saya yang benar dan Anda salah. Saya tidak dapat membatalkan identitas Anda. Jika Anda bilang suatu hal penting bagi Anda, maka saya yang duduk semeja dengan Anda, harus menghormati hal tersebut.

Saya juga melihat bahwa identitas itu penting karena identitas berbicara dalam tiga area ini (gambar *slide* terlampir), dan jika Anda melihat gambar yang di tengah. Saya akan mencoba memberikan contoh yang mudah dipahami orang Indonesia. Di tengah-tengah, Anda melihat permainan bulutangkis dimana tim Indonesia memenangkan medali emas dalam Olimpiade 2016. Dan ritual adalah hal yang kita pikirkan dalam konteks keagamaan, namun ritual adalah aktivitas yang kita lakukan dengan tubuh kita dengan kesadaran penuh, itu pertama. Kedua, ritual diulangi terus menerus. Ketiga, ritual itu terstruktur. Ada aturan dari luar, alhasil, ritual memainkan peran penting dalam mengekspresikan diri kita di dunia dan memberitahukan kita siapa diri kita, seperti permainan olahraga yang memiliki aturan yang harus diikuti dan diulangi terus menerus, dan itu menjadi cara bagaimana Anda bermain dan siapa diri Anda. Bendera yang kita kibarkan untuk negara kita, lagu kebangsaan, itu adalah bagian dari siapa kita. Ritual adalah cara dan demikian juga kiblat sebagaimana Dr. Zain katakan, adalah cara kita menyembelih binatang dan membuatnya halal. Itu adalah cara orang Muslim dikuburkan. Itu adalah cara kita beribadah 5 kali sehari. Anda berdoa 5 kali sehari sebagai orang Muslim. Itu menunjukkan siapa kita.

Kedua, jika kita berbicara mengenai tempat. Tempat dimana saya berada, saya adalah seorang manusia dan hidup di dunia ini, ini juga bagian dari identitas kita. Kota dimana saya tinggal, negara dimana saya tinggal, kebudayaannya, makanannya, bagaimana kita terlihat, jalanan yang kita lewati, semua ini adalah bagian dari tempat dan dalam dunia global dimana kita terkoneksi dengan semua orang di dunia, tempat menjadi semakin penting. Jadi apa artinya bagi kita dengan mengidentifikasi suatu tempat tertentu sebagai Muslim, Kristen atau Yahudi? Tentunya, kita akan berkata sesuatu yang berhubungan dengan gereja, masjid





atau sinagoga sebagai sebagian tempat dimana kita hidup. Bisa juga berhubungan dengan kuburan dan bait, tapi juga ada hubungan dengan tempat yang tidak saya tinggali. Bagi saya di New York, Yerusalem adalah kiblat saya, ada bagian dari identitas saya di situ. Bagi Anda di Indonesia, orang Muslim di Indonesia, Kaabah di Mekkah adalah kiblat. Kaabah memiliki tempat dalam identitas Anda. Tempat sangatlah penting, sebagaimana Dr. Shihab dan Dr. Zain tadi membahas pentingnya Yerusalem dan Mekkah dan mengapa itu penting, tapi pembahasan ini bisa menjadi satu kuliah tersendiri. Untuk saat ini, cukup kita katakan bahwa tempat itu sangat penting.

Dan akhirnya, yang paling sulit, adalah perbedaan. Ketika kita berbicara mengenai identitas, kita berbicara mengenai kelompok yang dapat kita katakan sebagai “kami”, ini adalah “kami”, dan Anda tidak bisa berkata “kami”, jika tidak ada “kalian”. Sebagai contoh, adik saya dan saya adalah orang yang berbeda. Dia sangat religius yang menjauhkan diri dari televisi, internet, semua kebudayaan dan musik, ini adalah hal yang tidak ingin dia bawa masuk ke rumah karena tradisinya. Namun, kami berdua memiliki identitas sebagai bagian dari keluarga Gordon. Kami punya cerita. Kami punya hal-hal yang kami lakukan bersama, yang membuat kami berbeda dari keluarga lain. Jadi, perbedaan dan kepercayaan Indonesia pada Bhinneka Tunggal Ika adalah bagian dari identitas. Sehingga, saat kita berbicara mengenai perbedaan, mari kita fokus di sana dan melihat ayat di al-Qur’an yang mengatakan Ahli Kitab yang menerima wahyu sebelum Muhammad tidak menghadap ke kiblat yang sama. Jadi, marilah kita melihat orang-orang tersebut, karena apa yang kita lihat pada masa itu, ketika Muhammad menerima wahyu dan al-Qur’an hadir di dunia, Yudaisme dan Kekristenan telah melihat kiblatnya sendiri sebagai sumber identitas. Yang ingin kita katakan adalah bahwa perbedaan tidak perlu menjadi sumber kebencian, melainkan sumber pembicaraan di antara kita.

Mari kita mulai dengan Yudaisme Rabinik. Banyak orang tidak asing dengan Alkitab dan cerita nabi-nabi di dalamnya. Saya ingin meminta Anda membayangkan Yerusalem sebagai tempat yang sangat penting bagi orang Yahudi, jauh sebelum wahyu Muhammad. Kehidupan orang Yahudi berpusat di Bait Suci di Yerusalem. Kami menyebutnya “Bayt al-Maqdis”, bagi Anda yang tidak asing dengan penamaan





Arabic untuk Yerusalem “Bayt al-Maqdis”, itu adalah hal yang sama dengan Bait Suci “Bayt al-Maqdis”. Pada tahun 70M, tidak lama setelah Yesus meninggal, Bait Suci tersebut dihancurkan. Anda bisa melihat sebuah gambar di layar Anda, yaitu Lengkungan Titus di Roma. Saat itulah orang-orang Romawi menghancurkan Bait Suci di Yerusalem. Mereka mengambil semua wadah. Dan tentunya, orang-orang Yahudi tetap mempraktekkan agamanya namun sebelum Bait Suci tersebut dihancurkan, 3 kali setahun semua orang Yahudi akan ke Yerusalem untuk “*khad*”, dalam Bahasa Arab disebut “*haji*”, untuk melakukan persembahan. Ada pendeta, ada pengajaran, semua berpusat di sekitar Bait Suci, dan orang-orang Yahudi pasti bertanya, setelah Bait Suci dihancurkan, setelah kami tidak lagi tinggal di tanah suci, bagaimana kami melanjutkan praktek keagamaan kami. Dan sinogoga pun menjadi Bait Suci kecil bagi kami, dan kami mulai mempelajari ilmu hukum dan membuat sebuah sistem kepercayaan dan system pembelajaran, dan di layar Anda sekarang terlihat sebuah halaman penuh tulisan Ibrani yang disebut Talmud.

Ini adalah sebuah buku serial dari banyak buku dengan sekitar dua ribu halaman perselisihan dan pengajaran tentang hukum Yahudi, filosofi, dan cerita-cerita. Ini semua mengenai rabi-rabi besar, guru-guru besar dalam tradisi kami, mulai dari tahun 0 hingga 500M. Dan Anda bisa melihat pengajaran mereka di sini di bagian tengah halaman. Namun Anda juga dapat melihat di sekitar halaman tersebut ada diskusi-diskusi di abad selanjutnya. Jadi, di satu sisi Anda melihat seorang rabi dari Tunisia di abad ke-11 membuat komentar. Di sisi lain, referensi dari Maimonides yang mengajar di Mesir di masa Fatimida, pada abad ke-12. Dari Jerman dan Prancis, Anda melihat perselisihan di sebelah kanan, ini adalah beberapa hal yang kami ajarkan dalam tradisi kami. Apa yang Anda lihat, sebuah foto Bait Suci di latar, dimana tradisi Yahudi mengajarkan mereka yang hendak berdoa jika berada di luar tanah Israel, wajib menghadap tanah tersebut saat berdoa. Jika Anda berada di tanah Israel, Anda wajib menghadap Yerusalem. Jika Anda berada di Yerusalem, Anda wajib menghadap Bait Suci tersebut. Anda dapat melihat, seseorang yang berada di Barat akan menghadap ke timur. Jika berada di utara, akan menghadap ke selatan. Jika berada di selatan, akan menghadap ke utara. Jadi, setiap orang akan menghadap ke satu tempat. Sebagaimana kami tersebar ke seluruh penjuru dunia dan tidak lagi tinggal di



tanah Israel, kiblat kami menjadi titik temu identitas kami. Hal ini juga berlaku pada orang-orang Kristen mula-mula. Ketika Bait Suci dihancurkan, orang-orang Kristen kemudian menjadikan timur sebagai arah ke mana mereka menghadap sebagaimana dikatakan dalam Injil Matius, bahwa kilat menyambar dari timur ke barat, demikian juga kedatangan Yesus, sang Mesias, akan datang dari timur, dan taman Eden juga ada di timur. Timur menjadi arah yang penting, dan semua gereja selama berabad-abad menghadap ke timur. Karena kita semua tersebar ke seluruh penjuru dunia, arah kita menyatukan kita sebagai orang Yahudi atau Kristen atau Muslim.

Saya akan mengakhiri dengan pemikiran ini. Apa yang kita lakukan dengan perbedaan? Ketika kita dihadapkan dengan arah yang berbeda, apa yang kita lakukan? Tadi kita telah membahas ada tiga cara berpikir saat berbicara mengenai perbedaan. Pertama, perbedaan adalah hal yang hakiki sebagai umat manusia. Ketika saya menghadap arah tertentu, ketika saya melakukan ritual tertentu, itu adalah cara saya beribadah. Di sini Anda bisa melihat cara kita berbicara mengenai agama kita, *Syariah* bagi Muslim, *Halakha* bagi orang Yahudi, *Thropos* sebagaimana dikatakan dalam Yohanes, jalan kebenaran dan hidup. Ketiga ini adalah jalan. Jalan yang kita lewati, dan kita berjalan dengan cara yang berbeda, kita dapat saling belajar. Selanjutnya, saya hendak mengatakan bahwa perbedaan adalah tanda nyata kebesaran Allah, baik dalam tradisi Kristen, Yahudi, maupun Muslim. Kita diciptakan oleh Allah. Kita diciptakan dari Adam, dan kita tahu jika Allah menciptakan manusia berbeda, maka perbedaan manusia itu suci adanya. Dan ketika saya menghormati perbedaan, saya juga menghormati Allah. Kita tahu ayat ini di al-Hujurat, *lita'arafu*, kita mengatakan perbedaan dan keragaman adalah cara untuk saling mengenal. Ayat dari Talmud yang Anda lihat sebelumnya, Adam merupakan satu orang individu, dan tidak seperti seorang raja yang menghasilkan koin dari satu cetakan, semua hasil cetaknya berbeda. Stempel Adam keluar secara utuh. Ketika seorang raja membuat koin dari satu cetakan, hasilnya semua sama. Ketika Allah membuat koin dari cetakan seorang Adam, hasilnya semua berbeda, inilah bagian dari kebesaran Allah. Saya juga akan mengatakan itu adalah bagian dari misteri Allah, yang tidak perlu kita pahami. Allah lebih besar dari setiap kita. Sesungguhnya ada sebuah ayat favorit saya dalam al-Qur'an, terkait kiblat,





*“Wa likulliw wij-hatun huwa muwallihā fastabiqul-khairāt, aina mā takūnu ya`ti bikumullāhu jamī`ā, innallāha ‘alā kulli syai`ing qadir”*, bahwa Allah menghadapkan setiap komunitas pada arah yang berbeda. Allah memberikan lintasan bagi setiap kita untuk menapak. Allah memberikan lintasan yang berbeda untuk dijalani, namun perbedaan lintasan itu bukan berarti kita perlu berselisih. Sesungguhnya, itu adalah panggilan bagi kita untuk melakukan hal yang baik bersama. *“fastabiqul khairat”*, kejarlah kebaikan bersama karena Allah mampu membawa kita semua bersama. Karena *“innallaha alaa kulli syai`in qadir”*, Allah mampu melakukan segala hal. Kita sebagai manusia, tidak perlu memahaminya. Kita hanya perlu melakukan yang terbaik untuk menghormati Allah, menghormati perbedaan, dan mengetahui bahwa Allah akan membawa kita semua bersama-sama pada akhirnya. Terima kasih.





# **Tanggapan Sahiron Syamsuddin**

Assalamualikum wr.wb.

Pertama, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Agama, kepada Institut Leimena yang sudah memberikan kesempatan kepada saya pada malam hari ini untuk belajar kepada Ari Gordon dan juga sudah barang tentu memberikan respons terhadap ceramahnya.

Baik, saya secara pribadi, setuju dengan Ari Gordon bahwa kiblat itu penanda identitas kolektif. Ini penting kita perhatikan bahwa kita tidak perlu semuanya sama, tetapi perlu juga perbedaan yang identitas kolektifnya itu tadi. Saya juga setuju ketika Ari Gordon mengatakan bahwa identitas kolektif itu jangan sampai menjadi sumber permusuhan, jangan sampai sumber konflik. Jadi, biar perbedaan identitas keagamaan tadi berjalan sendiri-sendiri dan masing-masing saling menghormati. Jangan sampai kemudian menjadi penyebab konflik antara yang satu dengan yang lain. Saya juga setuju dengan Ari Gordon yang mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut salah satunya adalah hanya sebagai jalan saja. Kita mencapai keselamatan di dunia, dan di akhirat, dan perbedaan dalam bidang hukum, dan perbedaan bidang syariat tadi itu hampir semuanya saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ari Gordon.

Ada beberapa hal yang ini saya tambahkan atau dengan kata lain ada ajaran-ajaran yang perlu kita ambil dari (webinar) Kiblat ini. Tadi, tentang perubahan dari kiblat itu sendiri. Pelajaran yang pertama bagi saya adalah satu, bahwa Tuhan, bahwa Allah SWT kalau dalam bahasa Islamnya atau Tuhan-lah untuk secara umum itu tidak membutuhkan ruang dan waktu. Tuhan itu berdiri pada dirinya sendiri. Nah sebaliknya, Tuhan, maka di dalam surat Al-Baqoroh ayat 142 tadi yang baru saja disebutkan oleh Ari Gordon bahwa “lillahil masyriqu wal maghribu”, bagi Tuhan, timur dan barat itu milik Tuhan. Tuhan tidak membutuhkan barat. Tuhan tidak membutuhkan timur, tidak membutuhkan





selatan utara dan seterusnya. Jadi, *no space for God*. Jadi Tuhan itu tidak butuh tempat di mana, nah logikanya karena semua itu milik Tuhan, baik barat maupun timur, baik selatan maupun utara, maka ke mana pun seseorang itu menghadap, apakah ke Ka'bah ataukah ke Baitul Maqdis, ataukah ke timur atau ke mana pun itu, Tuhan ada di situ. Maka, ini sebenarnya pelajaran yang penting bagi, baik itu bagi umat Islam maupun bagi umat-umat yang lain. Adalah jawaban nabi Muhammad ketika ditanya mengapa mengubah kiblatnya cukup sederhana, "lillahil masyriqu wal maghribu", karena memang timur dan barat itu semuanya milik Tuhan. Jadi, tidak perlu dipermasalahkan. Oke, kami berbeda dan semuanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, ajaran yang harus kita pegang baik bagi muslim maupun nonmuslim adalah seperti itu.

Kedua, tadi juga sudah disebutkan oleh Ari Gordon bahwa setiap agama memiliki struktur hukumnya sendiri dan juga tentunya apa syariah tadi ya kalau bahasa Arab. Nah, karena kita percaya bahwa semuanya adalah milik Tuhan, dan tentunya semua itu mengarah pada satu Tuhan itu, maka kemudian ketika ada perbedaan syariah, ketika ada perbedaan ketetapan hukum, termasuk di dalamnya adalah perbedaan kiblatnya tadi, arah menghadap kemana-nya, maka masing masing harus saling menghormati terhadap perbedaan itu. Bahkan berlomba-lomba, untuk berbuat baik "fastabiqul khoiro" tadi di ayat 148 ya. Saya jadi teringat surat lain yaitu Al-Haj ayat 149 sampai Al-Haj 39-40 yang terkait dengan izin perang badar. Saya tidak akan menyebutkan seluruh ayatnya, tetapi waktu itu ketika, kaum musyrik Makkah, politeis Makkah, mau menyerang Madinah. Lalu singkat kata, setelah proses panjang, Allah mengizinkan untuk mempertahankan Madinah. Madinah pada zaman Nabi itu dihuni bukan hanya umat Islam, bukan hanya kaum Ansur dan Muhajirin, tetapi juga kaum Yahudi. Malah Yahudi adalah mayoritas di Madinah, kemudian juga ada Nasrani. Nah, waktu itu Nabi Muhammad SAW mempertahankan Madinah dari serangan kaum Quraisy Makkah dan kaum politeis. Dan salah satu yang menarik dari ayat itu adalah "*walaula dafullahin nasa ba;dqahum biba'din lahuddimat sowami'u wa biya'un wa sholawatun wa masajidu yudzkaru fiha ismullahi katsiro*", kurang lebihnya terjemahan bebasnya "andaikan Nabi Muhammad dan para sahabatNya penduduk Madinah tidak mempertahankan Madinah, (terjemah bebasnya), maka yang akan dihancurkan oleh





*kaum polites Makkah pada waktu itu, ialah gereja-gereja Kristiani, sinagoge-sinagoge Yahudi, dan masjid-masjid umat Islam”.*

Nah, artinya mempertahankan Madinah waktu itu dalam rangka berbuat baik kepada siapa pun. Kebetulan Madinah adalah kota yang plural dari sisi agama. Di situ ada masjid. Di situ ada sinagoge. Di situ ada gereja. Semuanya itu dipertahankan oleh nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatNya. Itu contoh dari “fastabiqul khoirot”. Kata Nabi, meskipun kita berbeda dengan Yahudi, berbeda dengan Nasrani, tetapi kita tetap menjaga tempat peribadatan kaum lain, nonmuslim. Waktu itu dalam rangka kebersamaan kebaikan semua.

Kemudian yang ketiga yang perlu kita pelajari dari Islam, ini kan Nabi Muhammad ketika pertama kali menurut salah satu informasi pada saat itu, itu menghadap ke Baitul Maqdis. Ada dua pendapat dalam kasus ini. Yang pertama adalah menghadap Baitul Maqdis. Itu adalah perintah Allah SWT. Ada pendapat lagi yang kedua, bahwa nabi Muhammad sholat menghadap ke Baitul Maqdis. Awalnya, itu adalah pilihannya Nabi sendiri. Jadi, waktu itu belum ada perintah dari Allah menghadapnya ke mana sholat umat Islam, lalu Nabi memilih ke Baitul Maqdis. Pertanyaannya adalah, kenapa pilihan itu ke Baitul Maqdis? Bagi saya, secara singkat pilihan ke Baitul Maqdis itu mengindikasikan Baitul Maqdis adalah arahnya orang Yahudi, arah sholatnya orang Yahudi. Nabi Muhammad ikut membimbing dengan sama dari awalnya itu bagi saya merupakan pelajaran pentingnya menghargai tradisi masyarakat. Karena di Madinah mayoritas waktu itu kan mayoritas kaum Yahudi, dan kaum Yahudi menghadapnya ke Baitul Maqdis, maka kemudian nabi dengan penuh kesadaran ke Baitul Maqdis juga, dan karena tahu Yahudi itu juga monotheism. Ini bagi pendapat yang mengatakan bahwa itu pilihan Nabi, dan saya setuju dengan ini. Pilihan nabi itu sebelum ada perintah ke Ka’bah.

Kemudian pelajaran yang ke-empat, yang terakhir, mengapa kemudian perubahan kiblat bagi umat Islam itu ke Ka’bah? Satu memang perlunya tadi itu yang dikatakan, collective identity, perlu beda ini. Ini masak sama dengan Yahudi semuanya. Masak sih sama dengan Kristiani? Umpamanya begitu, ya. Maka kemudian, perlu adanya identitas keagamaan kolektif. Nah di sinilah satu. Maka,





satu adalah, collective identity. Di samping itu, yang perlu saya tekankan juga bahwa menghadapnya Nabi Muhammad dan kaum Muslimin ke Ka'bah itu adalah juga simbol cinta tanah air. Ini dalam satu riwayat, saya membuka dalam kitab, "Laqod istaqor rojulu ila maulidihi". Ini memang pernyataan orang Yahudi ataukah apa namanya orang munafik "laqod istaqor rojulu", laki-laki itu maksudnya Nabi Muhammad itu rindu pada tempat kelahirannya. Bahasa seperti itu ketika ditanya kenapa pindah begitu, nah itu salah satunya ada indikasi memang kemudian nabi ingin kembali ke tanah airnya dengan kata lain cinta tanah air. Nah, itulah empat pelajaran yang mungkin bisa kita tarik dari perpindahan ini. Karena waktunya singkat, saya tidak perlu menyebutkan berbagai macam teksnya. Terima kasih.



## **Tanggapan Daniel Byantoro**

Salam sejahtera di dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus bagi saudara-saudara semua. Tadi, Ari Gordon mengatakan, bahwa Gereja Ortodoks itu mempunyai kiblat ke timur, betul itu. Jadi, memang Gereja Ortodoks mempunyai kiblat ke timur Hanya bedanya kalau di dalam agama Yahudi maupun agama Islam, kiblatnya itu menunjuk pada satu tempat; baik ke Baitullah di Yerusalem untuk agama Yahudi dan Ka'bah di Makkah untuk agama Islam. Kalau iman Ortodoks, iman Kristen Ortodoks itu tidak menunjuk satu tempat. Itu lebih kepada menunjuknya kepada simbol di mana Kristus sekarang berada. Jadi, pemahaman tentang kiblat ini sebagaimana dalam Islam ini, tadinya nabi Muhammad dan orang Islam, Muslim pertama itu menyembah menghadap kiblat di Yerusalem. Referensinya ke Bait Alah di Yerusalem.

Orang Kristen awal pun pada awalnya mereka juga beribadah di sekitar bait Alah itu. Kita baca di dalam Injil Lukas 24:52-53, “Mereka sujud menyembah kepadanya, lalu mereka pulang ke Yerusalem dengan sangat bersuka cita. Mereka senantiasa berada di dalam Bait Alah dan memuliakan Allah”. Jadi, mereka pada awalnya sama dengan orang-orang Yahudi yang lain. Sebenarnya orang Kristen tidak berpikir untuk mendirikan agama yang baru. Yesus pun tidak mendirikan agama yang baru. Mereka merasa orang-orang yang telah menerima penggenapan dari apa yang dinubuatkan oleh Allah di dalam kitab-kitab sebelumnya, dalam hal ini, Taurat dan kitab para nabi. Dan Yesus, itulah penggenapannya. Dengan demikian, ketika mereka berada di Yerusalem, itupun mereka mengidentikkan dirinya dengan umat Yahudi, karena umat Kristen awal adalah orang-orang Yahudi. Dan, setelah banyak orang juga datang ke gereja setelah hari Pentakosta, 3.000 (tiga ribu) orang menjadi Kristen. Itu pun orang Kristen masih mempunyai kebiasaan dari hari ke hari untuk menghadap Yerusalem pada mereka. Cuma, kalau kita lihat di dalam Kisah Para Rasul pasal 2 ayatnya yang ke-46, “dengan





bertekun dan dengan sehati, mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dengan tulus hati”. Jadi, pada waktu itu orang Kristen pertama itu belum ada *break* secara total dengan bait Allah meskipun mereka melakukan suatu upacara yang khas Kristen. Apa itu? Perjamuan kudus, memecah-mecahkan roti.

Sampai agak lama, para rasul pun, para murid-murid Kristus yang awal itu ibadahnya juga mengarahnya ke Yerusalem. Kita baca dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 3:1, “Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu pukul 3 petang, (yaitu saat di mana imam membakar korban sore, waktu itu umat akan sembahyang di bait Allah). Naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah”. Jadi, referensinya ke Bait Allah, namun dengan perkembangan waktu, dengan makin menyadari tempat Kristus di dalam iman mereka yang baru ini, mereka mulai melihat Kristus sebagai penggenapan dari semuanya ini sehingga Kristus itu akhirnya diyakini sebagai penggenapan dari Bait Allah itu sendiri. Sebagaimana dikatakan di dalam Injil Yohanes pasal 2:19, “Jawab Yesus pada mereka: Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku mendirikannya kembali”. Dan dalam ayat 21 dikatakan, “Tetapi yang dimaksud dengan bait Allah ialah tubuhNya sendiri”. Sehingga dalam perkembangannya bait Allah bagi orang Kristen itu ialah tubuh kemanusiaan Yesus. Yesus, yang diakui oleh iman Kristen sebagai penjelmaan dari Firman Allah. Firman Allah yang menjadi seperti manusia dalam Yesus, tubuh kemanusiaan itu, bait Allahnya dan Firman Allah itu adalah yang tinggal. Sebagaimana dalam bait Allah dalam Perjanjian Lama, Allah itu tinggal di bait Allah. Maka, di dalam Injil Yohanes 1:14 dikatakan, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita”. Kata-kata diam ini berasal dari kata “*estinusen*”. *Estinusen* itu berkemah kalau bahasa Ibraninya *sakan*, tempat di mana Allah berkemah di bait Allah. Jadi, akhirnya secara pelan-pelan pemahaman tentang bait Allah itu akhirnya dimengerti sebagai penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, setelah Yesus naik ke surga, orang Kristen tetap bertumpu pada adanya asumsi, adanya kiblat di bait Allah, tapi bait Allahnya sekarang adalah di dalam kemanusiaan Yesus.





Karena Yesus itu sekarang berada di surga, ya berarti kalau begitu kiblatnya harus ke surga, di mana Yesus berada, karena Yesus pula sekarang bait Allah itu. Hanya masalahnya, kita tidak tahu surga itu di mana. Kalau kita mau menghadap kiblat ke surga, kita sulit di mana menemukan tempatnya sehingga akhirnya diambillah simbolismenya. Simbolisnya surga itu adalah taman Eden. Dan, menurut Alkitab, taman Eden itu dikatakan sebagai terletak di timur dan kita tidak tahu timurnya mana juga. Itu hanya simbolis. Cuma dikatakan dalam Kitab Kejadian Pasal 2:8, “Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur...”. Nah, kata-kata yang diambil kalau Eden itu sebelah timur dan Eden itu adalah simbolnya surga di mana sekarang Kristus berada. Berarti kalau begitu timur itulah merupakan simbol biologis mengenai kiblat ke Kristus, kiblat ke bait Allah yang di dunia ini, harus diarahkan oleh orang percaya dan itu sebabnya mengapa orang Kristen kiblatnya ke timur, dan kiblat ke timur ini kalau kita baca dari tulisan Santo Basilius Agung yang hidup pada pertengahan abad ke-4, dia mengatakan di dalam tulisannya berjudul mengenai Roh Kudus bahwa ada pengajaran para rasul yang tidak pernah dituliskan, tetapi disampaikan kepada muridNya, dalam wujud tradisi lisan. Dan, salah satu daripada tulisan ini, tradisi lisan yang tetap dipelihara gereja yang berasal dari para rasul itu adalah menghadap ke timur tadi. Berdoa menghadap ke timur, membuat tanda salib dan memohon turunnya Roh Kudus yaitu *Epiclesis* pada waktu Perjamuan Kudus. Basilius Agung ini, bahwa itu berasal dari zaman para rasul. Jadi, kalau begitu mengenai kiblat ke timur itu memang akhirnya menjadi bagian dari ajaran rasul, dari ajaran muridnya Kristus yang akhirnya dilanjutkan di dalam gereja. Itu satu.

Yang kedua, Kristus di surga sekarang itu tugasnya apa?. Kristus di sana menjadi Imam Agung, Imam Besar, di mana kalau imam di dalam Torah itu tugasnya adalah untuk menyembelih kurban bagi penebusan. Terutama pada hari raya Yom Kippur, Hari Raya Perdamaian, di mana sekali setahun imam akan mempersembahkan kurban bagi penghapusan dosa seluruh umat Israel, dan imamlah yang akan membawa darah kurban itu ke ruangan Maha Kudus ke, Holy of Holies, tempat paling kudus itu. Di dalam pengalaman dan penghayatan Kristen, Kristus itulah yang menggenapi kurban tadi, sebagaimana yang dikatakan





oleh Kristus di dalam Injil Markus 10:45, “Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Yesus menyebut diriNya Anak Manusia merujuk kepada penglihatan nabi Daniel tentang Dia yang seperti Anak Manusia yang tak lain adalah Mesias, karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang, artinya Dia *sudah* mati untuk menjadi penebus akhirnya bangkit lagi. Dengan demikian, akhirnya Dia membawa hasil penebusan itu, yaitu kurban tubuhNya ke hadirat Alah dan sekarang berada di hadirat Alah Bapa itu, di bait Allah di surga sana.

Dengan demikian, Kristus setelah berfungsi sebagai kurban, sekarang berfungsi sebagai imam sehingga dikatakan di dalam Kitab Ibrani pasal 8, jadi di situ Dia menjadi Imam Besar yang menjadi wakilnya umatNya di hadapan Alah. Jadi, kalau begitu kiblat dari kekristenan itu, kekristenan Ortodoks sampai sekarang itu menghadap ke Kristus, yang disimbolkan tempatnya di *Eden* di timur. Jadi, itulah yang menjadi kiblat dari pada umat Kristen Ortodoks sehingga setiap Gereja Ortodoks di seluruh dunia selalu wujudnya, altarnya adalah di sebelah timur dan imam akan menghadap ke timur ketika memimpin ibadah di depan altar, dan umat juga menghadap ke timur juga dalam sembahyang-sembahyang harian, yang sembahyang harian itu bisa 7 kali sehari atau 3 kali sehari. Yang dilakukan oleh gereja Ortodoks itu juga menghadap ke timur. Artinya, membawa kita untuk mengingat Kristus, apa yang dilakukanNya. Dan demikian kita menghidupi ajaran-ajaranNya. Cinta kasih yang diajarkan bagi kita, karena dengan cinta kasihNya, Ia menjadi kurban bagi kita. Dengan demikian, melalui kiblat ini kita diingatkan pada pengorbanan Kristus dan bagaimana kita harus mengikuti pengorbanan itu untuk berkorban bagi orang lain. Jadi, kami setuju, saya setuju dengan Ari Gordon dan Sahiron Syamsudin bahwa perbedaan ini bukan merupakan hal yang menjadi permusuhan tetapi menjadi pemersatu. Dalam perbedaan kita dapat saling mengasihi. Terima kasih.



## Tanggapan Ari Gordon\*

Terima kasih, dan terima kasih juga untuk para responden. Secara khusus, saya juga ingin berterima kasih kepada Pak Miki, sang penerjemah, yang telah bolak balik menerjemah sepanjang ini, bukan hal yang mudah. Saya harap kita dapat melakukan seminar ini secara tatap muka setelah pandemi ini berlalu, dan mengizinkan kita untuk melakukan perjalanan. Mungkin nanti, saya sudah akan belajar lebih banyak Bahasa Indonesia untuk berbicara langsung, tapi terima kasih, dan terima kasih. Ini adalah respons yang luar biasa dan saya mau mengutip keduanya karena banyak persamaan poin di antara Prof. Syamsuddin dan Romo Daniel.

Pertama, kita mengatakan bahwa Allah tidak menempati ruang. Allah tidak berada di satu tempat atau lainnya. Jadi jika saya memiliki kiblat ke timur, bukan berarti Allah ada di timur. Jika kiblat saya di Yerusalem atau Mekkah, bukan berarti Allah tinggal di sana. Professor Syamsuddin menunjukkan sebuah ayat di al-Qur'an "*wa lillahi al masyrik wal maghrib*", milik Allah-lah timur dan barat. Juga sebelumnya di surat al-Baqarah di bab yang sama di ayat 115, kita berkata "*Wa lillāhil-masyriqū wal-magribū fa ainamā tuwallū fa šamma waj-hullāh...*". Benar, milik Allah-lah timur dan barat, kemanapun engkau menghadap, disitulah Allah berada. Sangat menarik dalam doa Raja Sulaiman, Nabi Sulaiman yang memberikan Allah sebuah Bait Suci di Yerusalem. Dia mengucapkan hal yang serupa. Ia membangun sebuah Bait Suci untuk Allah, tapi seseorang mungkin berpikir disanalah Allah berada, dan dia berkata dalam Bahasa Ibrani:

תִּיבָה יִפְּ, תִּיבָה--וְהוֹלֵךְ לְכָבֵד; אֵל, מִיְמֵינֶיךָ יִמְשֵׁל מִיְמֵינֶיךָ הַיָּם; וְיִרְאֶה-לֵּעַ, מִיְהַרְלֵךְ בְּשֵׁי, מִנְקִיָּה, יִפְּ  
יְתִיבָה רִשְׁוֹן הַיָּם

(*ki ha-umnam yeishev Elohim al ha-aretz? Hinei ha-shamayim u-sh'mei ha-shamayim lo yekhalkilukha. Af ki ha-bayit ha-zeh asher baniti*). Benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



*mengatasi segala langit pun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini". (1Raja-raja 8:27)*

Dan Romo Daniel sudah membicarakan ini, bahwa menghadap timur artinya menghadap sesuatu di luar kenyataan kita. Itu adalah taman Eden, kedatangan Mesiah, dan saya pikir itu penting. Poin yang sangat penting karena kita manusia menempati ruang. Kita ada di dunia, dan cara kita menyembah Allah adalah dengan berada di dunia ini, dengan cara yang sama kita makan makanan tertentu, dan tidak makan makanan yang lain, dan cara menyucikan diri. Kita membawa hal kesucian pada tubuh kita, pada makanan kita. Kita punya hari libur dalam setahun dan dengan demikian, kita membawa hal kesucian pada waktu. Sebagai manusia, kita hanya bisa berurusan dengan hal-hal yang terbatas, meskipun Allah itu tak terbatas.

Selanjutnya, kedua responden menyinggung hubungan Muhammad dan Yahudi atau Yesus dan Yahudi. Romo Daniel dengan tepat menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang Yahudi dan bagian dari orang Yahudi. Kekristenan terus menjadi bagian dari garis Alkitabiah selama bertahun-tahun. Profesor Syamsuddin berbicara mengenai Muhammad di Medinah, dan Anda berdua menunjukkan elemen yang positif. Jadi, Muhammad membela orang Yahudi dan Kristen di Medinah, dan Yesus melakukan praktik tertentu yang mirip dengan Yahudi. Nah, hal ini membawa kita ke tantangan selanjutnya ketika berbicara mengenai perbedaan, yaitu pilihan, kepercayaan bahwa agama sayalah yang dipilih Allah. Tantangan bagi kami orang Yahudi adalah bahwa agama kami dimulai sebelum Kekristenan dan Islam. Kami perlu bertanya apa maksudnya Allah berbicara kepada umat lain setelah kami. Dan bagi umat Kristen maupun Islam, Anda perlu bertanya apa artinya adanya pendahulu, secara kronologis, sebuah kelompok agama yang hadir sebelumnya, dan masih ada saat ini dengan pengikut yang masih mempraktikkan kepercayaan tersebut. Saya pikir kita perlu mengambil hal positif dari cerita-cerita ini. Ambil elemen baik dari setiap cerita, dan tempat-tempat di mana kita melihat tantangan. Jika kita melihat konflik awal antara orang Kristen dan Yahudi, jika kita melihat konflik antara Muhammad dan Yahudi di Medina, marilah kita membaca hal tersebut dalam konteks sejarah. Mungkin, saat itu terjadi konflik di antara pengikut, tapi bukan berarti orang Kristen atau





Muslim harus selalu berada dalam konflik dengan orang Yahudi. Sejarah dapat menjadi alat teologi yang baik di sini.

Terakhir, saya ingin membahas mengenai Yerusalem sebagai sebuah tempat yang perlu kita hormati dan apa artinya. Karena ini adalah sebuah tantangan bagi orang Yahudi, orang Kristen, dan orang Muslim, kota ini suci. Sebagian karena nabi kita semua pernah ada di sana, kita sama-sama memiliki figur nabi yang hidup di sana. Sejarah kita ada di sana. Kita semua menghormati tempat tersebut. Dan sesungguhnya ada satu cara melihat itu sebagai konflik, yang sudah disampaikan Dr. Zain, kiblat pertama yang kita sebut *al-Ula Qiblatain*, Yerusalem adalah *Tsaniyal haramain wa tsalisal masjidin*. Bahwa itu adalah kiblat pertama, tempat kedua tersuci setelah Makkah, dan masjid ketiga terbesar setelah Makkah dan Medinah. Kita bisa melihat ini sebagai titik konflik atau kita bisa melihatnya sebagai titik temu kemanusiaan.

Saya teringat akan sebuah cerita. Dua cerita ketika Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua Islam setelah Abu Bakar datang ke Yerusalem. Ada sebuah cerita dimana Kaab al-Akhbarr, yang pindah menjadi Islam (mualaf) dari Yudaisme, sedang bersama dengannya dan Umar bertanya kepada Kaab, “Di mana situs Bait Suci?”, yang pada waktu itu berupa tumpukan batu dan reruntuhan setelah dihancurkan oleh orang Romawi. Ketika mereka membangun masjid di situs tersebut, ia bertanya kepada Kaab, “Di mana kita harus menempatkan masjid?” Kaab menjawab, “Mengapa tidak kita tempatkan di belakang kiblat orang Yahudi, sehingga ketika kita menghadap Makkah, kita juga menghadap Yerusalem”. Kaab berkata, “Itu adalah kebiasaan orang Yahudi. Itu bukan kebiasaan kita”. Demikianlah banyak orang melihat itu sebagai penolakan atas Yerusalem. Saya lihat beberapa orang Yahudi, jika saya berusaha kritis mengenai komunitas saya sendiri, mereka berkata, “Yerusalem tidak penting bagi umat Muslim karena mereka menolak kiblat”. Ada orang yang juga akan berkata, “Orang Kristen memilih Yerusalem yang surgawi dan menolak Yerusalem yang duniawi. Itu tidak penting bagi mereka”.

Saya pikir kita perlu melawan balik pemikiran itu, dan sebagai orang Yahudi kami perlu menghormati hubungan orang lain terhadap Yerusalem. Satu cara





bagaimana kita dapat melakukannya, saya akan akhiri dengan sebuah respons mengenai sebuah ajaran yang saya terima dari rekan saya di Islamic Society of North America, Dr. Saeed Sayd, sebuah cerita lain tentang Umar di Yerusalem. Ketika ia datang ke Gereja Makam Kudus (*Church of the Holy Sepulchre*), di mana Yesus meninggal dan seorang pendeta di sana berujar, “Khalifah Umar, mengapa engkau tidak berdoa di dalam gereja saja?” dan sang Khalifah menjawab, “Tidak, jika saya berdoa di dalam, rekan Muslim saya selanjutnya tidak akan bisa menghormati tempat ini, dan saya mau mereka menghormati tempat orang Kristen”. Jika saya membaca cerita tentang Kaab al-Akhbar dan Bukit Bait Suci dengan cara yang sama Umar berkata, “Saya tidak mau membangun masjid ini menghadap kiblat Yahudi di Yerusalem karena komunitas Muslim selanjutnya tidak akan bisa menghormati keterikatan orang Yahudi pada kota ini”. Apa yang kita butuhkan di dunia ini jika kita mengambil kiblat sebagai titik temu? Pertama kita harus menghormati kemanusiaan dan hubungan Allah dengan setiap komunitas yang ada. Dan saat kita berhadapan dengan konflik, seperti Yerusalem, kita perlu menghormati bahwa kota tersebut suci bagi ketiga tradisi kepercayaan.





## Tanya Jawab

- Pertanyaan pertama,

*Dr. Ari, tolong memberikan penjelasan mengenai buku Jon D. Levenson, *Inheriting Abraham: The Legacy of Patriarch in Judaism, Christianity, and Islam*. Beliau menggunakan pendekatan apa dalam riset tersebut? Terima kasih.*

**Ari Gordon\***

Ya, terima kasih. Saya senang Anda menyinggung buku Professor Levinson. Beliau adalah guru saya dan mungin beliau sedang menonton ini juga dan akan senang sekali mengetahui bahwa karyanya dipelajari di Indonesia. Mungkin Anda dapat mengundangnya kelak. Pertanyaan yang beliau angkat adalah mengenai penggunaan kata Abraham atau Ibrahim dalam membicarakan pendiri kepercayaan kita semua, dan setiap kitab suci mengacu pada Abraham. Beliau lalu bertanya, saat kita menggunakan nama yang sama, apakah kita membicarakan orang yang sama? Apakah sama? Secara sejarah, jelas sekali itu orang yang sama. Apakah kita menarik pelajaran yang sama? Yang beliau coba jelaskan dalam bukunya adalah bahwa kita mungkin mengambil pesan yang berbeda dari Abraham. Jika saya seorang Yahudi, membaca mengenai Abraham sebagai awal permulaan dari sebuah keluarga, bahwa anak-anaknya, dan cucu cicitnya adalah orang-orang yang percaya kepada Allah, maka orang Yahudi bukanlah orang yang bertobat menjadi Yudaisme, tapi identitas Yahudi itu didapatkan dari status kelahiran, bukan kepercayaan. Jika Anda lahir dari orang tua Yahudi, Anda adalah orang Yahudi. Kami mungkin membaca Abraham sebagai permulaan suatu keluarga di mana Allah bersabda dan memberikan misi tertentu. Banyak orang Kristen melihat Abraham diselamatkan melalui imannya, bukan bagaimana ia dilahirkan, bukan karena perbuatannya, namun



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



murni melalui imannya dan mungkin identifikasi seorang menjadi Kristen pada awal mula adalah melalui iman semata, mungkin itulah pesan yang tercantum dalam Perjanjian Baru, sebuah pengamatan yang berbeda mengenai Abraham. Menurut Ali Imran, kita tahu al-Qur'an berkata bahwa Abraham bukanlah seorang Yahudi atau seorang Kristen, tapi seorang Muslim, artinya orang yang berserah kepada Allah, yang melakukan iman Allah sebelum adanya Yudaisme dan Kekristenan. Dr. Levinson tidak mengajak kita untuk bertengkar soal Abraham dan berkata, "Tidak, itu adalah nenek moyang saya, bukan nenek moyangmu", namun beliau mendorong kita tidak sekedar menyebut nama Abraham dan berasumsi segala sesuatu sama, tapi menghormati perbedaan yang ada di dalamnya.





- Pertanyaan selanjutnya,

*Mengapa hubungan tiga agama Abrahamik ini mengalami pasang surut? Dan, bahkan sangat sensitif, terutama di kawasan Timur Tengah. Padahal, Islam, Yahudi, dan Kristen memiliki akar yang sama, agama semitik. Ibrahim juga diyakini sebagai bapak dan nabi mereka. Apa yang salah dari hubungan tiga agama Abrahamic ini?*

### **Ari Gordon\***

Ini pertanyaan yang sangat sulit dan saya dapat mengatakan bahwa pertanyaan ini lebih banyak berbicara mengenai kepahitan atau luka yang dialami oleh orang-orang yang ingin melihat cinta kasih dan yang ingin memahami dan bekerjasama. Namun kita tahu ada sejarah yang terkadang memiliki masa-masa penuh konflik, perlakuan tidak adil terhadap orang Yahudi di tanah Kristen dan Muslim, konflik Yahudi-Muslim. Hari ini di Timur Tengah, kita sadar akan konflik tersebut, dan saya akan mengatakan mengenai konflik Timur Tengah, banyak area konflik yang terjadi. Politik dan kekuatan adalah unsur alami yang ada dalam dunia ini. Kita mengatur negara-negara melalui politik. Tidak sepenuhnya buruk. Politik menjamin hak-hak kita, kebebasan beragama, pelayanan yang kita berikan pada mereka yang membutuhkan. Namun, ketika melibatkan politik, ini dapat juga berujung ke konflik, dan ini adalah penyalahgunaan identitas kelompok. Dalam dunia yang ideal, sebagaimana dunia seharusnya, maka identitas kita, terutama ketika kita melihat warisan yang sama dalam Abraham, satu kepercayaan kepada Allah, keadilan yang sama, kepercayaan yang sama bahwa kita tidak ada untuk diri sendiri, namun kita ada sebagai pelayan Allah dan makhluk ciptaanNya, itulah dunia yang ingin kita lihat. Sayangnya, bagian dari menjadi manusia dan memiliki identitas bersama, adalah bahwa identitas ini dapat bertentangan. Identitas ini dapat saling bertentangan, sehingga tantangan dan hal yang saya harap bisa kita atasi dan lakukan dengan bantuan kiblat dan juga banyak area lain di mana kita memiliki kepercayaan yang berbeda, adalah bahwa kita belajar untuk mengatakan 'kita', kita memiliki identitas kolektif yang mungkin berbeda satu dari yang lainnya, namun bukan berarti kita perlu



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris





berkonflik. Kita tidak dapat melulu bercerita tentang interaksi yang positif sehingga menjadi naif bahwa Muslim, Kristen dan Yahudi selalu akur, dan bahwa satu-satunya isu adalah masalah di Timur Tengah saat ini. Kita perlu menceritakan hal yang baik, dan kita perlu menceritakan hal yang rumit, dan kita perlu berkata pada diri sendiri, sejarah tidak mengajarkan bagaimana masa depan akan terjadi, kita punya kesempatan untuk menulis masa depan. Jika melihat perangkat seperti internet hari ini, kita tahu bahwa media sosial berkontribusi pada konflik. Sering sekali saya hanya mendengar suara-suara yang mengatakan hal-hal yang sudah saya percayai, tapi seminar hari ini, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI dan Institut Leimena, hal ini memperkenalkan kita pada suara yang berbeda, sehingga kita boleh memiliki kerendahan hati, yang Allah inginkan, kerendahan hati secara teologi, bahwa kita perlu bekerjasama dan menciptakan dunia tempat sebagaimana yang Allah ingin kita jadikan.





- Pertanyaan selanjutnya dari Menachem Wecker\*

*Terima kasih, Ari. Saya tertarik pada hierarki tempat saat kita berbicara mengenai identitas. Keuntungan berada di tempat suci seperti Mekkah, Yerusalem, Bihar, Salt Lake City, dan sebagainya tampak jelas. Tapi bagaimana dengan tempat yang lebih jauh? Jadi, seseorang harus mengarahkan doa dan keinginannya ke satu tempat. Apakah ada keuntungan spiritual? Sebagai catatan, orang cenderung berpikir James Joyce tidak pernah mencintai Dublin lebih dari masa ketika dia menulis tentangnya dari dalam pengasingan atau diaspora.*

### **Ari Gordon\***

Terima kasih. Pertanyaan ini menyinggung banyak tempat suci di dunia termasuk Salt Lake City yang menjadi tempat suci bagi orang Mormon dan referensi pada James Joyce, ini memberitahu saya bahwa pertanyaan ini datang dari seorang jurnalis hebat di Amerika Serikat yang menulis tentang agama dan seni, Menachem Wecker, tulisannya perlu kita baca. Saya tahu ini adalah area yang menjadi minatnya dan merupakan pertanyaan yang sangat bagus. Saya memahami pertanyaannya seperti ini, apa artinya saya memiliki tempat suci, yang jauh dari tempat saya tinggal saat ini? Dalam cerita kiblat di masa awal Yudaisme, masa awal Kekristenan, pertanyaan yang sama sudah muncul. Kita berbicara bagaimana orang Yahudi memandang kiblat Yerusalem setelah Bait Allah dihancurkan. Betul bahwa Alkitab punya kepentingan di Yerusalem ketika bait masih berdiri. Nabi Daniel dalam Alkitab diceritakan berdoa menghadap Yerusalem. Namun diperlukan sebuah ide tentang identitas ketika tidak ada lagi bait dan orang-orang Yahudi tersebar ke seluruh penjuru dunia. Kita bertanya, jika saya seorang Yahudi di New York (saat itu orang Yahudi tidak tinggal di New York, namun saya sekarang tinggal di New York), lalu ada orang Yahudi yang tinggal di London, ada juga yang tinggal di Indonesia, di Australia, apa yang menghubungkan kami? Satu hal yang menghubungkan kami semua adalah tempat ini yang jauh dari kita semua, yang kita semua rindu untuk kembali. Sebagian dari diri saya menginginkan Yerusalem yang ideal ini. Demikian halnya dengan Kekristenan awal sebagaimana Romo Daniel katakan. Keinginan atas kembalinya Mesias, kembalinya Yesus, akan datang dari timur.



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

Saya menghadap timur karena Yesus tidak lagi bersama kita. Yesus tidak ada di sini sehingga orang Kristen menantikan kedatanganNya. Ini adalah keinginan di luar diri kita yang nun jauh di sana. Demikian juga Muhammad, Professor Syamsuddin mengatakannya. Ia berada di Medina, tapi memiliki keinginan kembali ke kampung halaman di Mekkah. Ide mengenai Mekkah dan Kaabah juga dialami Muhammad, keinginan untuk kembali ke kampung halaman. Dan ketika Islam tersebar di Timur Tengah dan lebih jauh, ada sebuah pertanyaan ketika Anda memiliki teologi yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, etnis yang berbeda, suku yang berbeda, sistem politik yang berbeda, apa yang membuat kita satu umat? Bagian yang membuat kita semua satu umat adalah adanya sesuatu nun jauh di sana, di mana kita semua terhubung dalam arti spiritual. Saya akan menjawab bahwa ketika ada sesuatu yang kita inginkan, sebuah tempat yang jauh dari kita, tempat itu bukan hanya sekedar tempat secara fisik yang dapat saya kunjungi dengan pesawat, tapi tempat itu adalah sesuatu di luar diri saya yang saya rindukan, sebuah aspirasi. Sebuah aspirasi bahwa tempat di mana saya berada saat ini sebagai makhluk religius bukanlah tempat di mana saya ingin berada. Jalan itu, syariah itu, halakha itu, thropos itu, lintasan di mana agama mengajarkan saya untuk lewati, itulah yang akan membawa saya ke tempat yang lebih baik. Dan perjalanan menuju ke sana terpatri di kiblat yang jauh itu.



- Pertanyaan ini dari Abdullah Galadari.\*

*Terima kasih untuk diskusi yang menarik ini. Al-Qur'an mendeskripsikan masjid suci mirip dengan cara orang Yahudi mendeskripsikan Bukit Bait Suci (Temple Mount). Contohnya, ini adalah tempat di mana Abraham, maqam Ibrahim, yang terdengar mirip dengan istilah Yahudi makom. Banyak deskripsi lain mengenai kedua bait atau masjid ini sebagai tempat di mana Abraham mengorbankan anaknya, dsb. Adakah alasan tertentu terkait kemiripan ini?*

### **Ari Gordon\***

Ada seorang Profesor dari Arab Saudi yang mengamati banyak kemiripan antara Yudasime dan Islam seputar kiblat dan sumber bahasa yang digunakan, namanya Abdullah Galadari, yang saya percaya juga hadir dalam acara hari ini. Menarik sekali banyak orang dari seluruh dunia menonton dan tertarik pada topik ini.

Saya akan berkata bahwa tentu ada kemiripan tertentu karena ketika Islam hadir melalui Muhammad dan al-Qur'an, ia memiliki hubungan dengan Yudaisme yang disadari betul. Muhammad melihat dirinya sebagai bagian dari Yahudi dan tradisi nabi Kekristenan dalam hubungan dengan Allah. Secara khusus datang dalam konteks Arab, mengambil wujud yang unik bagi komunitas asli di sana. Jadi tidaklah mengejutkan bila ada persamaan, tidak hanya dalam *maqam* dan *makom*, ide tempat dan sebuah kata dalam Bahasa Ibrani dan Bahasa Arab, di mana ada *kivun* dan *kavanagh*, ide mengenai arah dan *kaana*, kata kerja Bahasa Arab untuk 'adalah', berada dalam keadaan tertentu. Kemiripan ini sebagian dikarenakan sejarah membawa orang-orang Arab dan Yahudi bersama dalam kelahiran Islam. Tapi benar juga bahwa perbedaannya serius dan penanya ini bertanya jika ada tradisi di mana Yerusalem menjadi tempat bagi Abraham seperti digambarkan Alkitab di mana Abraham mengorbankan anak yang dikasihinya, Ishak, dan al-Qur'an yang tidak menyebutkan nama, apakah itu Ishak atau Ismail, tapi tradisi pada umumnya menganggap itu adalah Ismail dan melihat pengorbanan tersebut seperti yang terjadi di Mekkah.

Ini adalah perbedaan yang nyata yang saya percaya dapat mendorong kita untuk tidak berasumsi bahwa kita dapat merekonsiliasi segala hal, bahwa



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



jika kita duduk dan berbicara cukup lama, kita akan merumuskan sebuah agama universal. Kita tidak mencari sebuah agama universal. Sesungguhnya, ini adalah salah satu perbedaan yang Yudaisme, Kekristenan dan Islam dapat tawarkan, yang berbeda dari filosofi kuno Yunani. Filsuf Yunani, Plato, akan mengatakan bahwa semua kekhasan kita, setiap detail keberadaan kita berada dalam posisi lebih rendah dibandingkan sebuah gambar yang unik. Ambillah contoh: setiap kursi yang berbeda di planet ini adalah unik, tapi kursi yang ideal adalah sebuah gambaran, sebuah gambaran platonik di dunia. Kita tidak melihat seperti itu, bahwa setiap perbedaan kita berusaha menjadi satu agama, satu sistem kepercayaan universal. Nyatanya, bagi kita agama, Allah kita yang universal menciptakan agama-agama tertentu. Tantangan bagi kita sebagai manusia adalah bagaimana kita merekonsiliasi Allah yang Mahatahu, Mahahadir, dan universal, dengan keterbatasan kita sebagai manusia, kita semua berbeda. Nyatanya, kita diajarkan sebelumnya bahwa makhluk hidup dan keragaman diciptakan Allah. Sumber kita, al-Qur'an dan Mishnah dan sumber lainnya mengatakan bahwa keragaman adalah suci. Ketika kita melihat perbedaan, ia mengajarkan sesuatu yang tidak kita ketahui tentang Allah. Nyatanya, mantan Kepala Rabbi Inggris, Rabbi Jonathan Sachs pernah berkata bahwa kita semua benar-benar berbeda dan khas, kita tidak ada pernah bisa berbicara satu dengan yang lain. Jika kita semua sama, kita tidak punya bahan pembicaraan. Jadi, fakta bahwa kita memiliki titik temu memberikan tujuan dalam diskusi. Fakta bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dijadikan satu, berarti kita punya banyak hal untuk diperbincangkan di tahun-tahun mendatang, ini adalah berkat.





- Pertanyaan berikutnya dari Eka Widiastuti.

*Saya ingin bertanya kepada Mr. Ari Gordon. Jika benar bahwa Yerusalem adalah mahkota suci tiga umat, yaitu Yahudi, Kristiani, dan Muslim, mengapa terjadi perebutan kota tersebut dalam waktu yang lama hingga kini?*

**Ari Gordon\***

Jika saya punya jawaban atas pertanyaan ini, kita tidak akan melihat adanya konflik lagi di Timur Tengah dan di Yerusalem. Sangat menghancurkan hati melihat hal ini dan bagi hati siapa pun yang mengasihi sesama manusia. Jika setiap kita adalah anak-anak, banyak di antara kita memiliki anak dan saudara. Jika kita memikirkan cinta yang kita miliki pada orang tua kita, anak-anak kita, dan pada saudara-saudara kita. Kita tahu bahwa baik orang Yahudi maupun Arab di Timur Tengah, orang Palestina dan Israel juga memiliki kemanusiaan yang sama. Mereka memiliki orang tua, anak, keluarga, dan kehidupan. Pertanyaan ini lebih menghancurkan hati dan tidak ada jawaban yang cukup yang dapat diberikan. Mengapa ada banyak konflik jika kita menghormati ini, jika kita menghormati tempat tersebut? Pada titik tertentu, ini menjadi tantangan yang kita hadapi hari ini. Tantangan yang kita hadapi hari ini, apa yang kita lakukan ketika figur yang sama, Abraham, Allah, tanah yang sama digugat beberapa agama. Saya percaya awal dari jawaban hadir bersamaan dengan kerendahan hati mengatakan Yerusalem penting untuk identitas saya, pusat bagi identitas saya. Sebagai seorang Yahudi, saya berdoa menghadap Yerusalem tiga kali sehari. Yerusalem muncul dalam doa-doa saya. Setiap tahun dalam memperingati Pesakh (Paskah Yahudi), salah satu perayaan terbesar kami, kami berkata “tahun depan di Yerusalem”, dst. Bagi umat Muslim, Yerusalem hadir dalam tradisi dan bagi umat Kristen juga demikian, seperti kata Romo Daniel. Fakta bahwa Yerusalem sangat penting bagi identitas saya, bukan berarti Anda tidak boleh memiliki koneksi tersebut. Saya percaya ketika kita menggunakan kategori identitas dan kepemilikan, hal itu menolong kita memulai pembicaraan ini. Saya percaya ini adalah percakapan yang berbeda bagi Yahudi, Muslim dan Kristen yang tinggal di luar



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



tanah suci, untuk Anda dan Indonesia, untuk Anda yang berada di belahan dunia lain. Bagi kami di Amerika Serikat, kami memiliki kemampuan untuk berkata bahwa ini adalah bagian dari identitas saya dan saya ingin berperan secara konstruktif memastikan identitas komunitas Anda juga dihormati. Apa yang kita perlukan dan apa yang akan menjadi suatu kehormatan bagi Allah dan bagi tempat tersebut adalah jika identitas dan praktik dari setiap tradisi dijunjung tinggi dan siapa pun yang mengunjungi Yerusalem tahu saat Anda berada di jalanan, misalnya Anda berkunjung di akhir pekan, pada hari Jumat Anda akan mendengar panggilan untuk berdoa, azan agar Muslim berdoa. Pada hari Sabtu, Anda akan melihat orang Yahudi di jalanan dengan pakaian terbaik mereka ke sinagoga dan berdoa. Pada hari Minggu, Anda akan mendengar lonceng gereja berbunyi, memanggil orang-orang beribadah hari Minggu. Jika Anda menutup mata dan tidak membaca koran, Anda akan berkata inilah yang kami inginkan. Tiga agama menjalankan ibadahnya di tempat suci dan dengan gembira mendengarkan ajaran agama lainnya. Dan saat kita membuka mata, kita melihat konflik di depan mata kita. Panggilan kita di dunia adalah untuk memastikan agama tidak berkontribusi dalam konflik politik, bahwa agama adalah bagian dari solusi. Saya percaya kita bisa melakukannya, dan identitas adalah salah satu alat yang bisa kita gunakan.





- Pertanyaan selanjutnya dari Benny Hutahean.\*

*Dr. Ari, terima kasih atas presentasi Anda. Bagaimana Anda melihat Indonesia dalam mengimplementasikan apa yang Anda sampaikan, untuk fokus pada persamaan daripada perbedaan? Terima kasih.*

**Ari Gordon\***

Saya berharap Anda dapat memberitahu saya bahwa pemaparan hari ini memberikan pedoman yang tepat bagi Indonesia. Kenyataannya, banyak dari kami di seluruh dunia yang belajar dari Indonesia. Kami tahu ada ketegangan, konflik, dan Indonesia tidaklah sempurna, seperti tak satu negara pun yang sempurna. Namun ide Bhinneka Tunggal Ika, prinsip Pancasila yang kami pahami, mengajarkan banyak hal kepada kami. Anda punya banyak hal untuk diajarkan ke dunia Muslim, dunia Yahudi, dunia Kristen. Jadi, saya pikir dengan terus melambaikan bendera dan spanduk harmoni di tengah keragaman, adalah cara Anda mengajar kami bagaimana hidup di dunia ini. Tapi saya mau mengusulkan tiga hal. Pertama, pendidikan. Anda mungkin tidak mempunyai komunitas Yahudi yang besar dan tidak dapat bertemu dengan orang Yahudi secara langsung, namun Anda dapat belajar melalui sejarah. Ada banyak sumber bagus di luar sana. Beberapa bahkan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Beberapa lainnya mungkin kita dapat lakukan bersama. Hal lainnya adalah dialog dengan yang berbeda, entah itu perbedaan di antara kepulauan Indonesia, perbedaan antara Kristen dan Muslim dan Yahudi yang hidup di sana, dan Budha dan Hindu dan lainnya, atau bahkan di antara komunitas sendiri. Mulailah berpikir mengenai perbedaan sebagai suatu hal yang tidak perlu dihindari, namun dihormati dan dihadapi. Perbedaan adalah hal yang baik. Artinya dunia Allah lebih besar dari siapa pun. Itulah penghormatan kepada Allah. Hal ketiga yang saya ingin minta dari setiap individu adalah kita bisa menarik pelajaran dari, uhmm.. ini mungkin pesan yang baik untuk mengakhiri.

Bishop Christopher Stendel, seorang pendeta Lutheran punya tiga aturan dalam berdialog. Ini mungkin akan berguna bagi kita sembari berpikir, pada



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



saat saya membaca berita koran mengenai agama lain, apa yang harus saya lakukan saat saya bertemu orang yang beragama lain itu? Beliau berkata, pertama-tama, jangan pernah membandingkan yang terbaik di agama saya dengan yang terburuk di agama Anda. Jadi, saya tidak bisa mengatakan apa kelebihan saya dan apa keburukan Anda. Kita harus membandingkan apa yang agama saya ajarkan, dan apa yang agama Anda ajarkan.

Kedua, jangan biarkan orang lain bercerita mengenai tradisi iman agama lain, Anda selalu memerlukan suara dari dalam. Jika Anda membaca artikel koran mengenai agama yang berbeda dan Anda tidak mendengar dari orang yang mewakili agama tersebut, Anda harus bertanya, apa sebenarnya yang agama tersebut, orang-orang dari agama tersebut akan berkata.

Ketiga, dalam hati kita, siapkanlah ruang untuk “kecemburuan suci”. Dalam hati kita, kita tahu agama kita begitu indah, memberikan hal-hal yang indah bagi dunia dan komunitas yang ada, membawa kehormatan bagi Allah. Namun, harus ada ruang kecil dalam hati kita, di mana kita bisa melihat sesuatu yang indah dan kudus dan hebat dalam agama lain. Kita harus bisa berkata, WOW, itu sangatlah indah, itu sangatlah spesial. Ada sesuatu yang tidak saya miliki. Sekali lagi, ketika kita menghargai perbedaan dengan bermartabat, kita dapat melayani Allah dalam cara Allah menciptakan dunia ini. Dan ketika kita menemukan persamaan, ini adalah hal-hal yang perlu kita bicarakan. Saya akan mengakhiri dengan bagaimana saya memulai, kita punya banyak PR bersama. Masih banyak sekali hal yang perlu kita hadapi bersama. Ada sangat banyak kebaikan yang bisa kita lakukan bersama, ketimbang membiarkan perbedaan menjauhkan kita. Ayat terakhir yang saya sampaikan dalam presentasi tadi, dari al-Qur’an, al-Baqara 148 *Fastabiqu al-khayrat* – “*race together towards good works*”. Kita punya agama yang berbeda, namun itu adalah panggilan untuk membuat dunia ini lebih baik, membawakan perdamaian ke dalam dunia. Inilah yang Allah inginkan dari kita. Ini akan menyenangkan hati-Nya. Inilah bagaimana kita dapat bekerja bersama. Suatu kehormatan bagi saya untuk bertemu dengan Anda. Saya harap kita punya banyak kesempatan untuk bertemu kembali di masa mendatang, dan mudah-mudahan dapat bertatap muka secara langsung suatu hari nanti.





## *Kata Penutup*

### **Ari Gordon\***

Terima kasih kepada Institut Leimena, kepada Matius dan timnya yang telah membuat semua hal ini terjadi, dan kepada Kementerian Agama RI. Sering kali kita berpikir bahwa pendidikan adalah hanyalah satu hal yang kita lakukan. Namun pendidikan yang melampaui batas adalah suatu hal yang membutuhkan keberanian, kepemimpinan dan kami bersyukur atas kepemimpinan Anda dalam melaksanakan seminar ini dan menyediakan ruang bagi pendidikan yang melampaui perbedaan agama.

Saya ingin mengakhiri dengan sebuah cerita dari tradisi kami, tradisi Yahudi. Saya telah menunjukkan Talmud sebelumnya, dan saya mengatakan ini adalah kumpulan ajaran dan cerita dari rabi besar di abad-abad awal setelah kehancuran Bait Allah. Dan ada sebuah cerita mengenai salah seorang bijak yang hebat, yaitu *Hillel the Elder* (Hillel yang Tua). Hillel memiliki banyak murid dan dalam pengajaran ini, kami diberitahukan ada 80 orang murid. Beliau diberi pertanyaan dalam sebuah pengajaran, apa saja karakter murid-muridnya? Apa karakter dari yang terendah dari 80 murid ini. Dan Talmud mengatakan, murid itu mengetahui setiap ayat. Dia tahu setiap interpretasi, dia tahu ajaran mistis, dia tahu kebijaksanaan yang tersembunyi dan tidak, sampai-sampai saat dua pohon bergoyang diterpa angin, murid ini tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Dan Talmud bertanya, apa karakter dari murid Hillel yang paling hebat. Beliau berkata,



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



murid ini tahu segalanya, namun dia juga sangat tegang, sehingga saat belajar, jika ada sebuah burung terbang di atas kepalanya, burung itu akan terbakar. Sekeras itulah ia belajar. Seorang rabi besar, The Kotzker Rebbe pada abad ke 18, seorang rabi mistis ditanyai, “Baik, Talmud mengatakan inilah karakter setiap murid, bagaimana dengan karakter sang guru?” Rabi besar ini menjawab, “Hillel sang guru, ia tahu semua sumber. Ia tahu apa yang diperbincangkan pohon yang bergoyang, ia tahu semuanya. Dan ketika ia belajar, ia menjadi tegang sampai-sampai jika seekor burung terbang di atas kepalanya, tak ada satu hal pun yang terjadi. Tidak ada hal yang menimpa burung itu, karena Taurat, ajaran itu, ajaran agama kami, tidak boleh ada untuk menghancurkan dunia, tapi ia ada untuk kami berinteraksi dengan dunia.

Agar dapat menjadi bagian itu, kita membawa kesucian ke dalam dunia ini, dan mungkin tidak mengherankan, jika Hillel dalam bagian lain Talmud ketika ditanya, apa keseluruhan agamamu dalam satu kalimat? Beliau menjawab dengan sebuah aturan emas, “Kasihilah sesamamu manusia sebagaimana engkau mengasihi dirimu sendiri”. Jika Anda mengasihi sesama manusia sebagaimana Anda mengasihi diri Anda, inilah keseluruhan agamamu, sisanya hanyalah detail. Ini berlaku bagi Kekristenan, bagi Islam, bagi semua agama besar dunia, kita memiliki ajaran ini. Saya harap seminar ini menolong kita melihat beberapa perbedaan dan membawa kita sedikit lebih dekat pada visi di mana agama dapat menjadi alat membawa kemuliaan di dunia ini, dan bukan konflik. Terima kasih.





# Bahan Presentasi

**Ari Gordon**

## Understanding the Abrahamic Family through Study of the Qibla

Dr. Ari Gordon,

Director of U.S. Muslim-Jewish Relations for American Jewish Committee (AJC)



## Memahami Keluarga Abrahamik melalui Kajian Kiblat

Dr. Ari Gordon,

Direktur Hubungan Muslim-Yahudi AS untuk American Jewish Committee (AJC)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا  
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا  
تُخْسِرُوهُمْ وَأَحْسِنُوا وَلَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (سورة البقرة ١٥٠)

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu... agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk. (al-Baqarah 150)



From wherever you depart turn your face towards the Masjid al-Haram and wherever you are turn your faces towards it... so that I may complete my grace upon you and so you may be guided (al-Baqara 150)





سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِّلّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ  
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (سورة البقرة ١٤٢)

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad), "Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

(al-Baqarah 142)



The fools among people will say, what has turned them from the qibla they used to face. Say to them that the east and the west are God's, he guides whom he wills towards a straight path.

(al-Baqara 142)

## Identity and Belonging *Identitas dan Kepemilikan*

TEMPAT



PLACE

RITUAL



RITUAL

PERBEDAAN



DIFFERENCE





وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنَ آتَبَعْتَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (سورة البقرة ١٤٥)

And even if you brought every sign to those who received scripture before you they would still not follow your qibla. Neither will you follow their qibla nor do they follow one another's qibla. If you were to follow their whims after the knowledge that was given to you, then you would be among the wrong-doers. (al-Baqarah 145)

*Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim. (al-Baqarah 145)*

## Rabbinic Judaism Yudaisme Rabinik





One arising [to pray] outside of the land should direct his heart toward the land of Israel, as it is said, "and they shall pray to you by way of their land..." (1 Kings 8:48) One arising in the land of Israel should direct his heart toward Jerusalem as it is said, "and they shall pray to the Lord by way of the city that you have chosen..." (v. 44) One arising in Jerusalem should direct his heart toward the Holy Temple (*Bayt HaMiqdash*) as it is said, "and they shall pray towards this temple..." (v. 42) One standing in the Holy Temple should direct his heart toward the Holy of Holies, as it is said, "and they shall pray to this site..." (v. 30) [...] Consequently one praying in the east turns his face to the west; in the west, he turns his face to the east; in the south, he turns his face to the north; in the north, he turns his face to the south; consequently, all of Israel is directing their hearts to a single place.

**Babylonian Talmud, Berakhot 30a**

"apabila mereka berbalik kepada-Mu dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya di negeri musuh yang mengangkut mereka tertawan, dan apabila mereka berdoa kepada-Mu dengan berkiblat ke negeri mereka yang telah Kauberikan kepada nenek moyang mereka..." (1 Raja-raja 8:48) "Apabila umat-Mu keluar untuk berperang melawan musuhnya, ke arah manapun Engkau menyuruh mereka, dan apabila mereka berdoa kepada TUHAN dengan berkiblat ke kota yang telah Kau pilih ..." (ayat 44) "sebab orang akan mendengar tentang nama-Mu yang besar dan tentang tangan-Mu yang kuat dan lengan-Mu yang teracung--dan ia datang berdoa di rumah ini" (ayat 42) "Dan dengarkanlah permohonan hamba-Mu dan umat-Mu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini..." (ayat 30) [...] Akibatnya seseorang yang berdoa di timur memalingkan wajahnya ke barat; di barat, dia memalingkan wajahnya ke timur; di selatan, dia memalingkan wajahnya ke utara; di utara, dia memalingkan wajahnya ke selatan; akibatnya, seluruh Israel mengarahkan hati mereka ke satu tempat. (Talmud, Berakhot 30a)

## Early Christianity - Kekristenan awal

Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia. (Matius 24:27)

For as the lightning flashes from the east, and shines even to the west; so also shall be the coming of the Son of man be. (Matthew 24:27)



Berdoa kepada Tuhan di sebelah timur, yang naik ke surga di timur; mengingat juga situasi kuno Firdaus di Timur, darimana manusia pertama, ketika dia menyerah pada bujukan ular, dan tidak menaati perintah Tuhan, diusir. (Konstitusi Apostolik VII.7.57)

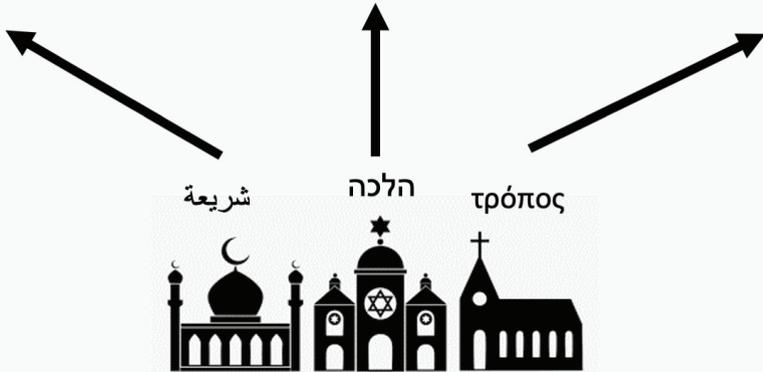
Pray to God eastward, who ascended to the heaven of heavens to the east; remembering also the ancient situation of Paradise in the East, from whence the first man, when he had yielded to the persuasion of the serpent, and disobeyed the command of God, was expelled. (Apostolic Constitutions VII.7.57)





## Bagaimana dengan perbedaan yang tidak dapat dipertemukan?

What do we do with irreconcilable difference?



## Keberagaman sebagai tanda Kebesaran Tuhan

Difference as a sign of God's Greatness

Dan Adam diciptakan sendiri untuk memastikan kedamaian di antara orang-orang, sehingga satu orang tidak akan berkata kepada orang lain: Nenek moyangku lebih besar dari nenek moyangmu.... Dan itu sekaligus menceritakan kebesaran Yang Kudus, Terpujilah Dia, karena ketika seseorang membubuhi beberapa koin dengan satu stempel, semuanya mirip satu sama lain. Tetapi Raja di atas segala raja, mencap semua orang dengan meterai Adam sebagai orang pertama, karena mereka semua adalah keturunannya, dan tidak satu pun dari mereka yang serupa dengan yang lain. (Mishnah Sanhedrin 4:5)

And Adam was created alone to ensure peace among people, so that one person will not say to another: My ancestors are greater than your ancestors.... And it also serves to tell of the greatness of the Holy One, Blessed be He, for whereas when a person stamps several coins with one seal, they are all similar to each other. But the supreme King of kings, stamped all people with the seal of Adam the first person, as all of them are his offspring, and not one of them is similar to another. (Mishnah Sanhedrin 4:5)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Hujurat 49:13)

O mankind, indeed We have created you from male and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the most noble of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is Knowing and Acquainted. (al-Hujurat 49:13)





وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَغِيْبُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (سورة البقرة ١٤٨)

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah 148)



And each one has a direction towards which he is turned, so strive together towards good works. Wherever you may be, God will bring you all together. For God is capable of all things. (al-Baqara 148)





## *Komentar Peserta*

### **PROF. DR. JAN MICHIEL OTTO**

**Professor emeritus *Law and Governance in Developing Countries* di Leiden University (Belanda) dan penulis buku *Sharia and National Law in Muslim Countries* (2008).**

*Congratulations on a successful seminar. I could only attend the first hour, which was interesting by itself. Matius was an excellent chair, speakers were quite interesting, the connection was very clear, the translation was good. The topic turned out to be strategic and well chosen. Ari Gordon made that eloquently clear, and it was confirmed by Syamsuddin. I guess more of such seminars will follow. Seemingly Corona gives you an unprecedented chance to reach a world-wide audience.*

### **PROF. DR. M. AMIN ABDULLAH**

**Guru Besar dalam Ilmu Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ketua Komisi Kebudayaan di Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).**

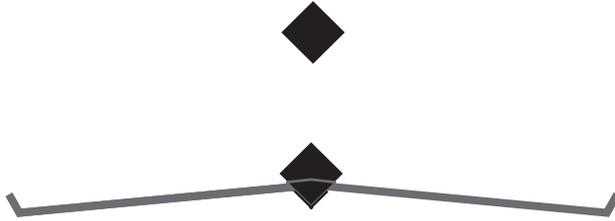
*Hebat. Bagus. Pertemuan yang impossible jika dilakukan offline. Akan diserbu oleh yang tidak suka. Gordon bagus.*

- 1. Kata kuncinya tdk bisa dihindari identitas. Tapi corak teologi nya harus humble. Humility.*
- 2. Secara sosiologis, identitas agama tidak dapat dihindari, namun yang diperlukan adalah kolaborasi antar berbagai pemilik identitas.*

*Agama adalah a part of solution, bukannya a root of conflict.*







WEBINAR INTERNASIONAL

..

**PERAN KELUARGA AGAMA-AGAMA  
ABRAHAMIK DALAM MENINGKATKAN  
PERDAMAIAN DUNIA**



27 Oktober 2020

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN INSTITUT LEIMENA





*Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia*

*Jenderal Fachrul Razi*



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat Malam.

Syalom dan Salam Sejahtera untuk kita semua.

Yang saya hormati,

Chairman Institut Leimena, Bapak Jakob Tobing,

Senior Fellow Institut Leimena, Bapak Dr. Alwi Shihab

Para Narasumber:

Sheikh Abdallah bin Bayyah (Ketua Umum Dewan Fatwa Uni Emirat Arab dan Presiden Forum for Promoting Peace in Muslim Societies),

Prof. K.H. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU),

Prof. Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum PP Muhammadiyah),

Rabbi David Rosen, KSG, CBE (Direktur Internasional Hubungan Antar Agama, American Jewish Committee),

Pendeta Gomar Gultom (Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia),

Uskup Ignatius Kardinal Suharyo (Ketua Konferensi Waligereja Indonesia).

Para Peserta Webinar dari berbagai negara, Hadirin dan Hadirat Yang Berbahagia di manapun berada.

Puji dan Syukur Kita haturkan kehadiran Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, kita dapat bertemu dan berdialog



satu sama lain melalui virtual meeting dalam persaudaraan “Tiga Keluarga Agama Abrahamik: Islam, Yahudi, dan Kristen, yang saat ini pemeluknya melebihi setengah dari penduduk dunia.

Pada kesempatan webinar ini, kita mengusung tema yang berjudul “Peran Keluarga Agama-Agama Abrahamik Dalam Meningkatkan Perdamaian di Dunia”, sesungguhnya adalah kelanjutan dari Abrahamic Faiths Roundtable yang pertama pada tanggal 22 Juli 2020. Dalam kesempatan tersebut, saya telah mengutarakan pemikiran bahwa “Tugas Utama Kita adalah mencari titik-titik temu sebagai Keluarga Besar Agama-Agama Abrahamik untuk dapat bekerja sama demi Perdamaian dan Kemajuan Peradaban Manusia”.

Semua agama mengajarkan kebaikan kepada para pemeluknya. Semua agama mendorong umatnya untuk mewujudkan nilai-nilai agama dan kebajikan dalam hidup dan kehidupan mereka, baik sosial, politik, udaya, ekonomi, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan semua agama juga mengajarkan akan adanya kehidupan yang lebih abadi, di akhirat kelak. Ajaran eskatologi agama-agama penting untuk memotivasi para pemeluk agama agar mereka berbuat kebaikan dan kemuliaan sepanjang hidupnya di dunia.

Tiga agama yakni Yahudi, Kristen, dan Islam yang dikenal sebagai agama-agama Abrahamik, ketiganya mengakui dan menempatkan tokoh Abraham, bukan hanya dalam jalinan hubungan keturunan darah daging tetapi lebih-lebih sebagai teladan dan contoh Tokoh Beriman bagi ketiga komunitas agama.

Namun demikian, kita juga mengetahui dan mengakui dalam sejarah agama-agama bahwa hubungan dan relasi antara ketiga agama Abrahamik tersebut tidaklah selalu hidup dalam kedamaian karena hadirnya berbagai perbedaan kepentingan yang ikut bersamanya: entah karena kepentingan yang bersifat politik, ekonomis, sosial budaya, dan bahkan keamanan (security). Perbedaan kepentingan tersebut telah ikut mengganggu hubungan dan relasi antara agama-agama Abrahamik tersebut. Perdamaian dunia ikut terganggu oleh karena hubungan dan relasi yang tidak harmonis tersebut. Kita sebut salah satu contoh bagaimana persoalan relasi dan hubungan antara Israel dan Palestina, di mana di wilayah ini lahir dan hidup anak-anak keturunan Abraham dan hidup ketiga komunitas agama Abrahamik;



tetapi kita terus menyaksikan bahwa perdamaian di wilayah ini belumlah selesai dan tuntas sebagaimana yang kita harapkan dan impikan bersama.

Tantangan agama-agama Abrahamik akhirnya adalah bagaimana ketiganya dapat ikut berkontribusi bagi tercipta dan terawatnya perdamaian dunia khususnya di antara para pemeluk ketiga agama tersebut. Cita-cita ini hanya akan dimungkinkan jika ketiganya bergerak bersama mencari lebih banyak titik-titik temu daripada titik perbedaan, menggali dan menemukan kekuatan bersama yang memiliki kemampuan untuk bertemu dan bekerja bersama membangun kehidupan yang lebih harmonis, bermartabat, dan beradab.

Saya pikir kita punya kesamaan pendapat, bahwa tidak akan ada perdamaian tanpa komunikasi. Padahal, situasi politik pada saat ini belum memungkinkan kita untuk berkomunikasi yang bebas melalui jalur negara. Di sinilah peran strategis yang dapat diambil oleh Abrahamic Faith Round Table ini karena kita hampir tidak punya hambatan dalam berkomunikasi. Bahkan kita punya ikatan keturunan agama yang membuat kita dekat.

Saya pikir peran ini dapat ditingkatkan lebih jauh lagi di masa depan. Kita dapat diikutkan menjadi bagian dari perundingan-perundingan perdamaian tingkat negara, atau paling tidak ikut mendorong negara kita masing-masing untuk mengambil sikap yang lebih moderat: tidak didasarkan atas kepentingan politik semata, tetapi juga kepentingan menguatkan ikatan persaudaraan. Itu lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan politik karena itu adalah pesan semua agama.

Mengakhiri kata sambutan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pengurus Institut Leimena yang telah menginisiasi webinar ini, kepada para narasumber yang telah berkenan hadir untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya, dan kepada seluruh para peserta webinar di manapun berada, baik dalam maupun luar negeri Indonesia. Semoga pertemuan ini ikut memperkaya dan semakin mendekatkan kita sesama pemeluk agama-agama Abrahamik.

Akhirnya, dengan berharap lindungan dan petunjuk dari Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, saya membuka webinar ini secara resmi, Selamat



berdialog dan berdiskusi. Semoga membawa berkah dan buah yang berlimpah bagi perdamaian dunia. Terima kasih.

Wassalamu alai'kum Wr. Wb.

Syalom dan Salam Sejahtera untuk Kita Semua.

Fachrul Razi



*Sambutan Chairman Institut Leimena*

*Drs. Jakob Tobing, MPA\**



Yang Terhormat Bapak Fachrul Razi, Menteri Agama Republik Indonesia,  
Yang Terhormat Dr. Alwi Shihab, Senior Fellow Institut Leimena,  
Yang Terhormat Syekh Abdallah bin Bayyah, Ketua Umum Dewan Fatwa Uni  
Emirat Arab dan Presiden Forum for Promoting Peace in Muslim Societies,  
Yang Terhormat Rabbi David Rosen, Direktur International untuk Hubungan  
Antar Agama di American Jewish Committee,  
Yang Terhormat Kiai Haji Said Aqil Siroj, Ketua Umum Nahdlatul Ulama  
Indonesia,  
Yang Mulia Ignatius Cardinal Suharyo, Ketua Umum Konferensi Waligereja  
Indonesia,  
Yang Terhormat, Abdul Mu'ti, Sekretaris Umum Muhammadiyah Indonesia,  
Yang Terhormat, Pendeta Gomar Gultom, Ketua Umum Persekutuan Gereja-  
gereja di Indonesia,  
Para peserta yang terhormat, Bapak, Ibu dan saudara-saudara sekalian,

Pertama-tama, ijinkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya  
pada Bapak Menteri Fahrul Razi dan Kementrian Agama atas kerja sama yang  
penting bersama Institut Leimena untuk mengadakan Webinar Internasional  
tentang “Peran Keluarga Agama-agama Abrahamik dalam Meningkatkan  
Perdamaian di Dunia”.

Kami terutama sangat berterima kasih atas kesediaan Syekh Abdallah bin  
Bayyah, Ketua Umum Dewan Fatwa Uni Emirat Arab dan Presiden dari Forum  
for Promoting Peace in Muslim Societies dan kepada semua pembicara yang  
sangat kami hormati dan kami banggakan, atas partisipasinya dalam webinar ini.

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

Webinar ini adalah salah satu program dalam seri webinar internasional yang kami adakan atas kerja sama dengan Kementerian Agama RI sebagai upaya untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara Keluarga Agama-agama Abrahamik agar dapat ikut berkontribusi pada perdamaian dunia.

Berdasarkan pengalaman kami sebagai suatu negara yang kaya akan keragaman, dengan ratusan bahasa dan suku yang tinggal dalam berbagai pulau. Indonesia adalah negara dengan penduduk keempat terbanyak di dunia: sebuah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sebuah negara demokratis yang berdasar pada Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, berbeda-beda tapi tetap satu. Kami adalah saksi, bahwa membangun komunikasi dan mempertahankan hubungan baik di tengah perbedaan, dapat membuka kesempatan dan jalan untuk menghadapi berbagai tantangan dan bahkan untuk membangun kerja sama untuk kebaikan bersama.

Kami yakin bahwa kita semua, yang punya leluhur yang sama dalam Ibrahim (Abraham), jika kita berhasil membangun komunikasi yang saling menghormati, tentunya kita dapat mengatasi perbedaan dan bahkan pertikaian yang muncul di antara kita. Hanya dengan komunikasi yang saling menghormati, kita bisa membawa solusi yang awet dan adil untuk segala masalah di antara kita. Maka, melalui pertemuan-pertemuan seperti ini, mari kita ikut mendukung upaya membangun perdamaian di dunia, termasuk juga di Timur Tengah. Kami yakin bahwa diskusi ini dapat membawa kontribusi pada tujuan tersebut. Terima kasih.



*Sambutan Senior Fellow Institut Leimena*

*Dr. Alwi Shihab\**



Bismillah Hir Rahman Nir Rahim.

Shalom untuk semuanya.

Yang Terhormat, Menteri Agama Republik Indonesia, Jenderal Fachrul Razi  
Yang Mulia Syekh Abdallah bin Bayyah,  
para peserta yang terhormat,

Ijinkan saya untuk pertama-tama menyambut para pembicara juga para partisipan pada seminar penting ini, yang berjudul “Peran Keluarga Agama-agama Abrahamik dalam Meningkatkan Perdamaian di Dunia”.

Kita semua sepakat bahwa perdamaian adalah komoditas yang sangat berharga bagi kita. Semua agama agung yang hidup, baik secara terbuka maupun tidak, semua berkomitmen kuat pada perdamaian. Hal ini benar terlebih lagi bagi ketiga agama Abrahamik; Yahudi, Kristen dan Islam. Namun, sangat disayangkan, damai telah tertutupi oleh berbagai tujuan dan objektif lain, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama dari masing-masing agama.

Sejarah kejadian di dunia dalam beberapa dekade terakhir menjadi saksi bahwa terdapat lebih banyak kecurigaan, ketidakpercayaan, permusuhan, kebencian, dan amarah di antara pengikut ketiga agama Abrahamik ini dibandingkan dengan agama lainnya. Alasannya adalah karena tujuan utama dari kelompok tertentu dari keluarga Abrahamik, didorong oleh tujuan untuk supremasi dan dominasi ketimbang kerja sama dan hidup berdampingan.

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

Kenyataan menyedihkan ini menyadarkan kita akan perlunya mencari cara untuk kembali pada tujuan dan komitmen dasar kita, yaitu untuk menghidupkan kembali dan memperbarui nilai-nilai bersama untuk mencapai perdamaian, Shalom dan Salam.

Perlu kita ingat, bahwa relasi antara kaum Yahudi, Kristen dan Muslim telah dibentuk tidak hanya dari kepercayaan dan teologi dari ketiga agama tersebut, tapi juga, relasi itu lebih kuat dari segi kejadian historis dimana mereka berada. Sebagai hasilnya, sejarah telah menjadi dasar bagi hubungan beragama, baik positif maupun negatif.

Maka dari itu, sepanjang sejarah, definisi atau persepsi akan siapa yang dianggap Yahudi, Kristen, atau Islam itu beragam. Kita mengetahui bahwa kaum Yahudi, Kristen dan Islam mengambil orientasi religius mereka dari tokoh-tokoh dalam sejarah: orang Yahudi dari Musa, orang Kristen dari Yesus, dan orang Muslim dari Muhammad. Artinya bahwa ketiga tradisi ini, terlepas perbedaan orientasinya, sepatutnya bersedia untuk memperbaiki diri sendiri untuk saling menghargai karena asal-asul sejarah mereka yang sama dalam Bapa Leluhur Abraham (Ibrahim).

Fakta bahwa orang punya kecenderungan untuk takut akan sesuatu yang berbeda, menyadarkan kita akan tanggung jawab kita bersama untuk membantu orang-orang untuk melihat martabat dan nilai kemanusiaan kita bersama, yang dapat menghubungkan orang-orang dan membuat mereka sadar bahwa mereka semua berasal dari akar yang sama, yaitu Abraham (Ibrahim).

Untuk mencapai tujuan ini, dalam sebuah upaya bersama, semua pemangku kepentingan, di antaranya para institusi pendidikan, budaya, agama, dan juga media, harus bangkit menjawab tantangan untuk menjalankan bagian kita demi memenuhi tanggung jawab moral kita.

Saya berharap bahwa seminar kita hari ini dapat berkontribusi pada tujuan-tujuan penting di atas.

Terima kasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.



## *Sambutan Perwakilan USAID*

*Javier Piedra*<sup>\*</sup>



Yang Mulia, Bapak Fahrul Razi, Menteri Agama Republik Indonesia,  
Yang Mulia, Duta Besar Jakob Tobing, Chairman Institut Leimena,  
Yang Terhormat, Bapak Alwi Shihab, Senior Fellow Institut Leimena,  
Para tamu yang terhormat, dan teman-teman,

Ijinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama dan Institut Leimena karena telah menyelenggarakan acara yang sangat penting ini.

Dengan hormat, saya menyampaikan salam terhangat dari Kantor Pusat USAID di Washington D.C. Saya berharap acara ini akan menjadi awal dari rangkaian acara yang lebih banyak.

Saya sangat senang pada waktu saya pertama mendengar tentang acara ini dari teman baik saya, Matius Ho. Bukan hanya temanya itu penting, tetapi membangun kolaborasi dan dialog antaragama seperti ini juga merupakan prioritas utama bagi USAID. Di bawah arahan eksekutif terbaru untuk memajukan kebebasan beragama internasional, kebebasan beragama bagi semua orang dan di seluruh dunia telah ditetapkan sebagai prioritas kebijakan luar negeri AS, termasuk juga program USAID kami. Saya mendorong kita semua untuk melihat arahan ini.

Tetapi tanpa dasar yang kuat akan rasa saling memahami dan menghormati antar pemeluk agama, bagaimana bisa kebebasan agama bertumbuh? Inilah mengapa acara hari ini sangat penting dan fundamental.

Judul yang pas dan momen yang tepat, “Peran Keluarga Agama Abrahamik dalam Meningkatkan Perdamaian di Dunia”.

*\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, mari kita terus mengeksplor jiwa warisan sosial dan budaya yang bersama dimiliki oleh kaum Muslim, Kristen, dan Yahudi. Karena pada akhirnya, kita berasal dari satu tradisi agama Abrahamik.

Keluarga Abrahamik, dari mana datangnya ikatan keluarga itu? Bukankah harapan dan optimisme kita datang dari keyakinan agama yang kuat, berdasarkan akal budi, bahwa Allah dalam kebenaran objektifnya menyokong pandangan kita akan dunia? Dan siapa kita sebagai manusia, bukankah pengakuan akan eksistensi Allah mendukung harapan kita dalam berdialog? Bukankah dialog itu dimungkinkan karena warisan moral kemanusiaan yang umum, dan pengakuan akan martabat manusia yang universal?

Jadi, jika orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, keluarga Abrahamik, dapat melakukan lebih banyak dialog dan tindakan tanpa pamrih pada orang lain, bukankah kita dapat membangun rasa saling memahami dan menghormati, yang kemudian akan memperkuat dasar pijakan kita dalam dunia yang rawan konflik ini?

Akhirnya, saya ingin mengajak Anda untuk memikirkan, bukankah tantangan kita sekarang ini adalah untuk menemukan kembali martabat manusia dan juga kekuatan dari tindakan tanpa pamrih, di mana tanpa keduanya, tidak ada perkembangan manusia yang kompleks, melainkan hanya siklus kejam akan jatuh-bangun, perkembangan dan kemunduran, bagaikan sebuah dunia irasional yang dikuasai oleh kekuatan irasional?

Kita bisa lebih baik dari ini, karena tradisi dialog dan damai yang kita miliki bersama. Saya menantikan diskusi ini dan saya hanya menyesal tidak bisa berada bersama Anda di sana secara langsung.



# *Profil Narasumber dan Sambutan*



## *Narasumber*



### **ABDUL MU'TI**



Prof. Dr. Abdul Mu'ti is the Secretary General of Indonesia's Muhammadiyah and the Chairman of the National Education Standard Agency (BSNP). He is a lecturer in the Faculty of Tarbiyah and Teaching at the Syarif Hidayatullah State Islamic University in Jakarta, where he also got his doctoral degree. He completed his master degree at Flinders University in Australia. He has been actively involved in interfaith dialogues in Indonesia and other countries.



### **DAVID ROSEN**



Rabbi David Rosen, KSG, CBE, mantan Chief Rabbi Irlandia, adalah Direktur Internasional untuk Hubungan Antar Agama dari American Jewish Committee. Ia adalah anggota Komisi Dialog Antar Agama dari Chief Rabbinate of Israel; serta bertugas di Council of the Religious Institutions of the Holy Land. Ia juga anggota Dewan Direksi King Abdullah International Center for Interreligious and Intercultural Dialogue (KAICIID).





## GOMAR GULTOM



Pdt. Gomar Gultom adalah Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), di mana ia sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Umum. Ia bergiat aktif dalam penguatan hubungan antar agama dan keberagaman di Indonesia, dan mengetuai Conference of Muslim-Christians Religious Leaders of Asia 2013 untuk memperkuat hubungan antar kedua agama. Meraih gelar master pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta, ia sangat antusias untuk memperkuat kontribusi gereja pada perdamaian di Indonesia dan dunia.



## KARDINAL IGNATIUS SUHARYO



Kardinal Ignatius Suharyo adalah Ketua Konferensi Waligereja Indonesia dan Uskup Agung Jakarta. Ia menyelesaikan gelar doktor dalam Teologi Injil di Urbaniana University, Italia, dan pernah menjadi dosen dan Dekan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Ia adalah orang Indonesia pertama yang ditunjuk sebagai perwakilan dan anggota Pontifical Council for Interreligious Dialogue dan diharapkan dapat mengimplementasikan Dokumen Abu Dhabi Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together.





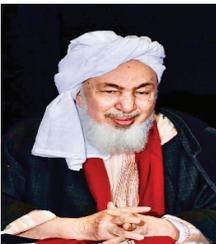
## SAID AQIL SIROJ



Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj adalah Rais Aam Nahdlatul Ulama (NU). Ia disebut sebagai salah satu Muslim paling berpengaruh di dunia oleh Pusat Studi Strategis Kerajaan Yordania (The Royal Islamic Strategic Studies Centre) dan mendapat anugerah oleh harian Republika atas komitmennya dalam memperkuat keberagaman di Indonesia dan peran aktifnya dalam perdamaian dunia, khususnya di Timur Tengah. Ia menyelesaikan gelar master dan doktornya di Umm al-Qura University, Arab Saudi.



## SYEKH ABDALLAH BIN BAYYAH



Syekh Abdallah bin Bayyah adalah Ketua Dewan Fatwa Uni Emirat Arab dan Presiden Forum for Promoting Peace in Muslim Societies. Pada 2014, Syekh mendirikan Forum for Peace (FFP) di Abu Dhabi, di bawah naungan Syekh Abdullah bin Zayed, Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab. Di tahun 2016, Syekh memprakarsai Deklarasi Marrakesh sebagai puncak upaya yang dilakukan sejak 2011 untuk menjawab persoalan kekerasan dan penindasan terhadap minoritas di negara-negara mayoritas Muslim. Deklarasi tersebut menerapkan teks tradisional Islam untuk menegaskan prinsip Islami tentang kesetaraan warga sebagaimana diajarkan oleh Nabi.







### **ALWI SHIHAB**



Dr. Alwi Shihab adalah Senior Fellow di Institut Leimena. Ia pernah menjadi Utusan Khusus Presiden untuk Timur Tengah dan OKI pada 2015-2019 serta Menteri Luar Negeri RI pada 1999-2001. Bersama Ketua Nahdlatul Ulama ketika itu, KH Abdurrahman Wahid, ia mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa. Sebagai pegiat dialog antar agama yang gigih, ia pernah menjabat sebagai board pada Hartford Seminary dan Harvard Center for the Study of World Religions.



### **FACHRUL RAZI**



Jenderal (TNI) Fachrul Razi (Purn.) adalah Menteri Agama Republik Indonesia. Visinya dalam memimpin Kementerian adalah moderasi dan keharmonisan agama. Sebelumnya ia meniti karir militer yang cemerlang sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Pertahanan, Wakil Panglima TNI, Kepala Staf Angkatan Darat, dan Gubernur Akademi Militer. Ia memimpin pasukan perdamaian Indonesia di bawah United Nations Iran-Iraq Military Observer Group (UNIIMOG) pada 1989-1990.





## JAKOB TOBING



Jakob Tobing adalah Presiden Institut Leimena. Lulusan Harvard Kennedy School of Government ini mengetuai Komisi Pemilihan Umum pada 1999 dan dianugerahi Bintang Mahaputera Utama oleh Presiden. Pada 1999-2002 ia mengetuai Komisi DPR untuk Amandemen Konstitusi yang mentransformasi Indonesia menjadi demokrasi. Sebagai Duta Besar Indonesia untuk Korea ia dianugerahi Gwanghwa Medal, First Class, Order of Diplomatic Services pada 2007 atas perannya dalam memfasilitasi Pertemuan Tingkat Tinggi.



## JAVIER PIEDRA



Javier Piedra adalah Pejabat Asisten Administrator Biro Asia, dimana ia mengawasi operasi USAID di 30 negara di Asia, yang pada tahun 2018, memiliki anggaran tahunan lebih dari \$ 1,3 miliar.



# Narasumber 1: Syekh Abdallah bin Bayyah\*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد النبي الخاتم، وعلى آله وصحبه وسلم  
تسليماً كثيراً إلى يوم الدين

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Salawat serta salam  
semoga tercurah atas sayyidina Muhammad sang Nabi penutup,  
juga atas keluarganya dan para sahabatnya sampai hari kiamat.

Yang mulia, Menteri Agama republik Indonesia, Bapak Fakhru Razi.H.E.  
Yang kami hormati, Presiden Institut Leimana, Bapak Drs. Jakob Tobing, MPA.  
Yang kami hormati Bapak Matius Ho, MS  
yang kami hormati, Bapak Dr. Alwi Shihab  
Hadirin yang kami muliakan, assalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh

Izinkan saya mengucapkan terimakasih atas undangan saudara sekalian  
untuk menghadiri muktamar internasional ini, terkait peran Agama Abrahamik  
dalam mengokohkan perdamaian.

Pertemuan ini diadakan ketika umat manusia tengah melalui krisis yang tidak  
pernah dialami sebelumnya dalam sejarah modern. Krisis yang menguji moral,

\*) Diterjemahkan dari Bahasa Arab



nilai, dan keimanan kita. Krisis ini menguji akhlak kita dalam berinteraksi antar sesama; di rumah - rumah kita, juga dengan tetangga –tetangga kita. Apakah kita akan bersabar dan menyebarkan nilai kesabaran dan solidaritas di antara kita, atau justru kita akan terperosok ke dalam keputusan?

Nilai - nilai pada diri kita tengah diuji; apakah kita menjunjung tinggi kebaikan, cinta, dan pengorbanan baik untuk orang dekat maupun orang asing. Ujian ini tidak saja terbatas pada tataran individu, melainkan menjangkau pada tingkat negara-negara yang memiliki tanggung jawab untuk membantu negara lain yang memiliki kekayaan dan kekuatan yang lebih kecil, negara yang tidak memiliki fasilitas dan prasarana untuk menghadapi pandemi baik yang bersifat materil maupun kesehatan.

Dalam hal ini, negara Uni Emirat Arab melakukan perannya dengan menjadi pelopor, bergerak cepat menawarkan bantuan dan kerjasama dengan negara-negara yang terdampak oleh wabah ini, tanpa memandang agama dan rasnya, yang mana membantu manusia menjadi kompas dan tujuan agung dari upaya Uni Emirat Arab, juga untuk mewujudkan solidaritas antar sesama yang merupakan seruan agama-agama dan akhlak yang mulia.

Pandemi yang dengan cepat menghentikan nadi kehidupan ini memberikan kita kesempatan untuk memikirkan kembali hubungan kita terhadap lingkungan sekitar dan hewan-hewan yang turut serta hidup bersama kita di planet ini. Kesempatan ini telah mengukuhkan nasib kita bersama, sebelumnya kita tidak pernah sedekat dan seakrab seperti hari ini. Pandemi ini telah menggugurkan seluruh teori-teori pemisahan atau disparitas manusia berdasarkan ras, bahasa atau perkembangannya. Pandemi ini tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan lemah; justru ia memperlakukan semuanya dengan adil untuk mengungkap hakikat yang abadi, yaitu lemahnya manusia dan amat butuhnya ia kepada saudaranya sesama manusia.

Pelajaran ini memiliki pesan yang dapat kita jadikan sebagai sumber inspirasi untuk bekerja di masa depan. Tanggungjawab yang diemban oleh para pemangku kebijakan, pemimpin keagamaan dan kerohanian, semakin besar untuk lebih saling membantu sesama mereka, juga untuk menciptakan sarana kreatif guna





menebarkan semangat persaudaraan dan harapan di dalam jiwa manusia. Dengan semangat toleransi yang melampaui cara pandang pengakuan individu menuju saling mengenal satu sama lain, maka umat manusia akan menyongsong masa depan yang cerah; di mana setiap orang akan memandang orang lain sebagai saudaranya; sebagai makhluk ia adalah mitra dan sebagai sesama warga negara ia adalah patner. Hati dan juga bumi yang dipijaknya tidak lagi sempit, karena suatu negeri tidak menjadi sempit oleh penduduknya, melainkan oleh akhlak penghuninyalah yang menyebabkannya menjadi sempit.

Agama mendorong kita untuk melakukan ini, sebagaimana yang terdapat pada ajaran Taurat, Injil dan al-Quran; bahwa setiap jiwa manusia sama nilainya dengan seluruh nyawa manusia. Allah swt. berfirman, “Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.” (QS. Al-Maidah: 32). Warisan rohani yang besar ini sudah barang tentu mengharuskan kita untuk berdiri bersama-sama dalam melawan orang yang merusak kesucian agama dan menjadikannya sebagai alat untuk mengobarkan fitnah. Kedamaian adalah prioritas. Sementara kekerasan, apapun bentuknya baik yang bersifat materil maupun non-materil, seharusnya ditolak oleh para pemuka agama.

Hadirin yang mulia,

Sudah jelas, barangkali tidak pernah terlintas pada benak semua orang, bahwa kita sekarang menempati planet ini seperti para penumpang dalam satu kapal, meskipun kapal itu memiliki tingkat-tingkat yang berbeda. Namun pada akhirnya, kapal tersebut berakhir pada satu nasib dan satu takdir. Kapal itulah yang dijadikan perumpamaan oleh baginda Rasulullah saw., sebagaimana yang terdapat pada sebuah hadis sahih, “Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang diam terhadapnya seperti sekelompok orang yang melakukan undian dalam ssebuah kapal, sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bagian bawah perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahu bila mereka mencari air untuk minum, mereka harus melewati





orang-orang yang berada di bagian atas mereka dengan mengatakan, “Seandainya kami boleh lubangi saja perahu ini untuk mendapatkan bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang yang berada di atas kami.” Apabila orang yang berada di atas membiarkan saja apa yang diinginkan orang-orang yang di bawah itu, maka mereka akan binasa semuanya. Namun jika mereka mencegah dengan tangan mereka, maka mereka akan selamat semuanya.”

Nasib manusia dan takdirnya manusia saling menyatu dan berkaitan, sehingga sebagian kita tidak akan selamat kecuali dengan keselamatan kita semuanya. Tidaklah suatu umat akan selamat tanpa keselamatan umat lainnya, juga berlaku pada suatu agama yang tidak akan selamat tanpa agama lainnya. Dan semua tidak akan selamat kecuali dengan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Itulah misi kita yang tidak akan surut, demi memperkuat kedamaian sehingga kita dapat mengarungi dunia ini dengan penuh keselamatan. Berangkat dari Abu Dabi; ruang bagi kemanusiaan dan toleransi. Kami telah melakukan kerjasama dengan beberapa para pemimpin agama dari seluruh penjuru dunia dengan memprakarsai prinsip - prinsip untuk mewujudkan koalisi moral antara tiga agama Abrahamik dengan seluruh aliran dan mazhab yang ada di dalamnya, dan dengan keikutsertaan para pecinta kebajikan dari anak - anak keluarga besar umat manusia.

Koalisi ini, - saya memilih untuk menamainya dengan “koalisi al-fudhul baru”, terinspirasi untuk mengenang koalisi al-Fudhul yang bersejarah itu, - berusaha untuk tidak menjadi dialog keagamaan yang bersifat tradisional, yang berisi tabsyir (doktrin) hakikat agama dan mengajak manusia untuk mengikutinya. Akan tetapi koalisi ini bertujuan untuk menciptakan hidup berdampingan dengan bahagia di dunia yang kita yang kita tinggal didalamnya sekarang ini dengan pertimbangan bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak dan kewajiban keagamaan yang diserukan oleh seluruh agama.

Hadirin yang kami hormati,

Dakwah yang mengajak kepada koalisi al-Fudhul baru ini terlahir dari keimanan yang dalam dan keyakinan yang kuat bahwa kemanusiaan memiliki





banyak kesamaan yang mana mengabaikannya atau lebih mementingkan individualisme mengakibatkan banyak terjadinya peperangan dan kehancuran, juga menjauhkan umat manusia dari nilai-nilai luhur yang ditetapkan para nabi, yaitu nilai-nilai kebaikan, cinta dan kasih sayang.

Kesamaan ini memiliki tingkatan yang berbeda; ada kesamaan karena memeluk agama yang sama, ada juga kesamaan yang mencakup lingkup keluarga agama Abrahamik. Kesamaan yang paling tinggi adalah kesamaan yang mencakup seluruh umat manusia, kesamaan yang terdapat pada nilai-nilai kemanusiaan yang menghimpun ummat manusia dengan agama dan falsafah dunianya yang berbeda-beda. Sesungguhnya mengaktifkan dan menghubungkan siklus ini dengan harmonis mampu menyembuhkan keretakan, menghilangkan kesalahpahaman, serta meredakan ketegangan perselisihan.

Kita, keturunan dari keluarga Ibrahim, bersama-sama memiliki riwayat awal mula mengenai nilai, keutamaan, dan pokok-pokok moral yang menjadi pondasi bagi perdamaian dan hidup berdampingan antar suku bangsa yang berbeda.

Melalui pembaruan nilai dalam jiwa dan meneguhkan kesadaran akan kesamaan nasib manusia, serta mengajak kepada karunia hati yang universal, akan mengembalikan efektifitas nilai - nilai saling tolong menolong, solidaritas dan saling mengasihi. Kita juga mampu menawarkan pemahaman baru bagi konsep kemanusiaan yang melampaui prinsip netral atas hak-hak manusia, sehingga ia meningkat menjadi hak yang diikat dengan nilai-nilai keutamaan, cinta, persaudaraan, kasih sayang, pengorbanan dan solidaritas.

Perjanjian koalisi al-Fudhul, yang dilahirkan oleh keluarga Ibrahim pada tahun lalu di Abu Dhabi, dapat membentuk pondasi yang kuat bagi upaya baru ini. Kami meyakini bahwa perjanjian koalisi al-Fudhul bukan hanya sebatas dasar - dasar teori yang tidak memiliki dampak apapun, melainkan wajib diterjemahkan dan diejawantahkan dalam metode praktis dan program terapan. Di sekolah ia menjadi bentuk pendidikan bagi peserta didik, di tempat ibadah menjadi pengajaran bagi kaum beriman, dan di lingkungan pekerjaan, ia menjadi penenang hati dan harapan yang dapat menentrangkannya.





Perjanjian ini berupaya untuk mendorong penegakkan prinsip-prinsip dasar kemuliaan umat manusia, kebebasan dan keadilan, sebagaimana ia juga mengajak untuk menerapkan prinsip toleransi, perdamaian, kasih sayang serta solidaritas, sebagai penggagas bagi model yang seimbang terkait toleransi yang sehat, kebebasan yang bertanggung jawab, cinta tanah air yang positif, serta ekonomi positif yang kolaboratif. Ia juga dapat menjadi model bagi transaksi sosial baru yang diharapkan dan dirindukan oleh umat manusia sekarang.

Berbagai upaya dikerahkan setiap agama untuk mewujudkan kedamaian, mendirikan shalat, memanjatkan doa-doa, hal tersebut dilakukan demi terwujudnya kedamaian. Akan tetapi, pada akhirnya solidaritas dan tolong menolong harus muncul dan menorehkan prestasi-prestasi strategis yang dapat membuktikan kepada seluruh dunia bahwa agama, pada dasarnya, merupakan pendorong keselamatan dan kasih sayang bagi seluruh alam.

Kini tiba saatnya bagi para pimpinan agama untuk membuktikan kinerja yang lebih serius dan keterlibatan yang lebih besar sebagai solusi bagi kesulitan yang dialami umat manusia, guna mengembalikan jalan yang benar, dan mengusir jauh-jauh hantu peperangan dan fitnah yang membinasakan. Apabila ada sebagian yang memandang agama sebagai penyebab perpecahan dan pengoyak jalinan persatuan manusia, maka koalisi al-Fudhul yang baru ini ingin membuktikan secara praktis bahwa agama mungkin, dan bahkan harus menjadi kekuatan pembangunan, kemajuan, keharmonisan, dan peredam api permusuhan. Agama membangun, tidak merusak. Ia mempersatukan, tidak memecah belah. Ia melestarikan, tidak menghancurkan.

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih untuk saudara sekalian. Saya berdoa kepada Allah swt. supaya Dia menjaga tanah air kita, memperbaiki perilaku kita, dan menjadikan perkumpulan kita sebagai perkumpulan yang baik. Semoga Allah menyukseskan dan melancarkannya. Wassalamu alaikum warahmatullah.



## Narasumber 2:

# Said Aqil Siroj

Assalamualaikum wr.wb.

Selamat malam. Salam sejahtera untuk kita semua.

Bismillah.

Yang saya hormati, Bapak Jakob Tobing, Chairman Leimena Institute; Bapak Prof. Dr. Sayyidil Habib Alwi Shihab, Senior Fellow Leimena Institute; Sheikh Abdallah Bin Bayyah, President Forum for Promoting Peace and Muslim Society. Yang saya hormati, Bapak Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Jenderal Fachrul Razi aazzahullah; para narasumber yang berbahagia. Terima kasih, saya mendapat kehormatan untuk ikut bersama dalam bertukar pikiran, muhawaroh, atau diskusi ini. Semoga ada faedah dan manfaatnya.

Manusia bahasa Arabnya insan, insan kata benda. Kata kerjanya anasa. Adjective-nya kalau maskulin anis; kalau feminin anisah. Maknanya anas, anis, anisah, insan harmoni, intim, akrab. Maka, kita, sebagai manusia hidup di dunia sampai nanti menghadap Tuhan Yang Mahakuasa. Amanat yang paling melekat, sebelum amanat agama, sebelum amanat ilmu pengetahuan, sebelum amanat jabatan, harta, kekayaan, amanat yang paling melekat adalah insaniah, humanity, kemanusiaan. Karena manusia dilahirkan dari ayah dan ibu yang satu, “kullukum min adam, wa adam min thurab”, semua keturunan Adam, dan Adam diciptakan Allah dari tanah liat. Maka, perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan jabatan tidak menghalangi atau tidak menjadi gangguan untuk membangun perdamaian persaudaraan yang universal, karena kita sama-sama dari adam, dan adam diciptakan dari tanah liat.

Islam, Islam dari kata salam, damai, peace, atau salamah selamat. Oleh karena itu, “Al muslimu man salima akhuhu min yadihi walisanihi”. Orang muslim itu



orang yang tetangganya, temannya, kanan-kirinya, merasa aman dari gangguan tangannya dan gangguan ucapannya. Merasa happy, senang, hidup bersama seorang Muslim. Itu Islam yang sebenarnya. Yang terakhir, Islam adalah taslim, menyerah total kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kita semuanya sadar akan kembali kepadaNya yang menciptakan kita semua. Kemudian Islam, Yahudi, Kristiani, semua dari sumber yang sama, yaitu Ibrahim. Ib itu bapak, Rahim itu umat. Beliau dilahirkan di Urkasdin, Kampung Kasdin, 10 km selatan Baghdad (kalau sekarang), ketika kerajaan Babilonia.

Kemudian ringkas cerita, beliau punya istri dua. Istri pertama, namanya Sarah, istri kedua, namanya Hajar. Sarah mempunyai anak Ishaq. Ishaq punya anak Yakub. Yakub punya anak dua belas, Robin, Sabolon, Sam'on, Levi, Naftali, Yahuda, Jar, Dan, Yassir Assakar, Yusuf, Bunyamin. Dan, Hajar punya anak Ismail, yang nanti akan menurunkan bangsa Arab dan Nabi Muhammad SAW. Jadi, bangsa Israel dan bangsa Arab dari keturunan yang sama, yakni Ibrahim As. Maka, dalam Al-Quran ada surat namanya surat Bani Israil atau surat Isra' sama. Surat Isra' atau bani Israil menggambarkan bahwa tiga agama berasal dari keturunan atau asal yang sama. Begitu pula dalam Q.S. Ali Imran (3): ayat 63 dapat kita jumpai beberapa ayat yang mengajak "yaa ahlal kitabi ta'alaui ila kalimatini sawa'in". Wahai Ahlul kitab, Yahudi dan Nasrani, mari kita sama-sama bergandengan tangan. Mari kita sama sama satu barisan dalam membangun perdamaian, kemanusiaan, harmoni dalam hidup di dunia ini.

Begitu pula jika kita ingat masing-masing dari agama ini mempunyai sejarah yang panjang, telah memenuhi lembaran kitab, atau lembaran page, dan memenuhi perpustakaan sejarah yang diisi oleh bangsa Yahudi, bangsa Nasrani, dan pengikut umat Islam. Maka, kesimpulannya "laa fa'idata liddiini biduni insaniyah", tidak ada artinya agama kalau tanpa kemanusiaan. Terutama Islam. Mohon maaf. "Laisal islamu aqidatun wa syari'atun fahasbu, wa innamal islamu diinul ilmi as tsaqafah, diinu adamil hadarah, diinut tamaddun wal insaniyah", Islam bukan hanya teologi dan syariat ritual ibadah saja. Islam adalah agama ilmu, peradaban, kebudayaan, kemanusiaan dan kemajuan-kemajuan.





Semuanya diringkas dalam sabda nabi Muhammad SAW., “innama buistu liutammima makarimal akhlaq”, tidak sekali-kali Saya datang ke dunia ini kecuali untuk memperbaiki, untuk menuju the good moral, akhlakul karimah, yang bisa diringkas dalam satu kalimat, satu kata khusnul muamalah, membangun kehidupan bersama yang positif, membangun kebersamaan, itu pada dasarnya akhlak di situ. Oleh karena itu, percuma kita berteologi, percuma kita bersyariat, kalau tanpa akhlak yang mulia, tanpa khusnul muamalah, khusnul muasyarah, khusnul musyarokah. Kebersamaan bersama, membangun kebersamaan yang baik, membangun gotong royong, tolong menolong dan seterusnya.

Oleh karena itu, dari tiga agama ini dunia menunggu langkah-langkah yang konkrit, bukan hanya sebatas seminar, bukan hanya sebatas dialog, bukan hanya sebatas seremonial, tetapi menciptakan kehidupan yang harmonis, yang akrab, yang penuh persaudaraan untuk kebahagiaan bersama, untuk ketenangan, kenyamanan bersama. Hentikan peperangan, hentikan produksi senjata perusak massal, hentikan semua sesuatu yang akan menghancurkan semuanya: entah itu narkoba, terorisme, senjata-senjata yang menghancurkan, penghancur massal seperti nuklir, senjata biologi. Mari kita hentikan demi menuju ukhwah insaniyah, dunia manusia yang penuh persaudaraan dan kedamaian.

Syukron wa dumtum fil khair wal barokah wan najah, wallahi al-muwaffiq al-thariq, wassalamualaikum wr.wb.





## Narasumber 3:

# Ignatius Suharyo

Yang saya hormati bapak Menteri Agama, Bapak Jenderal Purnawirawan, Fachrur Razi. Yang saya hormati Ambassador Jakob Tobing, dan Bapak Alwi Shihab dari Institut Leimena. Terima kasih atas undangan untuk bergabung di dalam pertemuan yang mulia ini.

Izinkan saya berbicara di dalam bahasa Indonesia karena persis 92 tahun yang lalu sore ini, mulai Kongres Pemuda kedua yang berakhir dengan Sumpah Pemuda, rumusannya “Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa”.

Saya ingin membagikan pengalaman saya sebagai pelayan umat pada tataran akar rumput. Akhir akhir ini, saya membaca berita bahwa Jusuf Kalla berkeliling ke beberapa negara karena beliau dipilih oleh Komisi Tinggi Dokumen Abu Dhabi untuk menjadi salah satu anggota dewan juri, satu dari enam orang untuk menominasi penerima penghargaan (Zayed Award for Human Fraternity) dari Dokumen Abu Dhabi. Penghargaan itu akan diserahkan pada hari ulang tahun ketiga (note: Februari, 2021) Dokumen Abu Dhabi tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama. Dokumen Abu Dhabi ditandatangani oleh Imam Besar Al Azhar dan Paus Fransiscus pada tahun 2019.

Oleh karena itu, saya ingin memulai membagi pengalaman saya sebagai pelayan umat dengan mengutip salah satu alinea dari dokumen ini. Sesudah pendahuluan, ada kutipan seperti ini “atas nama Allah yang telah menciptakan semua manusia setara di dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan memanggil manusia untuk hidup bersama sebagai saudara untuk memenuhi bumi yang menyebarkan nilai nilai kebaikan, cinta dan perdamaian”. Pertanyaan reflektif saya terhadap pernyataan ini adalah, pernyataannya dimulai dengan kata kata “atas nama Allah”. Pertanyaan saya adalah atas nama Allah yang seperti apa? Tentu nanti jawabannya nanti adalah Allah Abraham. Tetapi pertanyaan ini muncul di





dalam diri saya karena saya yakin bahwa paham khususnya pengalaman atas Allah itu akan sangat menentukan cara berpikir dan cara berperilaku manusia.

Kalau saya bergaul dengan umat yang saya layani pada akar rumput untuk menjelaskan ini, saya memakai suatu cerita jenaka. Ceritanya seperti ini, ada seorang anak yang ingin memakan permen yang disimpan oleh ibunya. Dia tahu jika dia minta kepada ibunya tidak akan diizinkan. Maka, diam-diam dia mengambil permen itu, yakin bahwa ibunya tidak melihat. Ternyata, ibunya melihat. Ibunya bertanya kepada anak itu, “Dik, kamu tahu apa tidak, ketika kamu mengambil permen tanpa izin ibu, Allah ada disitu”. Anak itu menjawab dengan tulus, polos, “tahu, ibu”. “Lalu apa yang dikatakan Allah kepada kamu?” “Oh, Allah menyuruh saya mengambil dua katanya”.

Di balik cerita yang jenaka ini, ada dua gambaran paham tentang Allah yang berbeda, dan pengalaman akan Allah yang berbeda. Lalu, diekstremkan supaya jelas. Bagi ibu itu, Allah adalah menakut-nakuti. Allah melihat kamu, tetapi bagi si anak kecil itu, Allah begitu baik. Maunya ambil satu disuruhnya ambil dua. Oleh karena itu, saya akan mencoba menjelaskan apa yang biasa saya jelaskan kepada umat yang saya layani, yaitu gambaran mengenai Allah. Kesimpulannya adalah Allah itu mahabaik. Kasih setiaNya tanpa batas sehingga bagi saya salah satu tanggung jawab komunitas agama-agama Abrahamik adalah mendampingi umatnya supaya sampai kepada paham akan Allah seperti itu. Abraham selanjutnya akan hidup berdasarkan janji, dan janji itu menimbulkan harapan. Oleh karena itu, sekecil apapun yang bisa kita buat dalam rangka menciptakan damai, itulah wujud dari kebersamaan kita sebagai anak-anak Abraham.



## Narasumber 4: David Rosen\*

Yang terhormat tuan rumah, Bapak Menteri Razi, para panelis dan pendengar webinar yang terhormat. Selamat malam. Salam berkah dari rumah saya di Yerusalem.

Saya sangat berterima kasih pada penyelenggara acara atas undangan ini, untuk hadir baik secara pribadi dan mewakili AJC (American Jewish Committee) dan ambil bagian dalam fokus kita mengenai warisan kita bersama dalam keluarga Abrahamik.

Cukup menantang harus menjadi pembicara ketujuh dalam sebuah tema umum, karena sudah banyak sekali hal penting yang sudah disampaikan. Tentunya, saya hanya akan menekankan kembali sambil juga menambahkan beberapa hal.

Abraham untuk agama kita, bukanlah satu-satunya ayah dari monoteisme etis. Akan tetapi ia dipandang sebagai paradigma, simbol kesantunan. Dalam Kitab Suci Agama Yahudi, kitab Kejadian, ia digambarkan sedang duduk di pintu kemahnya, mencari musafir untuk menawarkan penyantunan. Memang, Midras, sebuah cara penelaahan homoletik tentang kitab suci, mengatakan, "Pintu tendanya diangkat di keempat sisinya pada siang hari sehingga dia tidak melewatkan musafir mana pun.

Ia tidak bertanya apa ideologi mereka, apa aturan yang mereka ikuti, apa yang mereka telah tandai. Sebagai manusia, ia melihat bahwa tugasnya adalah untuk memberikan mereka penyantunan, bukan hanya pengakuan akan martabat orang lain. Melainkan memberikan ruang yang nyaman, bagi seseorang untuk menjadi dirinya sendiri. Maka Abraham menjadi simbol dari keterbukaan dan kenyamanan bagi semua orang. Kekerasan dan permusuhan ditumbuhkan

 \*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



oleh rasa takut dan alienasi, dan mereka dipengaruhi oleh ketidakpedulian, yang memunculkan stereotipe akan orang lain, generalisasi akan orang lain, yang jelas pada dasarnya pasti tidak adil.

Tantangan bagi agama, terutama keluarga Abrahamik, sangat jelas. Perlu dicatat, saya minta ijin dari saudara Muslim kita disini, bahwa dalam Al Quran dituliskan pentingnya kita saling mengenal satu sama lain. Anda mungkin familiar dengan pernyataan penting dalam Al Hujurat 49 ayat 13:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Di dalam Kitab Suci Agama Yahudi, kitab Malachi 3:16, dideskripsikan bahwa Allah secara khusus menikmati ketika orang-orang beragama berbicara satu sama lain. Kita mungkin bertanya, apa yang signifikan dari berbicara satu sama lain.

Apa pentingnya mengenal satu sama lain sebagai tujuan keberadaan kita, seperti disebutkan dalam Al Quran. Jawaban untuk ini kita temukan ketika kita berbicara satu dengan yang lain, dan belajar saling mengenal, kita tidak akan semudah itu goyah oleh rasa takut, alienasi, stereotipe dan salah kaprah. Pengetahuan dan dialog dengan orang lain itu sendiri adalah kontribusi yang terkuat untuk meningkatkan perdamaian.

Suatu visi yang agama kita lihat sebagai tujuan dari umat manusia, versi ideal yang digambarkan dalam Kitab Suci Agama Yahudi dalam kitab nabi-nabi, sebagai visi mesianik, dunia perdamaian dan saling menghormati.

Karena itu kolaborasi kita sangat penting untuk menolak dan melawan salah kaprah, ungkapan kebencian dan fitnah. Memang, ketika kita bergabung sebagai perwakilan dari tradisi agama kita, kita memberikan pesan yang kuat, baik kepada agama kita dan kepada dunia. Semakin kita bisa memperbesar ini, semakin banyak pesan visual dikomunikasikan pada dunia, semakin banyaklah kita berkontribusi bagi perdamaian di dunia.





Agama Yahudi mendeskripsikan Shalom sebagai nama Allah, dan ini tentunya ditemukan juga dalam tradisi Muslim dan Kristen.

Tapi sebenarnya, dan memang, Mishnah, tradisi lisan yang dituliskan sekitar 2000 tahun silam, menyatakan bahwa alasan narasi Ibrani, Kitab Suci Agama Yahudi, mendeskripsikan manusia sebagai ciptaan adalah untuk menekankan satu ide yang kita sudah pernah dengar, yaitu bahwa satu manusia itu bagaikan seluruh dunia. Membunuh seseorang itu seperti menghancurkan dunia, dan menyelamatkan satu orang itu menyelamatkan dunia. Tapi hal ini juga memberitahu kita, bahwa manusia diciptakan untuk menekankan perdamaian di antara kemanusiaan, supaya tidak ada yang berkata, “Asal-usulku, leluhurku, itu lebih hebat asal-usul dan leluhurmu”, karena kita berasal dari leluhur yang sama.

Akhirnya, saya ingin menyebut kata ‘Shalom’, yang dalam bahasa Ibrani artinya damai, yang artinya bukan sekedar bebas dari kekerasan, melainkan berasal dari kata Ibrani ‘Shaleh’, artinya lengkap. Yang berarti hubungan yang lengkap dengan diri kita sendiri, orang lain, dan lingkungan kita.

Semoga kita semua layak menerima panggilan perdamaian agama kita, dan juga layak akan berkah Ilahi dari keluarga Abraham.

Semoga Allah besertamu, allamahu. Terima kasih.





## Narasumber 5:

# Gomar Gultom

Yang saya hormati, bapak Menteri Agama. Yang saya hormati, Bapak/Ibu Pimpinan Institut Leimena, para pemateri yang saya kasihi, dan Bapak/Ibu peserta yang saya hormati.

Bapak/Ibu sekalian, sepemahaman saya, hidup dalam damai itu merupakan dambaan dan kerinduan setiap umat manusia, dan saya kira itu juga tujuan dibentuknya negara persatuan Republik Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam alinea keempat, tujuan keempat dari Pembukaan Undang-Undang Dasar kita disebutkan, ikut melaksanakan perdamaian dunia yang menjadi concern kita hari ini. Dan pembentukan PBB tidak lain tak bukan adalah untuk menciptakan kehidupan bersama yang penuh damai. Itu jelas sekali. Itulah sebabnya di setiap 21 September kita merayakan Hari Perdamaian Dunia secara internasional sebagai amanat dari General Assembly PBB.

Tapi, kenyataan yang kita hadapi adalah di dunia ini, di sekitar kita, kekerasan semakin menggejala, pertentangan, konflik, perang, dan ketidakadilan di mana-mana, dan korban peperangan, kekerasan ekonomi juga yang terjadi sampai sekarang. Nah, di tengah situasi seperti itulah agama-agama Abrahamik yang kita bicarakan malam ini, sesungguhnya kita mendengar tadi penjelasan dari pembicara terdahulu bahwa baik Yahudi, Kristen, maupun Islam itu semua menentang kekerasan. Semuanya menyatakan hidup damai sebagai benang merah yang sama. Dari shalom di Yahudi, kekristenan juga mengangkat itu, dan Islam juga mengangkat salam. Itu semua kita hadir.

Dari perspektif kekristenan sendiri, saya kira juga di agama yang lain, panggilan agama itu jelas untuk menjadi sesama-bagaimana kita berperilaku kepada orang lain, bukan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Jadi, kebalikan dari yang selama ini kita lakukan. Tapi, bagaimana kita memperlakukan orang lain,



bagaimana kita menjadi sesama bagi orang lain. Kristus selalu mengidentitaskan diriNya sebagai sesama manusia. Apa yang kita lakukan kepada orang lain itu juga kita lakukan kepada Kristus. Yang tidak kita lakukan kepada orang lain tidak kita lakukan kepadaNya. Sesungguhnya, damai dalam perspektif ini adalah hubungan yang baik sesama orang dan menimbulkan kedamaian.

Jadi begitulah. Akan tetapi, kenyataan sejarah justru kerusuhan dengan sentimen agama itu sangat menonjol. Agama dijadikan sebagai pembenaran atas kekerasan dan pembunuhan belaka. Dan, semuanya selalu atas dalih pembelaan agama. Kita ingat perang 30 tahun di Eropa, internal agama, antara Katolik dengan Protestan 1618–1648, luar biasa, dan berbagai peristiwa-peristiwa yang lain, seperti Perang Salib. Bagaimana pionir-pionir Amerika membasmi kelompok-kelompok Indian dan sebagainya. Itu kenyataan sejarah yang tidak bisa kita pungkiri.

Nah, kalau dikatakan setiap orang menginginkan kedamaian, mengapakah kekerasan ini terus terjadi? Yang justru sisi lain bertentangan dengan agama-agama, baik Islam, Kristen, maupun Yahudi itu, selalu mengitari kita. Persoalannya, barang kali dalam menggapai damai bagi dirinya, sering sekali kita mengorbankan perasaan damai orang lain. Padahal sesungguhnya perdamaian sejati ada dalam kebersamaan. Tanpa kebersamaan, tanpa keadilan, perdamaian itu akan zonk (tidak mendapat apa-apa).

Saya mau melihat dua persoalan yang ada dalam agama-agama ini, baik Islam, Kristen, maupun Yahudi. Ketiga agama ini bertumpu pada kitab suci dan tradisi, dan sebagai demikian ada persoalan dengan bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam teks-teks maupun tradisi, dalam hal ini, maka ada persoalan hermeneutika. Lebih lanjut dari persoalan hermeneutika ini adalah interpretasi kita terhadap teks-teks dan interpretasi terhadap tradisi ini. Kementerian Agama sangat baik memperkenalkan moderasi beragama, yang berupaya menengahi pendekatan tekstual yang ekstrem statusnya dan pendekatan kontekstual yang ekstrem di sisi lain. Oleh karenanya, ini perlu dikembangkan dalam rangka menjalin kerja sama ketiga agama ini untuk menyeimbangkan pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Itu persoalan internal.





Persoalan kedua adalah persoalan eksternal, persoalan menghadirkan diri di ruang publik. Agama-agama bukannya berbagi ruang publik, akan tetapi malah berebut ruang publik. Dalam konteks yang seperti ini sering sekali ada penumpang-penumpang lain, politisi entah kepentingan ekonomi yang menginstrumentalisasikan agamanya. Oleh karena itu, saya menawarkan jalan keluar. Pertama, bagaimana kita membuka ruang untuk penafsiran baru dan tidak menutup diri sehingga menjadikan paham keagamaan itu sebagai ideologi yang disakralkan. Perlu kesadaran bahwa medium yang ada, (ini mungkin agak keras, mungkin ada yang tidak setuju dengan saya), termasuk teks kitab suci juga memiliki keterbatasan, oleh karena bahasa dan situasi pada saat penulisannya tetapi terlebih lagi karena kita yang membacanya pun memiliki keterbatasan kita.

Oleh karenanya, diperlukan kesadaran akan keterbatasan itu akan memberi kesediaan mendengar tafsir yang berbeda, bahkan dalam agama yang sama pun bisa melahirkan tafsir yang berbeda. Nah, ini memudahkan kita menerima yang lain, tetapi kita memasuki makna terdalam teks itu sendiri, melebihi kata kata dari teks yang ada. Dan dalam kerangka inilah dibutuhkan kekosongan diri, melawan kecenderungan egois, mengatasi penafsiran subyektif. Pengosongan diri sedemikian memudahkan kita dalam memelihara nilai-nilai universal yang sesungguhnya merupakan substansi dari agama-agama yang tiga ini, dan menjadikannya sikap hidup. Dan, pengosongan diri ini juga akan mendorong kita untuk lebih mudah untuk membuka diri bagi kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat di dunia ini, bersama seluruh penghuni dunia ini yang berkehendak baik mengatasi masalah lingkungan, mengatasi masalah kemiskinan, mengatasi masalah korupsi, dan lain sebagainya.





## Narasumber 6: Abdul Mu'ti

Assalamualaikum wr.wb.,

Selamat malam. Salam sejahtera buat kita sekalian. Peace be upon you.

Saya pertama menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk bisa bersama-sama berbagi wawasan dan pemikiran dalam acara yang sangat penting ini, dan karena itu izinkan saya juga menyapa Menteri Agama, Bapak Jenderal Purnawirawan, Fachrul Razi. Juga, Ambassador Jakob Tobing, juga Bapak Alwi Shihab, serta para panelis yang tadi sudah menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa. Mr. David Rosen from Jerusalem, thank you very much for joining us. Juga Pak Kardinal Ignatius, juga Pak Gomar Gultom, serta almukarrom K.H. Said Aqid Siraj, serta seluruh peserta yang saya hormati.

Saya sempat membaca bukunya Zachary Karabell. Dia menulis buku judulnya “Peace Be Upon You”, yang di buku itu dia sampaikan bagaimana Abrahamik religion itu memiliki banyak sekali ajaran yang sama dan banyak nilai nilai dasar yang membuat tiga agama itu saling berbagi dan juga saling bersinergi dalam menciptakan tata dunia yang damai.

Di antara kesamaan ajaran tiga agama Ibrahim itu adalah apa yang di dalam Al-Quran disebutkan di dalam surat Al-Maidah, ayat yang ke 32. Itu, Allah berfirman, “katabnaa ‘alaa banii isroo-ila annahuu man qotala nafsan bighoiri nfasin au fasaadin fil ardli fa kaannamaa qotalan naasa jamii’aa. Wa man ahyaaahaa faka-annamaa ahyaa naasa jamii’aa”, yang artinya kurang lebih “telah aku tetapkan kepada bani Israil jadi ajaran yang disampaikan sejak dari agama Yahudi sampai pada agama Nasrani dan di dalam agama Islam”. Ajaran itu berbunyi “man qotala nafsan bighoiri nfasin au fasaadin fil ardli”, barang siapa yang membunuh manusia bukan karena dia membunuh manusia yang lainnya dan bukan karena juga dia berbuat kerusakan di muka bumi maka pembunuhan itu sama nilainya dengan





membunuh seluruh umat manusia. “Wa man ahyaaahaa faka-annamaa ahyana naasa jamii’aa”, dan barang siapa yang memelihara dan menyelamatkan manusia maka perbuatan itu sama nilainya dengan menyelamatkan seluruh umat manusia.

Ayat ini saya kira sama disebutkan di dalam kitab agama Yahudi, juga di dalam kitab agama Nasrani, dan itu mengandung ajaran universal tentang bagaimana Abrahamik religion itu memuliakan kehidupan dan memuliakan umat manusia. Ada memang perbedaan-perbedaan dari sisi teologi dan juga dari sisi ritual. Akan tetapi, ada sebuah kesamaan, yaitu ketika berbicara kemanusiaan-kemanusiaan, atau yang tadi disebut Kiai Said Aqil Siradj sebagai insaniah itu unity of mankind, kesatuan kemanusiaan adalah titik di mana tiga agama ini tidak hanya memiliki ajaran yang sama, tetapi juga bisa melakukan langkah-langkah yang sama dalam menciptakan perdamaian dunia. Dalam kaitan ini, maka perdamaian dan kedamaian itu bisa tercipta apabila manusia saling menghadirkan satu dengan yang lainnya, bukan saling meniadakan satu dengan yang lainnya, membangun koeksistensi dan membangun kohabitasi dengan memuliakan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Dalam kaitan ini, maka bagaimana perdamaian itu dapat tercipta tentu saja kita bisa melihat kepada teks agama masing-masing, tetapi juga bisa melihat kepada bagaimana tantangan ke depan yang bisa dilakukan oleh Abrahamik religion itu dalam menciptakan tatanan dunia yang damai.

Sebelumnya, Pdt. Gomar Gultom, sahabat saya, sudah menyampaikan bagaimana dunia ini menghadapi tantangan yang luar biasa. Planet bumi ini belum sepenuhnya damai. Oleh karena itu, maka tantangan kita bersama adalah bagaimana menciptakan dunia yang lebih damai: tidak hanya dunia yang di dalamnya tidak ada peperangan, tapi juga tanggung jawab bersama bagaimana perdamaian itu tercipta ketika kita sama-sama menjawab tantangan ke depan.

Pdt. Gomar Gultom juga menyebutkan mengenai persoalan kesenjangan ekonomi dan kemiskinan yang menjadi sumber peperangan dan sumber ketegangan antar kelompok agama dan antarbangsa. Kita memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab bersama untuk melestarikan lingkungan, serta menghadapi dunia yang semakin terancam oleh global warming dengan segala konsekuensinya. Ini semua adalah bagian dari tugas bersama, bagaimana agar





Abrahamik religion-Yahudi, Nasrani, dan Islam-dapat bersama-sama membangun tata dunia yang damai: dunia yang di dalamnya manusia saling menghormati dengan satu dan lainnya, manusia yang di dalamnya saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, dan dunia di mana kita hidup dalam alam yang lestari tempat di mana kita hidup bersama. Demikian sekadar pemikiran sederhana yang dapat saya sampaikan. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalamualikum wr.wb.







## Tanya Jawab

- Pertanyaan kepada Ignatius Suharyo:

*Tahun 2019, Bapa Suci Paus Fransiskus, bersama Imam Besar Al-Azhar, Ahmad al-Tayyeb, menandatangani bersama dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama. Apakah dokumen ini dapat dijadikan salah satu landasan untuk membangun persaudaraan di antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi untuk perdamaian dunia? Bagaimana memahaminya?*

Jawaban:

Pasti dapat, karena memang maksudnya adalah untuk itu. Judulnya saja untuk perdamaian dunia dan hidup bersama. Masalahnya adalah, ini adalah konsep-konsep masalah-masalah besar yang dirumuskan di sini yang harus diterjemahkan menjadi gagasan-gagasan, dan gagasan-gagasan itu kecil-kecil dan menjadi tindakan. Jadi, misalnya yang saya ingat betul ketika dokumen ini baru keluar, saya diundang untuk ikut pertemuan yang diinisiasi oleh teman-teman, sahabat-sahabat, muslim. Pada waktu itu, seorang peserta, seorang aktivis muslim mengatakan seperti ini, “saya mengajak santri-santri saya setiap sore membaca dalam bahasa arab aslinya dokumen ini, dan mengajak santri-santri saya untuk merenungkan dan membicarakannya konkrit sekali.” Demikian juga di dalam Konferensi Wali Gereja Indonesia dalam sidang tahun yang lalu, saya mengundang tokoh-tokoh berbagai agama untuk memberi catatan mengenai ini, dan saya kira Prof. Abdul Mukti menulis sesuatu untuk menerjemahkan dokumen ini ke dalam karangan yang lebih luas untuk kemudian disebar di dalam tataran akar rumput. Jadi, prosesnya pasti panjang, tetapi usaha sekecil apapun untuk mensosialisasikan, membawa dokumen ini ke akar rumput itu harus dilakukan.





- Pertanyaan kepada David Rosen\*:

*Pertanyaan untuk David Rosen dari Asrul Asmadi Mochtar. Apa mekanisme atau pendekatan yang dapat digunakan untuk mempersatukan semua komunitas agama atau manusia di dunia? Apakah ada yang dinamakan “persatuan dalam keragaman” untuk menjadikan dunia ini lebih baik dengan mempersatukan umat manusia?*

Jawaban\*:

Ya, saya pikir itulah tantangannya. Sebenarnya, yang menariknya, saya pikir ini adalah implikasi lanjutan dari ayat-ayat Alquran, ayat yang saya dapatkan dari Al Hujarat; dan ini dengan visi mesianik dalam Kitab Suci Agama Yahudi, sebuah visi tentang masa Mesianik. Kita tidak menghilangkan kewarganegaraan dan setiap orang direduksi menjadi sebutan terendah dalam masyarakat. Banyak bangsa akan naik ke gunung Tuhan. Bangsa-bangsa tidak akan saling berperang. Sepertinya, kita perlu saling mengenal untuk mengatasi perbedaan, dalam arti keberagaman adalah bagian dari rancangan Ilahi. Itu adalah bagian dari kemuliaan Tuhan. Dan ketika kita paham bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang perlu dihapuskan, namun dirayakan bersama, maka kita akan memiliki orientasi yang sangat berbeda. Hormati keberagaman, dan akuilah bahwa setiap manusia diciptakan dan bermartabat, itulah pedomannya. Ketika kita mengikuti pedoman ini-menghargai keberagaman, menghormati setiap individu-kita menjadi setia pada nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. Dan ketika kita melakukannya bersama dan kita menjadi lebih besar dari perbedaan yang ada dan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

- Pertanyaan kepada Gomar Gultom:

*Apakah ada dokumen atau upaya dari kalangan gereja-gereja protestan di dunia yang berbicara mengenai relasi antara Islam, Yahudi, dan Kristen, ketiga agama Abrahamik ini? Bagaimana dialog hari ini dapat mendukung upaya-upaya demikian, yang dapat membangun relasi yang saling menghormati?*

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*





Jawaban:

Terima kasih, ada beberapa dokumen yang terkait dengan ini, misalnya dokumen yang dihasilkan oleh Dewan Gereja Sedunia bersama Vatikan dan World Evangelical Alliance yang mengajak seluruh umat manusia untuk mengabarkan Injil di tengah konteks masyarakat tersebut dengan pemahaman baru terhadap Injil itu sendiri, bahwa kabar suka cita. Juga, dokumen Dewan Gereja Sedunia, World Council of Churches, yang mengajak kita untuk melihat bahwa kebenaran dan kebaikan itu ada di pihak lain, sehingga dalam pengabaran Injil misalnya tidak boleh menjadikan yang lain itu sebagai objek, tetapi sama-sama sebagai subyek untuk memberlakukan kabar baik sehingga yang lain itu diberlakukan sebagai mitra. Yang terbaru adalah dokumen dari Dewan Gereja Sedunia yang pertama-tama dengan Vatikan, itu judulnya kalau gak salah, dibahasaindonesiakan kira-kira melayani dunia yang terluka dalam solidaritas antaragama. Itu baru beberapa bulan terakhir ini keluar dalam rangka kita umat bersama-sama melayani dalam konteks pandemi Covid-19 ini tanpa memandang suku, tanpa memandang agama. Mari bersama-sama untuk melihat itu semua. Begitu banyak dokumen-dokumen yang dikeluarkan, baik sendiri oleh Dewan Gereja Sedunia maupun bekerja sama dengan Vatikan dan World Evangelical Alliance. Dan ini juga, materi-materi ini diimplementasikan lewat percakapan-percakapan dalam lingkungan gereja-gereja di Indonesia.

- Pertanyaan kepada Abdul Mu'ti:

*Prof. Abdul Mukti, apakah di sekolah atau perguruan tinggi dalam binaan Muhammadiyah memiliki program khusus atau kurikulum perdamaian dunia, terutama kawasan Timur Tengah?*

Jawaban:

Secara khusus, dokumen itu belum ada, tetapi secara praktik kita sudah melakukan. Pertama, terkait pendidikan itu, Muhammadiyah dengan ratusan perguruan tinggi dan ribuan sekolahnya itu memiliki murid tidak hanya dari kalangan muslim saja, tetapi juga banyak dari kalangan Kristen,





Katolik, Hindu, dan Budha dan sebagainya. Kita belum punya yang beragama Yahudi, tetapi kami menyebutkan dan kami menyampaikan pada kesempatan ini bahwa di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah itu diberikan pelajaran agama sesuai dengan agama peserta didik, sehingga di sekolah Muhammadiyah, peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik mendapatkan pelajaran agama Kristen dan agama Katolik yang diajarkan oleh guru agama yang beragama Kristen ataupun Katolik. Jadi, ini saya kira sebuah pengalaman yang dokumennya tidak ada, tetapi langkahnya sudah kita lakukan, dan ini kita sebut dengan membangun kohabitasi dan membangun suasana kebersamaan, suasana kerukunan dengan saling menghormati eksistensi dan melayani pemeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

- Pertanyaan kepada Ignatius Suharyo:

*Nostra Aetate atau pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen adalah salah satu dokumen dari Konsili Vatikan ke-dua yang menyatakan bahwa gereja tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama lain. Apakah pemahaman ini dapat dipahami sebagai landasan untuk memperkuat persaudaraan antar agama-agama Abraham? Bagaimana mewujudkannya dalam tataran praktis?*

Jawaban:

Pasti bisa. Tentu dokumen *Nostra Aetate* itu sekali lagi seperti dokumen-dokumen yang lain mesti diterjemahkan ke dalam gagasan-gagasan yang bisa dilaksanakan. Jadi, misalnya di dalam rangka arah dasar Keuskupan Agung Jakarta lima tahun umat Katolik. Di Keuskupan Jakarta itu, semboynannya adalah amalkan Pancasila, lima tahun sejak tahun 2016 sampai terakhir tahun ini. Nah, sama Pancasila itu kan suatu ideologi yang besar. Jadi, harus diterjemahkan ke dalam gagasan-gagasan. Gagasannya diterjemahkan ke dalam gerakan. Nah, *Nostra Aetate* menghargai agama-agama lain. Ini adalah suatu revolusi besar di dalam gereja Katolik yang mesti membalik cara berpikir umat Katolik, tidak hanya di Indonesia. Oleh karena itu, misalnya mahasiswa-





mahasiswa dari Fakultas Teologi diajak live in pesantren-pesantren, konkret sekali. Sama para calon pastur, bahkan dari tingkat SMA juga diajak untuk melakukan hal yang sama, dan amat sangat banyak hal-hal konkret seperti itu yang dilakukan pada tataran akar rumput. Kalau bercerita mengenai ini bisa amat panjang, jadi misalnya kembali lagi membangun kampung Pancasila, itu idenya kan umum, tetapi yang ikut aktif di dalam gerakan itu dengan inspirasi iman yang berbeda beda, membangun kebersamaan dengan melakukan sesuatu yang dapat dilakukan, khususnya di dalam menanggulangi atau menghadapi Covid-19 itu banyak panitia-panitia lintas iman yang sungguh-sungguh melayani tataran akar rumput.

Sebelah rumah saya ini, ada rumah Daya Dharma, pelayanan sosial yang dalam masa pandemi ini relawan-relawan dari berbagai macam latar belakang ada di situ, bekerjasama. Jadi, tidak berbicara tentang agama, tetapi atas inspirasi iman yang berbeda-beda melakukan pelayanan sosial bersama.

- Pertanyaan kepada David Rosen:

*Apa maksud titik temu bagi keluarga Abrahamik religion? Bagaimana ketiga agama ini bekerja sama dalam menanggulangi pandemi Covid-19?*

Jawaban\*:

Terima kasih, ini adalah pertanyaan yang sangat baik, dan saya bisa memberikan banyak contoh. Salah satu organisasi di mana saya terlibat adalah Religion for Peace dan pastinya ada banyak orang Indonesia yang sudah melakukannya. Religion for Peace banyak terlibat dalam membawa pemimpin agama menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar COVID-19, dan ada banyak lembaga internasional yang melakukan hal yang sama. Nyatanya, kita berkumpul atas inisiatif masing-masing, sebagaimana telah saya singgung sebelumnya, sebagai contoh solidaritas. Namun ada sesuatu hal yang spesifik



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



terkait COVID-19. COVID-19 telah memberikan kesempatan bagi elemen negatif bereksperimen dalam berbagai hal. Dan Anda memiliki teori konspirasi yang menyatakan bahwa komunitas ini, atau komunitas itu, atau komunitas lainnya bertanggung jawab akan hal ini. Ini adalah contoh klasik, di mana kita sebagai umat Muslim, Kristen, dan Yahudi harus bergandengan tangan dan menyangkal setiap kebohongan, kesalahpahaman, dan kebencian lainnya. Tentu saja ada area lain dimana kita bisa bekerja bersama. Setiap kita memiliki organisasi sosial, kita perlu fokus pada mereka yang membutuhkan, yang miskin dan menderita. Dan terus ada lebih banyak hal baru yang dikerjakan hari ini, lebih banyak kolaborasi antar agama dibandingkan sebelumnya. Sebagai anggota keluarga Abrahamik, kita memiliki tanggung jawab khusus untuk bekerja bersama. Saya harap ini menjawab pertanyaan.

- Pertanyaan kepada Gomar Gultom:

*Cinta kasih adalah inti spiritual Injil yang menolak segala bentuk penganiayaan dan mencela kebencian pada sesama. Bagaimana cinta kasih ini dapat dikembangkan dalam agama-agama Abrahamik demi mewujudkan persaudaraan dan perdamaian dunia?*

Jawaban:

Saya kira, cinta kasih itu harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Yang terjadi selama ini cinta kasih kita tinggal dalam perasaan dan tidak terwujud ke dalam tindakan konkret, padahal cinta kasih itu tindakan konkret di mana Allah yang Mahaagung merendahkan diriNya, berkorban hadir menjadi manusia.. Itulah cinta kasih yang sesungguhnya. Nah, di kita juga mestinya, sepemahaman saya, dan itu yang harus kita lakukan bagaimana mengimplementasikan itu dalam tindakan konkret, berupa pengorbanan. Kalau tindakan konkret tapi ada pamrih, itu kan bukan cinta kasih, tapi transaksi. Hal ini kan merupakan tindakan cinta kasih. Kalau semua agama, penganut agama Islam, Kristen, dan lainnya, melakukan tindakan pengorbanan yang tanpa pamrih, saya kira itu cinta kasih yang sesungguhnya dan mungkin dilakukan. Banyak contoh yang sudah terjadi di sekitar kita, termasuk dalam rangka mengatasi pandemi yang





sekarang ini banyak sekali aksi-aksi kemanusiaan yang dilakukan orang tanpa memandang agama, suku, dan ras, berkorban sebanyak mungkin. Lihatlah para dokter dan para perawat yang ada di rumah sakit yang mengorbankan banyak hal bahkan juga risiko tertular dari Covid ini, itulah cinta kasih. Artinya, cinta kasih tidaklah sesuatu yang ada di awal-awal, tidak hanya tinggal di perasaan, tapi memang harus muncul dalam tindakan konkret.

- Pertanyaan kepada Abdul Mu'ti:

*Prof. Abdul Mu'ti, saya seorang mahasiswa UIN Sultan Hasanuddin, Banten. Sebagai kaum muda penerus generasi bangsa yang suatu saat akan berkiprah dan menjadi faktor pengaruh terbesar dalam meningkatkan peran keluarga Abrahamik dalam perdamaian dunia., saya menyadari bahwa perbedaan serta pro-kontra itu pasti akan selalu ada dalam hidup kita. Bagaimana, ya Pak, caranya agar kita berani menghadapi perbedaan kepentingan yang dapat mengganggu perdamaian dalam keluarga Abrahamik? Apa yang harus kita ketahui juga kita lakukan supaya kami generasi muda dapat berkontribusi dalam menciptakan kerukunan dalam agama Abrahamik ini? Terima kasih, Pak.*

Jawaban:

Ada ungkapan dalam bahasa Indonesia itu, tidak kenal maka tidak sayang. Nah, agar kita ini bisa hidup damai, ya kita harus saling mengenal dan saling berinteraksi secara personal. Dalam ilmu psikologi disebut dengan membangun personal proximity. Saya dengan Pak Kardinal Ignatius Suharyo, dan dengan Pak Gomar ini pemeluk agama masing-masing yang taat, tapi kami bisa bersahabat dengan sangat akrab, karena punya kedekatan pribadi dan saling berinteraksi dengan prinsip saling menghormati. Kemudian, yang kedua, kalau kita bicara dalam hubungannya dalam Al-Quran, beragama itu soal pilihan. Bahkan Quran di dalam Surat Yunus ayat yang ke-99 itu menegaskan kalau sekiranya Allah itu menghendaki, maka seluruh manusia di bumi ini akan beriman semuanya, dan apakah kamu akan memaksa manusia agar menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Nah, kalau kita sudah sampai pada prinsip itu, maka beragama itu pilihan masing-masing, tetapi berbuat baik itu





adalah ajaran semua agama, dan itu bisa kita lakukan kalau kita tidak menjadi individu yang eksklusif, tetapi menjadi individu yang inklusif. Berkawanlah dengan orang yang sebanyak-banyaknya, dan berkawanlah untuk bisa menciptakan kebaikan yang sebesar-besarnya.





## *Kata Penutup*

### **Ignatius Suharyo**

Bagi kita semua, ketiga komunitas agama ini, Abraham adalah Bapa leluhur kita di dalam iman. Oleh karena itu, pada tataran akar rumput, saya selalu mengajak umat yang saya layani untuk bertumbuh menjadi pribadi yang semakin beriman, tidak sekadar semakin beragama. Karena, bagi saya, iman itu bisa dibedakan dari agama. Jadi, ajakannya adalah semakin beriman. Salah satu indikator yang paling penting bagi saya, keyakinan saya dari iman yang benar adalah persaudaraan. Maka, ketika umat diajak untuk semakin beriman, lalu diajak juga untuk semakin bersaudara, dengan sendirinya kalau merasa diri beriman tetapi persaudaraannya tidak semakin erat itu imannya bisa diberi tanda tanya. Dan, yang ketiga buah dari persaudaraan sejati adalah bela rasa, compassion, maka semakin bersaudara buahnya yang paling jelas adalah ketika saling berbela rasa. Maka, dalam tataran akar rumput wilayah yang saya teliti, rumusan dinamika yang saya ajarkan kepada umat adalah semakin beriman, tentu iman Abraham, semakin bersaudara, semakin berbela rasa. Terima kasih.

### **David Rosen\***

Terima kasih kepada pemandu acara. Pertama-tama, saya pikir kewajiban praktis dari webinar yang sangat penting ini adalah bahwa kita memiliki kewajiban untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Ketika ada manifestasi Islamofobia atau kebencian pada Muslim atau kurangnya penghormatan atas



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



tradisi dan warisan Muslim, maka umat Yahudi dan Kristen harus berdiri bersama saudara/saudari Muslim dan menolak serta mengutuk hal tersebut. Ketika ada ekspresi anti-Semitisme yang menghina umat Yahudi, sangatlah penting bagi umat Muslim dan Kristen untuk berdiri bersama saudara/saudari Yahudi dan menolak hal ini. Ketika ada sesuatu yang dilakukan atau diucapkan yang menghancurkan atau mengancam umat Kristen, umat Yahudi dan Muslim harus berdiri bersama dengan saudara-saudari Kristen untuk mengutuk dan menolak hal tersebut. Ini adalah kewajiban kita sebagai umat yang setia dalam mewakili tradisi agama kita. Pada akhirnya, izinkan saya mengatakan, bahwa saya sangat percaya kita memiliki etika agama yang sama dan mendasar. Kita tidak perlu mengurangi perbedaan, kita tidak sama. Kita memiliki agama yang berbeda, dan kita perlu menghormati perbedaan itu. Tantangan kita adalah bagaimana kita menghormati dan mempertahankan narasi tertentu, dan pada waktu yang sama mengukuhkan tanda universal kita sebagai satu keluarga, satu kemanusiaan, dengan tanggung jawab kepada setiap manusia. Terima kasih.

## Gomar Gultom

Terima kasih, yang saya pahami dari percakapan ini, keluarga dari agama-agama Abraham ini sesungguhnya sama, sama mengajarkan bagaimana kita memperlakukan sesama manusia, mengasihi, menghormati, berdamai dengan sesama. Bukan sebaliknya bagaimana orang lain memperlakukan kita sebagai umat beragama. Mengasihi orang lain, menghormati ketimbang dihormati, mengedepankan ketimbang dikedepankan, mengutamakan ketimbang diutamakan. Kalau ini cara beragama kita, maka percayalah, apapun agama Anda, mau Yahudi, Kristen, Islam, perdamaian itu akan nyata. Maka, jadilah berguna bagi orang lain.



## Abdul Mu'ti



Terima kasih. Pesan saya, sama dengan yang disampaikan oleh Kardinal Ignatius Suharyo, sama dengan yang disampaikan oleh Pendeta Gomar Gultom, sama yang disampaikan oleh Rabbi David Rosen. Mari kita amalkan dan wujudkan bersama-sama.

Terima kasih.







## ***Komentar Peserta***

**Drs. H. Jaimudin, M.Pd.I**

**Kepala Sekolah SMPN 2 SATap Lontar, Serang**

*Seminar semacam ini harus lebih sering diselenggarakan, agar penduduk dunia dpt merasakan betapa indahnya dunia ini jika ketiga agama besar yg berasal dari nabi Ibrahim ini bersatu, saling mencintai dan saling menghargai. Saya sangat beruntung dpt bergabung dg webinar ini. Terima ksh yg setinggi2nya utk penyelenggara.*

**Trinirmala Ningrum**

**Direktur Yayasan Skala Indonesia, Jakarta**

*Diskusi yang sangat menarik, ada baiknya dibuat sesering mungkin, agar terbangun saling menghormati satu dengan yang lainnya. Baru saat ini saya mengikuti diskusi Kementerian Agama yang rasanya mewakili keinginan saya dan saya yakin juga menjadi keinginan masyarakat di Indonesia, dimana Kementerian Agama, sejatinya menjadi payung agama-agama yang ada di Indonesia. Suatu hari nanti mungkin bisa membahas, beberapa hal, misalnya tentang isu-isu lingkungan, bencana dari perspektif agama Ibrahim.*

**Maksim Hardy**

**Penyuluh Agama Katolik, Ruteng**

*Luar biasa bisa mengikuti webinar ini. Untuk topic selanjutnya alangkah indahnya bila penajaman pada aspek aksi seperti konkretisasi teori sebagai wacana pembahasan menuju cinta kasih. Karena hemat kami cinta kasih bukanlah sebuah teori. Terima kasih buat para nara sumber, terimakasih buat*





*Bpk Menteri Agama, tetima kasih untuk institut Leimena yang menginisiasi webinar ini. Salam.*

## **Randi Ranga Aditia Tapahing**

**Dosen, Yogyakarta**

*Webinar dengan topik ini sangat menyenangkan. Ini salah satu terobosan yang baik dalam keberagaman. harapannya tetap terus mengadakan webinar mengenai perdamaian di indonesia dengan topik topik yang lain. misalnya topik lebih spesifik tentang tindakan kongkrit perdamaian. sehingga gol nya ada tindakan tindakan yang harus dilakukan di indonesia melibatkan unsur pemimpin-pemimpin agama.*

## **Mochamad Gilang Ardela Mubarok**

**Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Serang**

*Diskusi ini sudah sangat baik, akan tetapi waktu yang singkat membuat kami kuarng begitu puas dalam membahas persoalan mengenai persaudaraan agama Abraham ini, semoga Institute Leimena dan kementerian Agama bias memfasilitasi kembali pertemuan persaudaraan antar Agama ini agar kami dapat menjawab persoalan umat kontemporer ini, mengenai persaudaraan antar umat beragama yang saat ini seringkali malah menjadi perselisihan antar umat beragama, bahkan satu agama yang disebabkan rancu dan kurangnya pengetahuan tentang agamanya sendiri maupun agama lain.*

## **Desty Pandie**

**Guru SMPN2 Lobalain, RoteNdao**

*Menurut saya, kegiatan webinar ini sangat baik dan bagus. dapat membuka pemikiran yang dangkal tentang keberagaman yang ada di dunia khususnya di Indonesia. jika boleh mengusulkan bagaimana jika diadakan lagi kegiatan yang seperti ini di buat untuk guru agama diseluruh Indonesia.*





## **Prof. Dr. Amany Lubis**

**Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta**

*Thank you for conducting such an important webinar with all of distinguished speakers. For the future we can discuss more about the Alliance of Virtue that is explained by Sheikh Abdullah bin Bayyah in his speech.*

## **Y.W. Junardy**

**Board of Supervisor Yayasan PONok Kasih, Jakarta**

*Inspiring and important dialogue toward achievement of world peace and Indonesia Damai! Thank you.*

## **Sri Utami Tatuhas**

**Mahasiswa IAKN, Manado**

*I think this webinar is very good, very good especially for young people like me because it is very motivating. For that I am very grateful for organizing this webinar and God bless*

## **Monica Dwi Chresnayani**

**Our Daily Bread Indonesia**

*This is my first time attending interfaith dialogue and it was good and eye opening. Hope to see attend more interfaith dialogue, especially regarding misconception of other religions, phobias and such, and how we can eliminate suspicions and hatred among followers of each religion and promote peace.*







## *Liputan Media*

1. Menag Bahas Relasi Israel-Palestina dalam Dialog Keluarga Agama Abrahamik  
Waktu terbit: Selasa, 27 Oktober 2020, 19.48 WIB  
Sumber berita: kemenag.go.id  
Tautan berita: <https://kemenag.go.id/berita/read/514455/menag-bahas-relasi-israel-palestina-dalam-dialog-keluarga-agama-abrahamik>
2. Menag: Islam-Krsiten-Yahudi Konflik karena Beda Kepentingan  
Waktu terbit: Selasa, 27 Oktober 2020, 20.50 WIB  
Sumber berita: CNN Indonesia  
Tautan berita: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201027203811-20-563525/menag-islam-kristen-yahudi-konflik-karena-beda-kepentingan>
3. Menag: Peran Agama Keturunan Abrahamik Berpengaruh bagi Perdamaian Dunia  
Waktu terbit: Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita: propublik.id  
Tautan berita: <https://propublik.id/menag-peran-agama-keturunan-abrahamik-berpengaruh-bagi-perdamaian-dunia/>
4. Kemenag RI bersama Institut Leimena Selenggarakan Webinar Internasional Abrahamik untuk Perdamaian Dunia  
Waktu terbit: Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita: javanewsonline.com  
Tautan berita: <http://javanewsonline.com/index.php/nasional/item/7155-kemenag-bersama-institut-leimena-selenggarakan-webinar-internasional-abrahamik-untuk-perdamaian-dunia>





5. Webinar Internasional Institut Leimena Bahas Peran Agama-agama Abrahamik dan Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita : [mediatransformasi.com](http://mediatransformasi.com)  
Tautan berita : <https://mediatransformasi.com/2020/10/28/webinar-internasional-institut-leimena-bahas-peran-agama-agama-abrahamik-dan-perdamaian-dunia/>
  
6. Kemenag RI bersama Institut Leimena Selenggarakan Webinar Internasional Abrahamik untuk Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita : [forumterkini.com](http://forumterkini.com)  
Tautan berita : <http://forumterkini.com/index.php/nasional/kemenag-ri-bersama-institut-leimena-selenggarakan-webinar-internasional-abrahamik-untuk-perdamaian-dunia>
  
7. Mewujudkan Peran Agama-agama Abrahamik dalam Meningkatkan Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita : [pgi.or.id](http://pgi.or.id)  
Tautan berita : <https://pgi.or.id/mewujudkan-peran-agama-agama-abrahamik-dalam-meningkatkan-perdamaian-dunia/>
  
8. Bekerja Sama dengan Kementerian Agama RI, Insittut Leimena Gelar Diskusi Webinar Internasional  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020  
Sumber berita : [mediaindonesiaraya.id](http://mediaindonesiaraya.id)  
Tautan berita : <http://mediaindonesiaraya.id/2020/10/28/bekerjasama-dengan-kementerian-agama-ri-institut-leimena-gelar-diskusi-webinar-internasional/>
  
9. Menag Bahas Relasi Israel-Palestina dalam Dialog Keluarga Agama Abrahamik  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 06.33 WIB  
Sumber berita : [beritamedia.id](http://beritamedia.id)  
Tautan berita : <https://beritamedia.id/2020/10/menag-bahas-relasi-israel-palestina-dalam-dialog-keluarga-agama-abrahamik/>





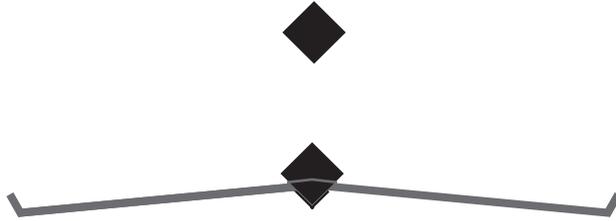
10. Peran Tiga Agama Abrahamik dapat Menciptakan Perdamaian Bila Bersatu  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 06.33 WIB  
Sumber berita : [beritalima.com](http://beritalima.com)  
Tautan berita : <https://beritalima.com/peran-tiga-agama-abrahamik-dapat-menciptakan-perdamaian-bila-bersatu/>
  
11. Persamaan dan Kerja Sama Antaragama Keluarga Ibrahim Mendorong Perdamaian  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 07.47 WIB  
Sumber berita : [kompas.id](http://kompas.id)  
Tautan berita : <https://kompas.id/baca/internasional/2020/10/28/persamaan-dan-kerja-sama-antaragama-keluarga-ibrahim-mendorong-perdamaian/>
  
12. Menag Singgung Konflik Israel-Palestina dalam Dialog Agama Abrahamik  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 08.51 WIB  
Sumber berita : [ewartaco](http://ewartaco.com)  
Tautan berita : <https://www.ewartaco.com/menag-singgung-konflik-israel-palestina-dalam-dialog-agama-abrahamik>
  
13. Institut Leimena Adakan Webinar Internasional Tokoh-tokoh Agama Abrahamik Bahas Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 09.51 WIB  
Sumber berita : [gerejani.com](http://gerejani.com)  
Tautan berita : <http://www.gerejani.com/content/institut-leimena-adakan-webinar-internasional-tokoh-tokoh-agama-abrahamik-bahas-perdamaian>
  
14. Menag Bahas Relasi Israel-Palestina dalam Dialog Keluarga Agama Abrahamik  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 13.31 WIB  
Sumber berita : [nusakini.com](http://nusakini.com)  
Tautan berita : <https://nusakini.com/news/menag-bahas-relasi-israel-palestina-dalam-dialog-keluarga-agama-abrahamik>





15. Fachrul Razi: Perbaiki Komunikasi untuk Menciptakan Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Rabu, 28 Oktober 2020, 14.10 WIB  
Sumber berita : [parahyangan-post.com](http://parahyangan-post.com)  
Tautan berita : <https://parahyangan-post.com/berita/detail/fachrul-razi-perbaiki-komunikasi-untuk-menciptakan-perdamaian-dunia->
16. Kemenag dan Institut Leimena Gelar Diskusi Peran Agama  
Waktu terbit : Kamis, 29 Oktober 2020, 05.55 WIB  
Sumber berita : [republika.co.id](http://republika.co.id)  
Tautan berita : <https://republika.co.id/berita/qixo2h430/kemenag-dan-institut-leimena-gelar-diskusi-peran-agama>
17. Wujudkan Peran Agama Meningkatkan Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Kamis, 29 Oktober 2020, 09.46 WIB  
Sumber berita : [okezone.com](http://okezone.com)  
Tautan berita : <https://nasional.okezone.com/read/2020/10/29/337/2301072/wujudkan-peran-agama-meningkatkan-perdamaian-dunia>
18. Mencari Titik Temu Agama Abrahamik untuk Perdamaian Dunia  
Waktu terbit : Kamis, 29 Oktober 2020, 10.12 WIB  
Sumber berita : [sindonews.com](http://sindonews.com)  
Tautan berita : <https://nasional.sindonews.com/read/212756/15/mencari-titik-temu-agama-abrahamik-untuk-perdamaian-dunia-1603941007?showpage=all>
19. Dialog Tokoh Tiga Agama Abrahamik untuk Perdamaian dan Peradaban Manusia  
Waktu terbit : Kamis, 29 Oktober 2020, 10.44 WIB  
Sumber berita : [inews.id](http://inews.id)  
Tautan berita : <https://www.inews.id/news/nasional/dialog-tokoh-tiga-agama-abrahamik-untuk-perdamaian-dan-peradaban-manusia>





WEBINAR INTERNASIONAL

..

**SEBUAH NARASI BARU TOLERANSI  
KELUARGA ABRAHAMIK  
DARI UNI EMIRAT ARAB**



18 November 2020

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA DAN INSTITUT LEIMENA





*Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia*

*Jenderal Fachrul Razi*



Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Shalom.

Selamat malam dan salam sejahtera buat kita semua.

Yang saya hormati:

Bapak Drs. Jakob Tobing, MPA (Chairman, Institut Leimena),

Dr. Alwi Shihab (Senior Fellow, Institut Leimena),

Yang terhormat para narasumber:

Dr. Ali Rashid Al Nuaimi (Anggota Dewan Nasional Federal Uni Emirat Arab dan Ketua Umum World Council of Muslim Communities).

Rabbi David Saperstein (Mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional dan Anggota Dewan Penasehat Muslim-Yahudi AJC)

Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin (Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Kepresidenan R.I. dan Komisioner Komisi HAM Organisasi Kerjasama Islam (2012-2018))

Pdt. Johnnie Moore (Presiden Congress of Christian Leaders dan Komisioner Komisi Kebebasan Beragama Internasional Amerika Serikat).

Hadirin peserta webinar yang berbahagia,

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nyalah, sehingga webinar ini dapat berjalan



dengan lancar sesuai dengan rencana. Bagi teman-teman Muslim, Shalawat dan salam kita senantiasa haturkan kepada Nabi Agung Muhammad shalla Allah ‘alaih wa sallam, para sahabat dan keluarga beliau. Nabi Muhammad juga dikenal sebagai pembawa agama damai yaitu Islam sebagaimana agama-agama Abrahamik lainnya.

Tema webinar kita kali ini adalah “*A New Narrative of Abrahamic Family Tolerance from The United States Arab Emirates*” (Sebuah Narasi Baru Toleransi Keluarga Abrahamik dari Uni Emirat Arab).. Tema ini penting untuk menggali pengalaman dan *sharing knowledge* antara Uni Emirat Arab dan Indonesia atau di negara-negara lainnya di dunia. *Sharing knowledge* bidang agama, budaya, politik dan dialog perdamaian itu penting untuk saling memperkaya ide, gagasan dan pengalaman kita semua.

Hadirin yang berbahagia,

Seperti jamak diketahui bahwa agama sering dipakai untuk menciptakan intoleransi dan memicu intoleransi dan tindakan ekstremisme lainnya. Bahkan kelompok-kelompok ekstremis di dunia, banyak menggunakan agama untuk semakin mengobarkan intoleransi, kebencian, dan permusuhan. Mereka bahkan mampu bekerja sama lintas batas negara. Dan lagi-lagi, kesenjangan hubungan antar umat Muslim, Kristen, dan Yahudi-agama-agama besar keluarga Abrahamik—inilah yang sering kali dimanfaatkan. Sudah saatnya kita melihat toleransi dan perdamaian lebih besar dari kita sendiri, lebih besar dari negara kita masing-masing. Sudah saatnya negara-negara dan bangsa-bangsa yang menghormati agama sebagai landasan toleransi, perdamaian, dan kemanusiaan bekerja sama, agar agama kembali pada hakikatnya yang sejati dan terhormat. Kita tidak boleh kalah dengan kelompok-kelompok yang justru melecehkan nilai-nilai luhur agama.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam seri webinar ini sejak Oktober kemarin, kita memulainya dengan agama-agama besar Abrahamik. Dalam semangat Hari Toleransi Internasional, hari ini kita akan melihat pengalaman Uni Emirat Arab, negara sahabat Indonesia dan sahabat kita semua, yang walaupun kita terpisah jarak yang jauh, tetapi dalam

hal komitmen dan modal sosial untuk toleransi beragama, ternyata kita memiliki banyak kedekatan dan kesamaan. Saatnya kita keluar dari kungkungan stereotip negatif yang ditanamkan kelompok-kelompok antitoleransi, antiperdamaian, agar kita dapat saling belajar dan bekerja sama lintas bangsa, lintas negara, untuk membawa toleransi dan perdamaian bagi dunia. Dengan demikian, insya Allah, agama dikembalikan pada hakikatnya yang mulia. Agama sebagai *rahmatan 'il alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta.

Hadirin yang berbahagia,

Medio Desember 2019, kami berkunjung ke Abu Dhabi yang salah satu tujuannya adalah untuk saling bertukar pikiran tentang manajemen urusan kehidupan keagamaan. Indonesia bisa memetik nilai kebaikan UEA dalam mengelola toleransi dan harmoni kehidupan beragama. Sebab, UEA sebagai salah satu contoh negara maju, baik dalam urusan ekonomi, teknologi dan urusan kehidupan keagamaan. Kemajuan di UEA dibangun dalam bingkai nilai-nilai moderasi, toleransi dan harmoni yang sangat baik.

Uni Emirat Arab sekarang ini sedang membangun kompleks ibadah yang terdiri dari masjid, gereja, sinagoge di ibukota negara, pulau al-Saadiyat, Abu Dhabi. Disebut sebagai Abrahamic Family House, kompleks ini digunakan sebagai tempat beribadah dan juga berbagai kegiatan yang menekankan pada dialog antaragama. Itulah sedikit yang kami ketahui tentang Abu Dhabi.

“Ke depan, kita bisa lebih proaktif lagi dalam hal menjalin kerja sama pertukaran keahlian dan pengalaman untuk mempromosikan konsep dan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Kita juga harus terus mempromosikan kesadaran bersama tentang bahaya ideologi ekstremisme. Ideologi ekstremisme adalah ancaman agama-agama Abrahamik dan bisa mengganggu tatanan perdamaian global.

Hadirin yang berbahagia,

Nilai perdamaian dan toleransi adalah nilai dasar dan etika yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam kitab suci agama-agama Abrahamik, tidak ada satu ayat dan ajaran pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, atau segala bentuk perilaku negatif lainnya.



Semua agama Abrahamik mengajarkan kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan menghargai perbedaan.

Persaudaraan antara manusia dari semua bangsa dan kebudayaan yang berbeda, latar belakang agama yang berbeda, tidaklah menjadi penghalang bagi kita untuk membangun kerja sama dan melakukan kebaikan bersama. Perbedaan pendapat dan pandangan merupakan sumber kekayaan dalam berdialog.

Agama-agama Abrahamik hadir untuk menyelamatkan manusia dan menganjurkan kehidupan damai. Semua umat beragama mendambakan kehidupan yang toleran dan damai.

Dalam konteks pentingnya perdamaian, toleransi dan persaudaraan antarsesama, Sa'di Syirazi, seorang ulama Sufi Persia pernah berkata, "Manusia adalah anggota keluarga yang satu. Dalam penciptaannya pun dari esensi dan jiwa yang sama. Jika salah satu anggota keluarga tersakiti, anggota lainnya tidak boleh tinggal diam. Jika engkau tidak simpati pada penderitaan orang lain, maka predikat manusia tidak layak engkau sandang".

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan telah memberikan kontribusi. Para narasumber terkhusus kepada Dr Ali Rasyid al-Nuaimi, Ketua Umum World Council of Muslim Communities, Rabbi David Saperstein, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Pdt. Johnnie Moore, atas kesediaannya dalam memberikan pemikiran pada webinar kali ini. Kepada Tim Leimena Institute berkolaborasi dengan Kementerian Agama RI, Bapak Jakob Tobing, Prof Alwi Shihab, Bapak Matius, Dr Muhammad Zain dkk, atas dedikasi dan kegigihannya, sehingga webinar ini dapat dilaksanakan sesuai rencana semula. Semoga ini sebagai *virtual meeting* yang penuh kenangan untuk kehidupan yang lebih toleran dan damai terutama bagi keluarga Agama-agama Abrahamik.



Dan akhirnya, marilah kita membuka webinar ini dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Bismillahirrahmanirrahim*. Semoga Tuhan Yang Maha Bijaksana selalu memberi petunjuk kepada kita semua ke jalan yang benar. Semoga kehidupan kita senantiasa dalam damai dan sejahtera.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.  
Shalom dan salam sejahtera.  
Jakarta, 24 November 2020

Menteri Agama RI,  
H. Fachrul Razi





*Sambutan Chairman Institut Leimena*  
*Drs. Jakob Tobing, MPA\**



Peserta yang terhormat, hadirin sekalian,

Selamat pagi, selamat sore, dan selamat malam!

Di awal program kita hari ini, ijinakan saya atas nama Institut Leimena untuk mengungkapkan apresiasi kami yang dalam terhadap Bpk. Menteri, Fachrul Razi, dan departemennya atas kerja sama yang penting ini untuk bersama-sama menjadi tuan rumah webinar internasional ini, *“A New Narrative of Abrahamic Family Tolerance from the United Arab Emirates”*.

Apresiasi dan terima kasih kami yang besar juga kepada para pembicara kita di webinar ini, yang terhormat Dr. Ali Rashid Al Nuaimi, Anggota Dewan Nasional Federal UEA dan Ketua Dewan Komunitas Muslim Dunia; yang terhormat Rabbi David Saperstein, Mantan Duta Besar AS untuk Kebebasan Beragama Internasional dan Anggota Dewan Penasihat Muslim-Yahudi; yang terhormat Rev. Johnnie Moore, Presiden Kongres Pimpinan dan Komisaris Kristen, Komisi AS untuk Kebebasan Beragama Internasional; yang terhormat Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Staf Ahli Presiden Indonesia dan mantan Komisaris Komisi Hak Asasi Manusia OKI. Apresiasi yang tinggi juga kami berikan kepada semua peserta webinar internasional hari ini.

Program ini adalah untuk memperingati Hari Toleransi Internasional dan merupakan program kerja sama ketiga dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui rangkaian program ini, kami percaya bahwa kami bisa

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*

berkontribusi dalam membangun komunikasi yang ramah antar pengikut tiga agama Abrahamik, khususnya antara pimpinan agama di dunia, termasuk area yang sedang mengalami perselisihan yang melibatkan pengikut agama Abrahamik.

Dalam hal ini, kami berterima kasih khususnya kepada Dr. Ali Rashid Al Nuaimi yang berkenan untuk berbagi pengalaman UEA dalam membangun dan menyebarkan narasi toleransi. Kami percaya bahwa pengalaman UEA akan menjadi kontribusi nyata terhadap proses perdamaian dunia, khususnya untuk menyelesaikan konflik di wilayah tersebut yang melibatkan pengikut agama Abrahamik.

Kita juga akan belajar dari pengalaman dan pemikiran Rabbi David Saperstein, Rev. Johnnie Moore, dan Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin tentang bagaimana cara membangun narasi toleransi yang baru. Juga, kami percaya bahwa peserta webinar ini akan berkontribusi dalam memperkaya dan memperkuat narasi baru keluarga agama Abrahamik dalam membangun komunikasi toleran untuk membuka jalan perdamaian dunia.

Selain itu, kami percaya bahwa para pimpinan tiga agama Abrahamik di dunia akan menyambut narasi toleransi ini, termasuk pimpinan agama Abrahamik di Palestina dan Israel. Saya menantikan diskusi kita. Terima kasih.



*Sambutan Senior Fellow Institut Leimena*

*Dr. Alwi Shihab\**



Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh,

Yang terhormat Menteri Agama Indonesia, Jenderal Fachrul Razi; yang terhormat Ali Rashid Al Nuaimi, Dewan Penasehat Putera Mahkota UEA, Sheikh Mohammed bin Zayed Al Nahyan.

Para peserta yang terhormat, kita berkumpul hari ini untuk mendengarkan dan belajar dari pembicara dunia dan perspektif mereka dalam membangun komunikasi dan relasi antara umat Islam, Kriten, dan Yahudi sebagai salah satu keluarga Abrahamik di webinar ini, yang berjudul “*A new Narrative of Abrahamic Family Tolerance from the United Arab Emirates*”.

Webinar hari ini sama tepat waktunya dengan minggu perayaan Hari Toleransi Internasional bersamaan dengan inisiatif yang berkembang secara global untuk membangun komunikasi toleransi.

Sebagaimana kita tahu bahwa Hari Toleransi Internasional diamati setiap tahun untuk mendidik orang tentang perlunya toleransi di tengah masyarakat dan untuk membantu mereka mengerti ancaman negatif dan risiko toleransi yang dapat menyebabkan kekerasan. Semua setuju bahwa toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, dan keinginan mencapai perdamaian. Ini adalah sebuah tindakan kemanusiaan yang perlu kita pelihara dalam kehidupan kita.

Terlepas dari keburukan yang kita lihat di sekeliling kita sekarang yang disebabkan oleh intoleransi agama, sosial, dan etnik, kami melihat bahwa balasan



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*





dengan tindakan intoleransi yang lain bukanlah jawaban yang tepat. Dua hal yang salah tidak akan pernah menjadi benar.

Agar dunia berfungsi, toleransi harus praktis dan menjadi kewajiban moral untuk kesejahteraan kita sendiri. Salah satu cara yang penting untuk mencapainya adalah melalui pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran pribadi.

Akan tetapi, meskipun pendidikan memiliki kemampuan tidak terbantahkan untuk mencerahkan orang akan toleransi, ia tidak selalu dipertimbangkan oleh pemerintah, mencari hasil yang cepat dalam kebijakan internasional.

Banyak kasus bahwa kebijakan internasional tidak selalu sejalan dengan hukum moral dan standar interaksi positif, melainkan bahwa toleransi benar-benar penting sejalan dengan mantra "*might makes right*". Dengan meluasnya liputan media tentang etnik agama dan social dalam toleransi, terdapat kepercayaan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir dalam hal bagaimana prinsip toleransi dipelajari dan diwujudkan.

Agama Abrahamik yang membentuk lebih dari setengah populasi global diharapkan memainkan peranan penting dan strategis untuk terlibat secara aktif dalam membina perdamaian dan harmoni dunia.

Untuk mempertahankan dan memperkuat perdamaian di Timur Tengah dan di dunia, sangat penting bagi kita untuk berusaha mempromosikan dialog antar agama dan budaya sebagaimana kita lakukan sekarang. Hanya dengan meningkatkan hubungan persahabatan antar agama dan negara, sehingga kita bisa meningkatkan keinginan untuk mempertahankan perdamaian di Timur Tengah. Tidak hanya di Timur Tengah, tapi juga di seluruh dunia dan termasuk Indonesia.

Akhirnya, saya mendapat kehormatan untuk memperkenalkan Yang Mulia Dr. Ali Rashid Al Nuaimi, Dewan Penasehat Putera Mahkota UEA, Mohammed bin Zayed Al Nahyan. Dia merupakan anggota Dewan Nasional Federal UEA, Ketua Komite Pertahanan Dalam Negeri dan Luar Negeri. Ia merupakan pendiri dan Ketua Dewan Komunitas Muslim Dunia, advokat yang kuat untuk toleransi dan perdamaian. Dr. Nuaimi adalah ketua pertama Dewan Pengarah Internasional Hedayah, the International Center of Excellence for Countering





Violent Extremism, yang berbasis di Abu Dhabi. Hari ini beliau akan berbagi dengan kita tentang pengalaman UEA dalam membangun komunikasi dan relasi yang lebih baik antara orang Islam, Yahudi, dan Kristen, dan bagaimana ia bisa mempromosikan toleransi dan kedamaian di dunia. Pada bulan Maret tahun ini, beliau menjadi pembicara utama dalam seminar tentang topik yang sama bagi Parlemen Eropa di Brussel. Dr. Nuaimi, teman baik saya, saya persilakan. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.







## *Profil Narasumber*

### *Narasumber*



#### **ALI RASHID AL NUAIMI**



Dr. Ali Rashid Al Nuaimi adalah anggota dari UAE Federal National Council untuk Emirati Abu Dhabi dan Ketua Umum Komite Urusan Pertahanan, Dalam dan Luar Negeri dari lembaga tersebut. Ia adalah Pendiri dan Ketua Umum dari World Council of Muslim Communities. Ia juga saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pengarah Internasional di Hedayah, International Center of Excellence for Countering Violent Extremism. Sebagai perintis reformasi pendidikan di UEA, Dr. Al Nuaimi sebelumnya adalah Rektor dari Universitas Uni Emirat Arab dan Ketua Umum Departemen Pendidikan dan Pengetahuan di Abu Dhabi dalam kapasitasnya sebagai anggota dari Dewan Eksekutif Pemerintahan Abu Dhabi.





## DAVID SAPERSTEIN



Rabi David Saperstein adalah mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama Internasional di bawah Presiden Obama dan anggota dari Muslim-Jewish Advisory Council di American Jewish Committee. Ia juga adalah Direktur Emeritus di Religious Action Center of Reform Judaism. Disebut oleh majalah Newsweek sebagai rabi paling berpengaruh di Amerika, puluhan tahun ia memimpin Center ini, mewakili segmen Yahudi terbesar di Amerika dalam hubungan dengan Kongres dan Pemerintah Amerika Serikat. Mantan Presiden dari World Union for Progressive Judaism ini adalah juga anggota Dewan Pengarah The Alliance of Virtue yang didirikan oleh Syekh Abdallah Bin Bayyah atas dasar nilai-nilai bersama agama-agama Abrahamik.



## JOHNNIE MOORE



Pdt. Johnnie Moore adalah Presiden di Congress of Christian Leaders dan Komisioner di Komisi Kebebasan Beragama Internasional di Amerika Serikat. Ia salah satu pemimpin Kristen yang paling terkenal di Timur Tengah karena perannya dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama, membahasnya dalam berbagai kesempatan dengan para pemimpin regional, termasuk sebagian besar kepala negara di dunia Arab. Pada tahun 2017, ia ikut



serta menyusun Deklarasi Bahrain untuk Kebebasan Beragama dan Kehidupan Bersama Yang Damai di Timur Tengah. Ia adalah anggota Dewan Penyantun dari National Association of Evangelicals.



## SITI RUHAINI DZUHAYATIN



Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin adalah Tenaga Ahli Utama di Kantor Staff Kepresidenan RI. Sebelumnya ia adalah Staff Khusus Presiden Joko Widodo untuk Bidang Keagamaan Internasional. Ia adalah Ketua Umum Komisi Independen Permanen Hak-hak Asasi Manusia di Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tahun 2012-2014 dan sebagai Komisioner untuk tahun 2014-2018. Ia mengajar sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan aktif mengkampanyekan hak-hak perempuan dan hak-hak asasi manusia.





# Narasumber 1:

## Ali Rashid Al Nuaimi\*

Assalamualaikum, *Shalom, Good Day,*

Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk berpartisipasi dalam acara ini. Indonesia bagi saya bukan hanya negara muslim terbesar, tapi juga negara yang kaya akan sejarah yang merepresentasikan Islam sebagai agama damai, ini sesuatu yang perlu Anda banggakan. Dan saya rasa, ini adalah pesan yang perlu diambil semua orang Indonesia, karena Islam menjadi agama yang membawa pesan damai dan harmoni di Indonesia, tidak seperti di tempat lain. Jadi, jika saya berbicara tentang Indonesia dan tempat-tempat lain di dunia, saya merasa bahwa Indonesialah yang harus berbicara tentang Islam dan mempresentasikan Islam, bukan saya. Jadi, saya sangat bersyukur telah menjadi bagian dari ini. Dan, saya tahu bahwa kita semua menghadapi banyak tantangan, tapi saya percaya dengan kepemimpinan yang benar yang kita punya di Uni Emirat Arab (UEA), Indonesia, dan belahan dunia lainnya, kita akan bisa menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi berikutnya, dunia yang damai dan harmonis bagi setiap orang.

Ketika kita berbicara tentang UEA, UEA adalah negara kecil. Kami merdeka pada tahun 1971, tapi kami kaya akan pengalaman karena kami beruntung memiliki pemimpin yang benar yang memiliki visi, yang percaya kepada masyarakat, dan juga percaya pada kemanusiaan. Banyak orang di dunia yang tidak tahu bahwa Sheikh Zayed menjadi pemimpin di Abu Dhabi pada tahun 1966, tapi tempat ibadah pertama yang diresmikan dan dibangun dengan uang pribadinya adalah gereja, bukan masjid. Dan itu terjadi pada tahun 1968. Dan, ia memiliki visi dimana perbedaan dan hidup berdampingan merupakan jalan kami menuju masa depan untuk membangun bangsa kami. Maka, di UEA, dalam 47 tahun terakhir, sekarang, dan ke depannya akan memiliki visi yang sama. Dan

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



Jalan kami ke depan, hidup berdampingan dan toleransi bukan pilihan, tapi alat bertahan hidup bagi kami sebagai masyarakat dan bangsa UEA. Dan dalam hal ini, kami selalu berpikir secara global tapi bertindak secara lokal.

Kami percaya bahwa agama kami, Islam, adalah agama perdamaian, tapi ia dibajak oleh kelompok teroris, oleh para ekstremis, dan dimanfaatkan sebagai ideologi untuk agenda yang lain, atau agenda politik. Ini adalah alasan mengapa kami sebagai orang Muslim, merasa memiliki tanggung jawab untuk merebut kembali agama kami dan menunjukkannya kepada dunia sebagai agama perdamaian. Dan dalam hal ini, kami bangga menjadi orang Islam. Kami percaya bahwa semua agama, khususnya agama keluarga Abrahamik memiliki nilai-nilai yang sama. Semua agama memiliki nilai-nilai yang agung. Tidak ada nilai yang buruk dalam agama, tapi terkadang beberapa pimpinan agama menggunakannya sebagai ideologi dan di sinilah terjadi kekeliruan.

Jadi, bagi kami di UEA, kami percaya bahwa akar ketiga agama tersebut berada di Timur Tengah. Jadi, mereka termasuk bagian dari area kami, dan kami bangga memiliki ketiga agama tersebut bersumber dari wilayah kami. Inilah alasan mengapa kita harus bekerja bersama, berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Dan, ini alasan mengapa kalian melihat masyarakat yang sangat beragama di UEA. Mungkin teman saya, Johnnie Moore, yang telah mengunjungi kami beberapa kali, dan dia melihat bahwa kami memiliki banyak gereja. Sekarang kami memiliki lebih dari 70 gereja di UEA, dan sekarang kami memiliki sinagoge. Kami memiliki tempat ibadah untuk orang Hindu, untuk Sikh, dan untuk Budha. Jadi, kami percaya bahwa ketiga agama tersebut akan menjadi jembatan antara kita, jembatan kepercayaan, cinta, dan tempat di mana kita bisa bekerja bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Ini adalah visi kami. Dan yang paling penting adalah kita harus memiliki keberanian untuk berbicara dan menciptakan program dan inisiatif untuk mempromosikannya. Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Shihab, bahwa kita perlu menanamkannya di sistem pendidikan kita sejak dini. Kita pastikan bahwa kita mengajarkan hidup berdampingan, toleransi, dan perlawanan terhadap kebencian dan ekstremisme. Inilah mengapa pada akhirnya Anda dapat melihat





bahwa masyarakat UEA mudah bergaul. Mereka menerima orang lain. Mereka menghargai orang lain.

Sebenarnya, kemarin saya bertemu dengan Rabbi yang datang dari Eropa, saya tidak ingin menyebutkan negaranya, tapi itu adalah kunjungan pertamanya ke UEA. Ia berkata, “Ali, saya sangat terkejut. Saya merasa jauh lebih aman di sini dari pada di negara Eropa lainnya”. Saya bertanya, “Bagaimana kamu mengetahuinya?” Dia menjawab, “Kamu tahu, saya pergi ke mall, saya melihat pemuda-pemudi UEA, laki-laki dan perempuan. Saya berbicara dengan mereka. Saya merasa bahwa mereka mudah bergaul. Mereka berbicara dengan saya dengan hati dan pikiran yang terbuka”. Dan inilah yang kami banggakan. Ini adalah investasi nyata, yang menurut kami dibutuhkan oleh wilayah dan Muslim di dunia. Itulah mengapa kami memutuskan untuk menciptakan rumah keluarga Abrahamik untuk merepresentasikan tiga agama dan untuk memiliki model di mana kita bisa hidup bersama, bekerja bersama, dan juga berbagi nilai yang kita miliki dari ketiga agama kita yang agung dan kemanusiaan untuk menciptakan pesan dan narasi baru bagi dunia. Itulah mengapa pemimpin kami mengambil keputusan untuk membangun perdamaian dengan Israel tentang agama Abraham. Kami bergerak dengan sangat cepat, bahkan banyak pejabat Israel yang terkejut melihat respons masyarakat umum di UEA ketika berbicara tentang perdamaian.

Jadi, saudara-saudara sekalian, usaha untuk mempromosikan hidup berdampingan dan toleransi bukanlah pekerjaan, tapi kewajiban. Ini adalah sesuatu yang harus kita upayakan bersama-sama. Tidak ada pimpinan agama yang bisa melakukannya sendiri. Kita harus melibatkan semua pihak. Pada akhirnya, hasilnya adalah dunia yang lebih baik bagi kita semua. Dunia yang damai yang di dalamnya semua orang mendapatkan manfaatnya, dan mereka yang menyebarkan kebencian, menyebarkan ekstremisme, akan berkurang. Dan, itulah mengapa kita harus mendukung pimpinan agama kita dari ketiga agama tersebut dan agama-agama yang lain, yang percaya pada hal ini, yang maju, bekerja bersama, memberikan dukungan, menciptakan panggung kebanggaan bagi mereka untuk berbicara dengan narasi baru yang akan menyadarkan hati dan pikiran masyarakat, khususnya pemuda dan pemudi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.





Kita perlu menciptakan narasi yang meyakinkan pemuda, bukan narasi yang meyakinkan kita. Dan di sini Anda melihat saya mendekati Muslim secara khusus. Kita harus melihat apa yang dibutuhkan oleh pemuda, tantangan mereka, dunia yang mereka pikirkan, bagaimana meyakinkan mereka, bagaimana melibatkan mereka dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan bagi semua manusia, karena jika kita tidak melakukannya, orang-orang jahat akan membajak dan menggunakan pemuda kita dan yang lain untuk menyebarkan kebencian dan ekstremisme. Itulah mengapa di UEA, kami selalu melakukan *review* pada kurikulum kami, melakukan pelatihan khusus bagi guru dan kepala sekolah, dan melakukan reformasi besar-besaran dalam Kementerian Agama kami, memberikan pelatihan khusus bagi imam, pelatihan khusus bagi mereka. Kami telah menggabungkan sholat Jumat dan khotbah untuk memastikan bahwa kami menyampaikan pesan yang benar kepada semua orang dengan satu pesan, bukan pesan yang berbeda-beda dari masjid yang berbeda, imam yang berbeda. Itulah mengapa kalian melihat bahwa sekarang di UEA hanya ada satu narasi ketika berhubungan dengan narasi agama. Narasi yang mempromosikan perdamaian, berusaha membangun jembatan dengan agama lain, menghargai mereka, dan memberikan mereka jaminan bahwa mereka bebas menjalankan agama mereka, dan bahwa kami di sini bukan untuk meyakinkan mereka untuk mengubah agama mereka, akan tetapi kami ingin bekerja bersama dengan mereka untuk mempromosikan nilai-nilai yang sama-sama kita miliki di tiga agama.



## Narasumber 2:

# David Saperstein\*

Terima kasih. Saya merasa sangat terhormat menjadi bagian dari program ini dengan kolega-kolega ternama. Saya ingin berterima kasih kepada pemerintah Indonesia secara khusus Kementerian Agama yang membangun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan membawa kebijakan dan tujuan budaya meningkatkan toleransi dan kebebasan agama bagi agama Abrahamik. Seperti yang telah kita lakukan sejak bulan Juli 2020, peran keluarga agama Abrahamik dalam mempromosikan toleransi di dunia merupakan langkah maju yang penting.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan atas upaya yang sedang dilakukan oleh Institut Leimena, pada Jakob Tobing atas langkahnya yang kukuh, atas usaha yang sangat panjang, tidak hanya dalam dialog antar agama, memahami toleransi, tapi juga untuk membangun relasi atas dasar saling menghargai kebebasan agama dan memotivasi kolaborasi secara luas. Ide ini telah diperkuat oleh upaya kelompok pimpinan agama Indonesia yang sangat berpengaruh. Pernyataan umum resmi dalam beberapa tahun terakhir, seperti kebebasan beragama oleh Nadhlatul Ulama, pernyataan serupa Muhammadiyah tentang toleransi Islam, dan dibukanya sekolah bagi umat Yahudi dan pengikut agama minoritas yang diakui secara resmi di Indonesia.

Dan semua ini sejalan secara paralel dengan terobosan UEA yang hari ini direpresentasikan oleh pesan Dr. Al-Nuaimi yang sangat kuat yang mengadakan pertemuan visioner menuju dokumen persaudaraan yang bersejarah untuk perdamaian dunia dan hidup bersama, memberikan tempat bagi orang asing demi perdamaian di tengah komunitas Muslim. Pemikiran perdamaian Abrahamik sejalan dengan agama Yahudi.



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



Dalam Kesepakatan Abrahamik (*Abrahamic Accord*) UEA, hambatan politik untuk menjalin kerja sama dan pemahaman antar agama telah berkurang dengan dibukanya tempat ibadah umum pertama bagi agama Hindu dan Yahudi di tengah masyarakat. Semoga bangsa lain segera mengikutinya. Sekarang adalah waktunya untuk bekerja bersama. Penelitian Pew Research mengatakan bahwa sekarang lebih dari 80% populasi dunia berada di negara yang sangat membatasi kebebasan beragama baik oleh pemerintah atau perlakuan buruk masyarakat. Tumbuhnya ekstremis agama dan pihak swasta yang menggunakan kekuatan mereka untuk memaksakan pandangan agama dan politik mereka pada orang lain. Tumbuhnya kekuatan teritorial di seluruh dunia. Kita selalu terancam oleh pemikiran dan lembaga masyarakat yang tidak bisa dikontrol, termasuk pemikiran dan lembaga agama, peraturan yang tegas lembaga-lembaga agama dalam undang-undang yang menolak keyakinan yang tulus atau tindakan damai.

Jadi, apa pun yang kita butuhkan, seperti bangunan, pendidikan, atau program yang mencari pemahaman agama dan kerja sama, sekaranglah waktunya. Jadi, saat bangsa Arab Muslim yang terkemuka dan berpengaruh dan bangsa Asia Muslim terkemuka dan berpengaruh bekerja bersama, mereka akan menghasilkan toleransi agama yang lebih baik dan kerja sama antar agama Abrahamik, dan berpotensi memberikan dampak global yang lebih luas lagi.

Tentu saya orang Yahudi, dan Yahudi secara tragis menjadi korban persekusi agama selama berabad-abad. Dan sekarang kita lihat bahwa anti semitisme meningkat dan berkembang di beberapa negara. Upaya yang telah Anda lakukan adalah ekspresi yang sangat penting, dunia yang sangat berbeda, model yang lebih terbuka, inklusif, dan penuh harapan, nilai dan konsep utama dalam tradisi agama saya, dalam hukum, tradisi, dan teologi Yahudi. Kami juga menegaskan dan mendukung langkah-langkah dialog dan pemahaman Abrahamik dan kerja sama untuk kebaikan bersama, untuk perdamaian dan keadilan bangsa kita dan dunia.

Ijinkan saya menyebutkan beberapa nilai dan konsep yang relevan dengan referensi Anda. Nilai yang sama bahwa setiap manusia diciptakan dalam gambaran ilahi, bahwa dalam diri kita semua terdapat cahaya ketuhanan. Dalam pemikiran Yahudi, ini tidak hanya terjadi pada orang Yahudi, tapi pada setiap manusia, setiap





anak Tuhan. Kedua, kualitas fundamental semua orang terhubung dengan gagasan nilai dan martabat seluruh manusia, tapi gagasan kualitas fundamental semua orang ini juga berada dalam interpretasi Alkitab. Maka dari itu, kita semua adalah keturunan dari satu pasangan, Adam dan Hawa, saat Adam bertemu Hawa di gurun empat penjuru Eropa. Jadi, tidak ada dari kita yang berbicara dan mengklaim bahwa nenek moyang kita lebih agung dari yang lain. Kita semua sama di sisi Tuhan. Kita semua benar-benar saudara. Sebuah teks penting menjelaskan, “Aku memanggil setiap orang di bumi untuk bersaksi, baik Yahudi atau bukan, laki-laki atau perempuan, budak atau merdeka, bahwa roh ilahi berada pada masing-masing dari mereka sesuai dengan jalan mereka.”

Ada beragam jalan menuju Tuhan yang sama-sama dihargai dalam pemikiran Yahudi berdasarkan pandangan sejarah pertemuan Nabi Nuh, antara Nabi Nuh dengan Tuhan, antara Tuhan dengan manusia, seperti yang dijelaskan di Alkitab Ibrani. Semua orang yang percaya pada Tuhan akan mendapatkan keselamatan. Setiap agama mengajarkan perilaku etika satu Tuhan, memberikan jalan menuju Tuhan dan keselamatan kepada para pengikutnya. Ini adalah satu dari sekian alasan kenapa Yahudi tidak pernah berdakwah seperti agama lain, karena kami berpikir bahwa ada banyak jalan menuju Tuhan dan keselamatan.

Sekarang, karena alasan sejarah tidak menyelesaikan jalannya dan rasa hormat dari agama lain, (42:04) atau meskipun secara umum Yahudi dan Kristen dianggap sebagai kewarganegaraan kelas dua dalam ajaran Muslim. Secara umum, mereka juga merasa lebih baik di masyarakat daripada Yahudi dan Kristen dalam ajaran Islam. Di saat yang sama, saya memikirkan setiap khotbah dari negara baru-baru ini yang merangkul norma bahwa hari ini kita akan sepenuhnya mendukung kebebasan beragama oleh pendeta Yahudi. Ada banyak contoh dalam masyarakat plural dan toleran yang menanamkan kohesi sosial di samping keberagaman agama dengan berbagai sekte agama yang dominan dengan agama lain.

Lihat saja pengalaman agama Yahudi di Alexandria, Mesir, dari tahun 200 SM sampai 100 M, atau masa berkembangnya agama Yahudi seperti di Babilonia selama beratus-ratus tahun, sekitar 300 tahun, sampai kemajuan Muslim di Eropa pada tahun 1000 M yang disebut masa keemasan Spanyol dan Granada





pada masa Khalifah Abdur Rahman III di Cordoba yang disimbolkan dengan Hamsa oleh para figur Yahudi berperan di masyarakat yang lebih luas dan juga di komunitas Yahudi, abad ke 17 di Amsterdam. Dalam masa itu, orang-orang Yahudi berkembang bahkan kemudian berkontribusi pada masyarakat umum dengan interaksi yang signifikan antara orang Yahudi, Kristen, dan Muslim. Di era Maimonides, pertukaran pemikiran intelektual yang signifikan membantu membentuk kedua komunitas dan melihat secara berkala apa yang akan terjadi pada komunitas Kristen.

Namun, secara umum, dialog dan kerja sama antar agama adalah fenomena baru dalam sejarah manusia. Bahkan, sekarang kita hidup di era di mana hubungan antar agama melampaui sejumlah cakupan dan kedalaman. Upaya ini belum terjadi di sepanjang sejarah manusia. Upaya ini menjadi penting di abad terakhir antara Yahudi dan Kristen di Amerika dan Eropa. Pada dekade terakhir, semakin banyak juga Muslim yang terbawa pada struktur antar agama demikian, dan kita tahu apa yang dibutuhkan untuk menciptakan upaya sukses yang berkelanjutan, literasi agama dari ajaran kita masing-masing dengan dialog serius dan saling menghargai antar komunitas, pimpinan, dan pemuka agama untuk mendapatkan kesempatan belajar agama lain, perjanjian eksklusif antar agama untuk tidak saling menyakiti, mengundang orang-orang dengan agama yang berbeda-beda ke rumah kita untuk melihat bagaimana kita merayakan pesta dalam siklus kehidupan kita, dan tentu tidak hanya dengan dialog tapi bekerja bersama untuk menjawab tantangan di komunitas dan bangsa kita sehingga dapat lebih mudah teratasi dari pada menghadapinya sendiri. Ketika kita harus menjelaskan kepada kita sendiri, ketika kita bekerja bersama dengan sangat efektif kita bisa mencapai dunia yang ingin kita ciptakan. Semoga berkah dari usaha yang Anda lakukan menginspirasi yang lain untuk melakukan hal yang sama. Terima kasih.



## Narasumber 3:

# Siti Ruhaini Dzuhayatin\*

Terima kasih banyak, saudara Matius. Assalamualaikum wr.wb. Selamat pagi, selamat sore, dan selamat malam. Shalom. Ijinkan saya untuk menyampaikan terima kasih dan apresiasi saya terhadap Menteri Agama, Jenderal Fachrul Razi dan rekan-rekan di Kementerian Agama, dan juga rekan-rekan di Institut Leimena, Duta Besar Jakob Tobing, mentor kami, Prof. Alwi Shihab, dan juga rekan di institut, yang telah mengundang saya dan mengatur forum webinar secara tepat waktu untuk merayakan Hari Toleransi Internasional. Merupakan suatu kehormatan besar dapat merayakan Hari Toleransi Internasional dengan belajar dan berbagi inisiatif, tantangan, dan praktik terbaik dari ahli terkemuka dan pembela perdamaian dan toleransi. Yang terhormat Dr. Ali Rashid Al Nuaimi, kemudian Dr. Rabbi David Saperstein beserta Rev. Johnnie Moore.

Digitalisasi telah menembus perbatasan dunia yang menghubungkan orang-orang dengan cara yang lebih efektif dan efisien yang kita harapkan dapat membangun pemahaman satu sama lain yang lebih baik dan akhirnya menjunjung keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan manusia. Namun, apa yang kita lihat selama ini justru kebalikannya atau bahkan lebih buruk dari itu, di mana identitas politik dijadikan alat dimana-mana, termasuk juga di Indonesia. Kita melihat pelanggaran-pelanggaran berat atas hak asasi manusia dengan mengatasnamakan agama di berbagai belahan dunia. Kita juga melihat penggunaan dan penyalahgunaan sentimen ras dan etno-religius yang ingin kembali ke suatu dunia yang eksklusif, monokultur, dan monoeksisten dengan merusak kehidupan orang lain. Kami sangat mengutuk perselisihan dan kontestasi yang tidak



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



terselesaikan dari apa yang disebut ‘perlindungan hak berekspresi’ di satu sisi, tapi di sisi lain disebut ‘pembelaan martabat agama’, yang telah merenggut nyawa-nyawa tidak bersalah di Perancis.

Di Indonesia, kami juga mengalami apa yang disebut polarisasi sosial yang menjadi satu kekhawatiran, dan juga berpotensi untuk menjadi ancaman bagi salah satu negara plural dan multikultural di dunia. Dan juga, Indonesia tersebar di pulau-pulau yang terpisah. Jika sentimen etnis agama tidak dikelola dengan hati-hati, ini akan sangat berbahaya bagi identitas kami.

Dalam sepuluh tahun terakhir, sentimen etno-religius ditambah dengan keyakinan akan teori konspirasi antara Islam dan kaum Muslim sebagai populasi terbesar di Indonesia melawan kaum kapitalis Barat, dan Kekristenan. Sentimen tersebut juga ditambah dengan komunisme Cina. Lebih banyak lagi komplikasi juga terjadi dengan tumbuhnya ideologi transnasional yang bertujuan untuk mengembalikan Khilafah Islam untuk melawan konstitusi negara Indonesia.

Narasi ini telah disalahgunakan untuk kepentingan dan kekuatan politik orang-orang yang putus asa demi kehidupan yang lebih baik. Tentu, ini juga disebutkan oleh Nuaimi bahwa pluralitas agama dan multikulturalisme mengakar kuat di sejarah Indonesia, dan kami berharap bisa mempertahankannya dengan baik di masa depan sebagai identitas nasional Bhinneka Tunggal Ika atau keberagaman dalam kesatuan dalam proyeksi deklarasi 1945.

Jadi, dalam presentasi ini, saya akan lebih fokus pada bagaimana agama Abrahamik di Indonesia, khususnya Islam dan Kristen, berinteraksi dan berkembang dalam isu sosial politik dan ekonomi di lapangan. Dan, kami belajar dari Dr. Al Nuaimi tentang bagaimana UEA sekarang sukses dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dengan lebih banyak membangun rumah-rumah ibadah. Dan di Indonesia, karena kami tidak memiliki banyak pemeluk agama Yahudi, kami perlu belajar dari Anda. Namun, saya akan lebih fokus pada masalah-





masalah yang ada di Indonesia dan cara kami mengatasinya di dalam isu sosial politik dan ekonomi di Indonesia. Jadi, saya lebih fokus pada isu ini dari pada mengulangi prinsip dan dasar ajaran yang saya percaya, semuanya mendorong perdamaian dan keadilan, melindungi hak asasi dan martabat manusia, dan menghargai perbedaan. Hanya di kehidupan nyata ajaran tersebut dibenarkan dan berguna bagi masyarakat, khususnya dalam konteks plural dan multikultural.

Di satu sisi, Indonesia telah sukses menangani ketegangan antara dua agama Abrahamik besar, Islam dan Kristen, atas kepemilikan negara. Kami merekonsiliasi klaim bahwa Islam sebagai agama pribumi dan Kristen dianggap sebagai agama kolonial di masa lalu, dan kami menjadikan dua agama tersebut sebagai agama resmi di Indonesia. Dan sejak itu, upaya untuk memperkuat dua agama tersebut terjaga dalam banyak tingkatan dan cakupan. Tentu, masih ada sedikit ketegangan yang terjadi di beberapa tempat, namun secara umum dua agama ini bekerja bersama untuk membangun kerukunan beragama di Indonesia. Secara umum, pendidikan publik sama-sama bisa diakses oleh keduanya dan juga semua warganegara Indonesia terlepas dari latar belakang etnis dan agama, sebagaimana juga partisipasi politik dan ekonomi. Dan, pembangunan organisasi agama modern sebagaimana disebutkan oleh Rabbi David Saperstein, kami memiliki Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Islam dan asosiasi agama yang lain. Dan sebenarnya mereka yang menjadi pijakan arus utama dan motivasi agama. Selama lebih dari 30 tahun, kami mengatur kerukunan agama dengan kokoh dengan cara yang moderat untuk menjaga stabilitas nasional dan memelihara negara kami.

Dalam isu ini, pemerintahan orde baru di masa lampau mencoba memisahkan politik dengan afiliasi agama agar dapat menurunkan sentimen yang berbahaya yang hampir merusak negara sebagaimana terjadi pada kekacauan politik di tahun 1950an. Walaupun demikian, kebijakan diatur untuk mencapai koeksistensi sosial yang lebih baik melalui kebijakan pragmatik dalam penataan rumah, pendidikan,





dan aktivitas masyarakat lintas etnik, ras, dan agama. Negara memberlakukan tindakan yang kuat terhadap fanatisme dan ekstremisme agama agar tidak mengganggu stabilitas nasional. Namun, sayangnya usaha untuk memelihara pemahaman yang tulus dan menghormati perbedaan tidak begitu banyak.

Kebijakan pemerintah menciptakan apa yang disebut “koeksistensi buatan”, karena interaksi terjadi dalam tingkatan pemahaman “tahu” bukan “ikut serta”. Jadi, setelah reformasi pada tahun 1998, di mana demokrasi telah pulih, ironisnya banyak agama rusak yang bangkit kembali atas nama kebebasan beragama dan asosiasi yang secara terbuka memprovokasi kebencian dan intoleransi. Sangat sering terjadi kekerasan terhadap mereka yang disalahkan karena mencemarkan agama secara eksternal dan internal seperti Syiah dan Ahmadiyah. Ancaman global identitas politik telah memperburuk keadaan di mana agama digunakan dan disalahgunakan untuk keuntungan politik.

Dalam kondisi kontroversial ini kami bersyukur memiliki organisasi agama arus utama yang tetap non-politis namun berperan penting dalam memberikan masukan yang konstruktif dan evaluatif kepada negara dalam spektrum yang luas. Koeksistensi sepertinya tidak cukup dalam merespons era reformasi di mana agama diperebutkan secara politik. Perlu perubahan pendekatan yang lebih proeksisten dengan inisiatif yang lebih substantif di area di mana sentimen etno-religius cenderung meningkat.

Jadi, saya akan menyimpulkan ini ke dalam 5 poin. Pertama, pimpinan dan organisasi agama harus tetap non-politis tapi memberikan kekuatan moral bagi pemerintah dalam menjaga pemerintahan yang baik, memberantas korupsi, serta memastikan keadilan sosial ekonomi bagi semua. Kedua, memastikan peluang kerja yang inklusif di sektor swasta lintas etnis dan agama berdasarkan prestasi dan tindakan afirmatif. Ketiga, membina kemitraan ekonomi lintas agama dan etnis di sektor swasta. Keempat, mendorong kemitraan agama dan bantuan kemanusiaan





di tingkat lokal, nasional, dan internasional, terutama dalam merespons bencana dan krisis seperti pandemi Covid-19. Terakhir, memelihara aktivitas antar agama dan antar etnis dalam membantu kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan orang-orang yang termarginalisasi secara ekonomi. Jadi, ada perubahan dari koeksistensi ke proeksistensi. Dan ini sebenarnya pesan yang ingin saya sampaikan untuk menguatkan hubungan dan kerja sama agama Abrahamik, khususnya Islam dan Kristen, dan semoga ke depan kami bisa melibatkan agama Yahudi. Terima kasih.





## Narasumber 4:

# Johnnie Moore\*

Saya merasa sangat terhormat bisa menghabiskan waktu pagi ini di Washington DC bersama Anda semua. Saya berterima kasih kepada Menteri Agama yang telah mengawali kebersamaan ini, serta kepada teman-teman saya dalam webinar ini, mulai dari Duta Besar Tobing dan Dr. Alwi Shihab. Dan tentu saja, Duta Besar Rabi David Saperstein. Dan saya kira, teman baru saya, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, senang bertemu Anda dalam suasana ini. Dan tentu saja, teman dan saudara saya terkasih, Dr. Ali Rashid Al-Nuaimi.

Ini adalah percakapan yang sangat tepat waktu, karena seperti yang disampaikan oleh Rabi Saperstein, kita sedang berada di zaman emas kerukunan agama. Namun, saya memilih untuk menyebutnya kerukunan umat ragam agama, karena kita tidak meminta siapa pun untuk melepaskan keyakinan agama atau identitas agama mereka. Kita meminta semua orang untuk memilih menjadi orang yang sangat berkomitmen pada agama mereka tetapi untuk hidup selaras satu sama lain. Dan ini adalah masa keemasan kerukunan umat ragam agama di dunia kita. Lalu, Indonesia karena sejarahnya dan UEA karena kepemimpinannya, menurut perkiraan saya, adalah perpaduan yang sangat serasi.

Indonesia, negara Islam terpadat di dunia, negara yang dikenal dengan pendekatan Wasatiyyah terhadap Islam. Dan UEA, yang terhormat semua teman saya di seluruh Timur Tengah, tetapi saya sangat menyukai UEA sebagai permata mahkota, mungkin, dari jazirah Arab. Definisi dari semua itu berakar pada sejarah, dan semua itu adalah berkah di dunia modern kita.

Dan sebenarnya, 'berkah' adalah kata yang baik untuk memulai sedikit komentar saya di sini, hari ini, karena agama, jika tak ada yang lain, seperti yang telah dikatakan dalam webinar ini, oleh yang mulia, Menteri Agama,



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



bagaimanapun juga, agama seharusnya menjadi berkah di dunia. Apa yang harus dipikirkan Tuhan ketika Ia memandang ke bawah dan melihat umat-Nya dalam kekebalan, di bawah nama-Nya. Tidak ada, tidak mungkin ada pelanggaran yang lebih besar kepada Tuhan daripada (saat Tuhan) memandang ke bawah dan melihat orang-orang menggunakan agama untuk memecah belah. Dan cara terbaik untuk menghormati Tuhan berkali-kali adalah tidak membiarkan agama memecah belah kita, tetapi biarkan agama menjadi berkat yang ditakdirkan untuk ada di dunia yang kita tinggali saat ini.

Dan juga ringkasan dari komentar lain yang telah disebutkan di webinar ini. Untuk orang Yahudi, Muslim, dan Kristen, kita percaya bahwa Tuhan menciptakan dunia yang beragam dengan sengaja. Saya beritahu Anda, saya tahu Alkitab lebih daripada Al-Qur'an. Tetapi, dalam pembacaan Al-Qur'an saya, sebagai murid sekolah dasar Islam, seorang Kristen yang taat, yang telah membaca banyak teks Islam. Ketika teks tersebut mengatakan bahwa Tuhan membuat suku-suku di beberapa suku agar kita bisa saling mengenali, jelas bahwa Dia menciptakan perbedaan. Tuhan bermaksud agar kita berbeda, namun Tuhan (juga) bermaksud agar kita hidup bersama. Dan meski ini kepastian negara-negara, hal ini tidak hanya merupakan kepastian negara-negara. Dan seperti apa yang telah dikatakan oleh Dr. Al-Nueimi, UEA telah menjadi seperti UEA karena pendirinya yang luar biasa, salah satu pemimpin besar sejarah manusia, jika Anda bertanya kepada saya. Dan tindakan besar dari, Yang Mulia, Putra Mahkota, Mohammed bin Zayed, yang akan mengubah nama sebuah masjid, yang dinamai untuk menghormatinya, menjadi "Mary", ibunda Yesus, untuk menghormati orang-orang Kristen yang tinggal di UAE.

Dan faktanya, dalam komunitas Evangelis saya, doktor medis Evangelis datang ke UEA pada awal kerajaan modern. Dan mereka datang ke sana, mereka ingin menyediakan layanan kesehatan untuk masyarakat secara gratis. Wilayah di mana mereka membangun rumah sakit disediakan oleh Syekh Zayed. Rumah sakit tempat putra mahkota, Mohammed bin Zayed lahir, adalah rumah sakit tersebut. Karena inilah siklus persahabatan yang ada di antara agama Abrahamik. Kita datang untuk memberkahi satu sama lain, kita tidak datang untuk menyumpahi satu sama lain, karena agama kita menuntut penghormatan untuk semua orang.





Tantangannya adalah kepercayaan. Dan seperti yang saya katakan di setiap inci persegi wilayah di Timur Tengah dan dunia Islam yang lebih luas, dari Indonesia hingga bagian Islam di Nigeria.

Bukan minyak atau komoditas yang lain, melainkan kepercayaan adalah komoditas paling berharga di dunia. Dan kepercayaan membutuhkan waktu untuk dibangun, tetapi kepercayaan membutuhkan gerakan juga. Dan webinar ini adalah tentang narasi baru tentang Uni Emirat Arab dan saya hendak mengatakan bahwa ini merupakan narasi gerakan. Ini merupakan narasi gerakan, mulai dari bagian atas negara, tetapi ini juga merupakan narasi gerakan antar tetangga yang telah memutuskan untuk hidup dalam keharmonisan bersama satu sama lain. Untuk tidak sekadar menunggu pemimpin baik mereka untuk mengambil gerakan yang telah mereka lakukan dan terus lakukan, tetapi untuk memilih untuk mengetahui siapa yang berbeda dengan mereka di bangunan apartemen seberang jalan atau di kota tetangga atau kota yang mereka lewati yang sepintas berbeda secara etnis dengan tempat yang mereka tinggali. Hal ini membutuhkan rasa penasaran. Inilah mengapa Uni Emirat Arab telah, seperti yang sering saya katakan, menjadi Swissnya agama-agama. Negara ini adalah tempat pertemuan di mana orang-orang pergi untuk memecahkan masalah. Saat agama membuat masalah di banyak tempat lain di dunia, orang-orang pergi ke UEA untuk memecahkan masalah itu. Dan pada banyak momen dalam sejarah, orang-orang telah melakukan hal yang sama dengan Indonesia. Dan karena itu, saya percaya, kolaborasi dua negara ini merupakan sebuah kecocokan yang diciptakan di surga. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh hal-hal kecil. Dan saya akan mengakhiri komentar singkat saya di sini.

Ketika Putra Mahkota, Muhammad bin Zayed, mengundang Paus Katolik, dan saya bukan Katolik, saya Kristen. Ketika ia mengundang Paus Katolik untuk berpidato di Abu Dhabi, ia bisa saja memilih untuk membiarkan Paus, sebagaimana perlu dengan sangat hormat, menyapa umat Katolik di gereja Katolik. Sebaliknya, ia menutup seluruh negeri. Ia jadikan hari libur, ia menyediakan bus bagi siapa pun umat Katolik yang ada — atau warga UAE yang penasaran dan ingin mengadakan perjalanan dari Dubai atau UAE lain mana pun ke Abu Dhabi. Dan dalam hati saya, ketika saya bangun pagi itu di Abu Dhabi, sebagai umat Kristiani yang tidak





menghadiri misa, kami tidak memiliki misa sebagai umat Kristiani, tapi saya pergi untuk menghadiri misa Katolik. Dan dalam setiap surat kabar berbahasa Arab, dalam bahasa Arab, ada Paus yang menghiasi halaman depannya, seorang pengunjung yang disambut dengan keramahan yang telah menjadi kontribusi bersejarah Islam kepada dunia. Sumbangan yang paling besar, mungkin, di banyak tempat. Sambutan yang tulus. Dan ketika Paus Katolik menyampaikan misa di stadion, stadion yang sangat ramai, itu tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa umat Katolik asing, yang bekerja di Uni Emirat Arab, tetapi diterjemahkan dalam bahasa Arab, karena bangsa yang percaya diri tidak perlu takut akan toleransi. Sebuah bangsa yang percaya diri memiliki segala keuntungan dengan menunjukkan kepada dunia bahwa tidak ada permusuhan atau terorisme atau konflik atau korupsi agama. Yang dapat menyebabkan bangsa yang percaya diri untuk meninggalkan agama yang penting bagi mereka. Dan pada intinya, adalah nilai toleransi ini.

Dan sungguh suatu kehormatan untuk menghabiskan sedikit waktu pagi ini dengan dua negara Islam berpengaruh di dunia berkolaborasi pada apa yang dapat menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan di dunia kita saat ini. (Yakni) sedikit toleransi satu sama lain.





## Tanya Jawab

- Pertanyaan 1\*

*Pertanyaan ini untuk semua panelis. Sungguh luar biasa adanya lebih banyak dialog seperti ini, di mana orang Muslim, Kristen dan Yahudi sebagai keluarga agama Abrahamik dapat membahas bagaimana bekerja sama untuk memperkuat perdamaian dan toleransi.*

*Namun, September lalu, ada perjanjian yang disebut Abraham Accord yang ditandatangani oleh Uni Emirat Arab, Bahrain, Israel, dan AS. Konflik Israel-Palestina telah melukai hubungan umat Muslim, umat Kristen, dan umat Yahudi, sesuatu yang coba diperbaiki oleh dialog ini. Akankah persetujuan itu, yang bersifat politik tetapi menyandang nama Abraham, menjadi hambatan terhadap inisiatif dialog keagamaan Abraham yang tengah meningkat ini? Atau bagaimana seharusnya kita memahami Abraham Accord?*

*Setiap pembicara yang terhormat membawa pengalaman dan keahlian yang berbeda. Saya yakin jawaban mereka akan melengkapi satu sama lain dan membawa lebih banyak pencerahan. Terima kasih.*

### 1. Jawaban Dr. Ali Al-Nuaimi\*

Seperti yang Anda ketahui, wilayah ini telah menderita selama bertahun-tahun karena konflik Israel-Palestina. Dan apa yang kami dengar dari kedua belah pihak adalah sesuatu yang tidak ada titik terang, bahwa akan ada sesuatu yang akan datang di mana kita mengubah apa yang telah kita alami pada 7-8 dekade terakhir. Sebenarnya ketika UEA memutuskan untuk membuat inisiatif ini, kami melihat akhir dari proses perdamaian, dan inilah di mana akhirnya kami memutuskan di UEA, bahwa daripada mencoba untuk menargetkan



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



kepemimpinan Israel dan Palestina, kami harus pergi dan berbicara dengan orang-orang Israel.

Dan di sinilah, Yang Terhormat Yousef Al-Otaiba, Duta Besar UEA di Washington DC, menulis sebuah artikel. Artikel tersebut ada di koran Israel. Dan pesan dalam artikel tersebut ditujukan untuk orang-orang Israel, yang isinya merupakan pesan perdamaian, pesan penerimaan, pesan jaminan, di mana kami ingin menunjukkan bahwa kami menganggap mereka sebagai masyarakat dan sebagai bangsa, bagian dari wilayah tersebut. Dan inilah pesan yang kami sebagai orang Arab, merasa gagal untuk melakukannya dalam tujuh dekade terakhir. Mengapa?

Ketika Mesir memiliki piagam perdamaian dengan Israel, Yordania memiliki piagam perdamaian, bahkan otoritas Palestina memiliki piagam perdamaian, dan ketika Anda melihat ke dunia Islam, ada sekitar 29 negara Islam yang memiliki hubungan dengan Israel. Jadi, UEA memutuskan untuk memecah keheningan dan membangun jembatan kepercayaan, jembatan yang akan mengirimkan pesan yang benar, tidak hanya pada orang Israel atau Palestina, tetapi ke seluruh wilayah, kepada masyarakat, bukan pada pemerintah. Cukup sudah. Kita tidak membutuhkan lebih banyak perang, kita tidak membutuhkan lebih banyak kebencian. Yang kita butuhkan adalah kedamaian. Kita harus hidup bersama, bahwa tiga agama yang kita sebut sebelumnya, telah menjadi bagian dari wilayah ini, akar mereka ada di sini. Mengapa kita tidak memulai dari pandangan ini? Orang Yahudi, akar mereka ada di Timur Tengah, di sini. Mengapa kita tidak mengirim mereka pesan yang benar? Pesan penerimaan, pesan perdamaian, pesan apresiasi, untuk mereka sebagai masyarakat. Kita tahu ada isu ketika berbicara tentang sisi politik. Tetapi, pada akhirnya, kita harus hidup bersama. Dan dari sinilah UEA memutuskan untuk membuat inisiatif tersebut.

Kami ingin orang Israel mendengar dari kami, untuk mendengar tentang kami dari kami sendiri. Dan kami ingin mendengar tentang warga Israel dari warga Israel sendiri. Kami berbicara pada warga Palestina, kami berusaha membuat mereka yakin. Ini merupakan pergantian permainan. Tidak hanya untuk UEA





dan Israel, tetapi juga untuk warga Palestina, dan untuk wilayah Timur Tengah. Sayangnya, kami tidak mendapat respon yang baik dari pemimpin Palestina. Kami menemukan bahwa kepemimpinan ini dengan memisahkan diri mereka, perlawanan antara pemimpin Palestina itu sendiri. Sesungguhnya, mereka memeras dunia Arab, dan menggunakan pantai Palestina untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka, dan tidak untuk memenuhi kebutuhan pantai Palestina. Ketika kami mengumumkan perjanjian tersebut, saya menemukan bahwa ada dua juta orang Arab di Israel, mereka bersemangat untuk memiliki hubungan. Mereka ingin seseorang mendengar mereka, untuk berbicara pada mereka. Ketika kami tidak menghiraukan mereka, kami mengira mereka adalah musuh kami. Tidak ada, tidak ada Muslim Arab di Israel yang bisa mengunjungi banyak bagian di dunia Arab. Dan jika Anda berurusan dengan itu, maka Anda akan melanggar hukum di negara Anda. Jadi, kami merasa bahwa kami harus melakukan sesuatu yang akan dianggap sebagai pengganti permainan untuk seluruh wilayah. Dan omong-omong, mereka yang melawan apa yang kami lakukan, siapakah mereka? Mereka bisa jadi adalah teroris dan ekstremis yang didukung oleh orang-orang yang menggunakan Islam sebagai ideologi, tetapi warga Palestina sendiri menerima apa yang kami lakukan, mereka bersemangat untuk melihat proses perdamaian baru yang akan mengabdikan pada pantai mereka. Inilah mengapa ketika Anda melihat pada mereka yang berdemonstrasi melawan UEA, mengumumkan tentang menciptakan kedamaian di dalam, berjumlah kurang dari 100, dan ini adalah bagian dari kelompok-kelompok teroris. Jadi, saya sangat optimis bahwa hal ini dapat membuka era baru, tidak hanya bagi UEA dan warga Israel, tetapi juga bagi warga Palestina. Mengingat bahwa lebih dari 150.000 warga Palestina dari West Bank dan Gaza setiap hari pergi dan bekerja ke Israel, dan Israel membuka pintu bagi mereka untuk pergi dan bekerja di sana. Jadi, apa yang kami inginkan adalah kami ingin mendorong dialog antara warga Israel dan Palestina, untuk tinggal bersama, dan ketika mereka duduk bersama, saya yakin bahwa kita bisa membangun jembatan kepercayaan, kehormatan. Dan yang terakhir, kedamaian adalah untuk semuanya. Anda tidak dapat memiliki perdamaian bagi satu sisi ketika mengabaikan sisi yang lain. Terima kasih.





## 2. Jawaban David Saperstein\*

Bila saya mendengar Dr. Al-Nuaimi dengan benar, hal ini merupakan pendekatan yang benar di sini. Di komunitas Yahudi Amerika Utara, sejak periode Oslo pada tahun 1990-an, (telah ada) dukungan yang sangat kuat untuk solusi dua-negara. Pengakuan yang, sepanjang sejarah Yahudi, nasionalisme, (seperti zionisme), adalah, maksud saya, dalam sejarah umat Yahudi, saat ini ada warga Palestina yang sangat percaya, bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri sebagaimana orang Yahudi percaya mereka memilikinya dalam wilayah ini. Dan solusi dua-negara adalah satu-satunya cara untuk menampung kedua aspirasi negara. Jika perubahan baru ini digunakan untuk melegitimasi *status quo* saat ini, di mana saat ini, warga Israel tidak mempercayai warga Palestina untuk berdamai dan warga Palestina tidak mempercayai warga Israel untuk berdamai. Kemudian, itu akan semakin membuat wilayahnya tidak stabil. Jika, sebagaimana Dr. Al-Nuaimi menyatakan, hal ini akan digunakan untuk mengubah debat dengan cara yang dapat mencapai solusi dua arah. Lalu ini akan menjadi sebuah langkah maju yang besar. Dan saya tetap berharap pilihan yang akan datang akan menjadi tujuan yang akan diikuti oleh semuanya.

## 3. Jawaban Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin\*

Terima kasih, Saudara Matius. Saya rasa ini juga merupakan pemahaman pemerintah Indonesia dan warga Indonesia bahwa perdamaian antara Israel dan Palestina perlu diwujudkan. Sehingga solusi dua negara yang disebutkan oleh Rabi Saperstein dan juga digarisbawahi dengan tepat oleh Yang Terhormat, Dr. Al-Nuaimi, juga merupakan pesan bagi warga Indonesia bahwa kami harus mendukung realisasi solusi dua negara. Apa yang harus kita lakukan sebagai bagian dari agama Abrahamik adalah kita harus berbincang secara internal pada warga kita. Karena permasalahan utamanya ada pada pemahaman warga kami. Dan hal ini harus melampaui isu politik. Maka dari itu, tentu saja kami

\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris





mendukung semua inisiatif untuk perdamaian dan harmoni antara kedua negara, tetapi pemahaman internal masyarakat harus dididik. Jadi, dalam Islam, misalnya, atau misalnya di Indonesia, kami mendorong Majelis Ulama Indonesia untuk menyampaikan pesan tersebut pada masyarakat untuk tidak menggunakan isu Palestina sebagai isu agama Islam dan untuk kepentingan internal dan politik domestik. Karena isu Palestina dan Israel adalah persoalan politik, bukan agama. Jadi hal ini merupakan pesan yang harus kita senantiasa berikan, bahwa kita harus meyakinkan masyarakat bahwa kita harus bergerak melampaui isu politik. Pemerintah Indonesia selalu mengirim pesan bahwa pemerintah mendukung solusi dua negara tersebut. Dan kami belajar dari Dr. Nuaimi tentang, misalnya, bagaimana cara memperluas pemahaman keharmonisan masyarakat untuk tiga agama Abrahamik, meski kami tidak memiliki komunitas Yahudi yang masif, kami hanya memiliki komunitas Yahudi yang kecil di Indonesia. Tetapi sekali lagi, sebagai bagian dari negara Muslim, sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia dan warga Indonesia mendukung solusi dua negara dan memperkuat pemahaman masyarakat.

#### 4. Jawaban Johnnie Moore\*

Dalam dua menit, saya akan membuat tiga observasi. Yang pertama adalah observasi politik, yakni fakta bahwa UEA dikenal untuk penyelesaiannya atas permasalahan politik yang kompleks. Dan kenyataannya adalah, kendati apa yang akan dikatakan beberapa kepemimpinan politik di wilayah ini kepada Indonesia dan yang lainnya di seluruh dunia, sebagian besar warga Palestina, mayoritas warga Palestina, sangat senang bahwa UEA terlibat dalam hal ini.

Yang kedua adalah observasi hak asasi manusia. Sebelum UEA membuat Abraham Accord dengan negara Israel dan Amerika Serikat, UEA mengirim pesawat bantuan kemanusiaan untuk membantu warga Palestina yang menderita virus Corona. Bantuan tersebut ditolak oleh kepemimpinan warga Palestina. **Dan jika Anda percaya bahwa setiap manusia memiliki**



\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris



**martabat, kesetaraan, dan kebutuhkannya**, lalu kejadian ini merupakan pelanggaran yang besar terhadap kemanusiaan dan menurut saya, ini merupakan momen penting di mana UEA memutuskan bahwa kami tidak dapat membiarkan beberapa pemimpin mencegah kami dari menyelamatkan hidup saudara kami di antara warga Palestina.

Yang ketiga adalah observasi agama. Jika Nabi Muhammad berkonsultasi pada umat Yahudi dan Kristiani di Madinah untuk Piagam Madinah, jika Al-Qur'an menasehati untuk berkonsultasi dengan umat Kristiani dan Yahudi pada teks yang mendahului Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an menyatakan jangan mengatakan kepada siapapun yang menyapamu dengan sapaan perdamaian yang mereka bukan orang beriman. Jika semua ini adalah ajaran Islam yang disebarkan oleh seluruh dunia Islam, **bagaimana ini?** Jika UEA bisa, jika mereka memiliki kesempatan untuk tidak mengambil kesempatan membiarkan Muslim **emirat** dan umat Islam di seluruh dunia untuk mengunjungi situs Islam paling suci ketiga, Masjid Al-Aqsa? **Dan saya dapat memberitahu Anda, saya diam-diam mengambil delegasi perdamaian dari Bahrain ke Yerusalem beberapa tahun lalu.** Dan teman Muslim Bahrain saya ditolak ketika ia mencoba masuk ke masjid Al-Aqsa untuk beribadah di situs Islam paling suci ketiga. Itu bukan merupakan ketetapan agama, tetapi ketetapan politik. Dan itu mengharuskan negara-negara Islam Arab di seluruh dunia untuk menjamin bahwa warga mereka dapat mengamalkan agama mereka di situs Islam paling suci ketiga. Dan ini menjadi waktu bagi negara seperti UEA dan Bahrain untuk mengambilnya di tangan mereka sendiri. Dan saya dapat menjamin Anda bahwa kita tidak akan hanya melihat skenario yang lebih baik untuk warga Arab di seluruh wilayah, tetapi juga bagi warga Palestina, sebelum Anda mengetahui ini karena intervensi yang bijak dari UEA dan lainnya pada konflik yang berlarut-larut ini.





- **Pertanyaan 2 untuk Dr. Ali Al-Nuaimi\***

*Saya membaca di website UEA pada bulan Oktober 2017, pemerintah UEA menunjuk menteri toleransi. Ada cerita apa dibalik pembentukan kementerian ini? Narasi apa yang UEA ingin bangun untuk hidup berdampingan secara damai di UEA, Timur Tengah, dan dunia melalui kementerian untuk keluarga Abrahamik ini? Apa kepentingan dan urgensi dari hal ini? Terima kasih.*

### **Jawaban 2 dari Dr Ali Al-Nuaimi\***

Terima kasih. Anda lihat, UEA sebagai negara sangat beragam. Kami memiliki lebih dari 200 kewarganegaraan. Kami memiliki semua agama dan keyakinan di bumi, sebutkan saja. Dan hal baiknya adalah semua orang ini dengan semua perbedaan dan agama, kewarganegaraan, etnis, warna kulit, hidup di UEA dan menikmati perdamaian dan harmoni, dan kami ingin mempertahankan itu. Itulah mengapa kami membuat kementerian ini, Kementerian Toleransi, untuk melihat apa isu yang dapat mempersatukan orang-orang. Dan untuk melihat gangguan sosial di antara komunitas yang berbeda di UEA dan memastikan bahwa kami memiliki narasi yang benar, kami memiliki legislasi yang benar, kami memiliki keterlibatan dari para pemangku kepentingan ini dalam perkembangan negara, dan juga dalam memastikan semua orang, terlepas dari agama mereka, bahwa mereka diterima untuk datang, bekerja, hidup di UEA. Anda tahu, bahwa di UEA, kami memiliki sekitar 500 komunitas Yahudi, ada sekitar 500. Dan ini merupakan kali pertama saya berbicara dengan mereka, ke komunitas tersebut, empat bulan lalu, dan itu melalui Zoom. Dan saya mengatakan kepada mereka: lihatlah, Anda adalah Yahudi, Anda sangat diterima di UEA, Anda diterima untuk tinggal, bekerja, menikmati apa yang kami punya di sini di UEA. Jadi, Kementerian Toleransi sebenarnya kewajibannya adalah untuk memastikan bahwa semua orang di UEA, terlepas dari agama, etnis, kewarganegaraan, warna kulit, mereka memiliki kesempatan yang sama dan mereka merasa bahwa mereka diterima, dan mereka aman, dan mereka akan mendapat dukungan yang tepat untuk hidup dan beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka.



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



• **Pertanyaan 2 untuk David Saperstein\***

*Pertanyaan bagi Rabbi David, orang-orang Yahudi dalam konteks Indonesia atau dunia pada umumnya tidak dipahami dengan baik dan terkadang menimbulkan kecurigaan. Hal itu mungkin saja terjadi karena konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Jika teroris menunjukkan kekejaman, kita harus menunjukkan kedamaian dan cinta yang sangat diharapkan semua orang kepada dunia. Bagaimana menjelaskan tentang Yudaisme, khususnya kepada orang Indonesia, tanpa ada sentimen?*

**Jawaban 2 dari David Saperstein\***

Akan sangat membantu untuk berpikir secara sistematis tentang bagaimana kita mendidik satu sama lain tentang agama kita masing-masing. Itu harus selalu dilakukan dengan konsultasi, dan kita selalu menggunakan pemimpin agama dari kelompok agama yang kita ajarkan. Jika tidak, narasi yang mungkin tidak akurat dalam narasi akan sering menyelinap masuk. Jadi, apa kemungkinan bahwa dalam siaran televisi di Indonesia, di sekolah dan universitas dan sekolah di Indonesia, pengajaran tentang Kristen, pengajaran tentang Yudaisme, dapat diangkat dengan cara-cara yang, selama periode tertentu. Anda tidak bisa menyelesaikan masalah menentang yang sangat menjengkelkan, yang Anda hadapi pada kami dalam seminggu atau sebulan atau setahun, tetapi seiring waktu, pendidikan yang cermat dan akurat dapat membantu mengubah narasi di benak masyarakat, dapat membantu meredakan ketakutan, dan itu berarti berurusan secara terus terang dan jujur tentang hal-hal yang mengganggu orang di sini.

Anda tahu bahwa sangat umum bagi kritikus agama lain untuk mengangkat teks terburuk, baris dalam teksnya, kejadian terburuk yang pernah terjadi dalam sejarah dan menggunakannya sebagai filter untuk menggambarkan agama. Kita semua memiliki masalah itu, kita semua memiliki baris-baris dalam teks suci kita yang dapat dipahami dengan cara yang sangat berbeda

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*





dari pemahaman normatif tradisi keyakinan kita sendiri. Jadi mencoba untuk peka terhadap kerja sama itu dan mengembangkan cara sistematis untuk membawa kepada publik jenis pemahaman yang berbeda dan jenis pemahaman yang lebih akurat, serta untuk menunjukkan di banyak tempat di seluruh dunia, (tempat) Muslim, Kristen, dan Yahudi bekerja bersama, dan melakukannya dengan cara yang menguntungkan semua kelompok agama mereka. Meningkatkan kebebasan beragama untuk semua dan menciptakan, bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik untuk semua. Menggunakan, sekali lagi, media dan pendidikan untuk mengangkat contoh sukses dari hal ini dapat sangat diperlukan dalam menjawab tantangan penting yang baru saja Anda berikan kepada kami.





- Pertanyaan 2 untuk Siti Ruhaini Dzuhayatin.

*Bhinneka Tunggal Ika atau Unity in Diversity sudah menjadi slogan dasar Indonesia yang tentu saja sangat sejalan dengan upaya damai yang dikembangkan di dunia di antara keluarga Abrahamik. Secara de jure, toleransi seharusnya adalah bagian dari jati diri bangsa Indonesia, hanya saja secara de facto, toleransi masih menjadi masalah kita bersama, khususnya dalam relasi agama Abrahamik. Bagaimana menurut ibu caranya untuk membawa harapan dan kenyataan itu menjadi lebih dekat, tidak hanya di kalangan pimpinan umat beragama tetapi juga di masyarakat umum. Adakah upaya khusus yang sedang dilakukan oleh pemerintah Indonesia seputar hal ini? Terima kasih.*

### **Jawaban 2 dari Siti Ruhaini Dzuhayatin**

Terima kasih banyak atas pertanyaannya. Ada sebenarnya masukan saya kepada Leimena untuk membawa saudara kita orang Yahudi dari UEA ke Indonesia. Sehingga kita memiliki orang-orang, maksud saya Yahudi, tidak hanya dari AS, tidak hanya dari Israel, tetapi kami juga memiliki komunitas itu dari negara-negara Arab. Jadi, itu akan mengubah pemahaman orang-orang kita bahwa Yahudi bukanlah Israel.

Jadi, yang terhormat, Dr. Ali Rashid Al-Nuaimi, kami mengharapkan Anda dan saudara-saudari Yahudi dari UEA untuk datang ke Indonesia, untuk memberi tahu orang-orang Indonesia bahwa orang Yahudi ada di mana-mana, juga di dunia Arab lainnya. Sehingga akan menambah pemahaman masyarakat karena ketika mereka berinteraksi, maka pandangan mereka akan jauh berbeda dengan sebelumnya. Jadi ini sebenarnya permintaan saya juga, agar Leimena bisa berkunjung, semoga pandemi ini segera berakhir, atau mengadakan webinar dengan saudara-saudara Yahudi dari dunia Arab untuk meyakinkan bahwa kita berbicara tentang agama Abrahamik di luar politik Palestina dan Israel.

Yang kedua, satu hal yang perlu kita syukuri di Indonesia adalah bahwa kita berhasil sebetulnya merekonsiliasi satu sentimen yang dulu pernah ada antara Islam dan Kristen. Itu menjadi satu agama yang memiliki Indonesia karena sebelumnya itu saling mengklaim bahwa ini punya Muslim karena paling besar. Nah, apa namanya, prestasi kita sebetulnya seperti yang disampaikan





oleh Pendeta Moore, *trust* antara dua agama ini di dalam proyek Nation State Indonesia itulah sebetulnya sebuah keberhasilan, dan yang dilakukan oleh pemerintah sekarang adalah menggeser pendekatan yang hanya *coexistence* menjadi *pro-existence*, lebih terlibat, melibatkan di dalam komunitas, dan saat ini sedang diinisiasi di beberapa tempat. Bagaimana hal-hal yang terkait dengan hal yang memunculkan sentimen, seperti misalnya marginalisasi ekonomi ini diupayakan lewat UMKM secara lintas etnis dan lintas agama dalam rangka untuk mengimplementasikan pendekatan yang disebut dengan *pro-existence*. Menurut saya begitu.





• Pertanyaan 2 untuk Johnnie Moore\*

*Pertanyaan ini untuk Pendeta Johnnie Moore, sebagai pemimpin umat Kristen yang tinggal di Timur Tengah selama beberapa waktu di masa lalu. Anda terlibat dalam menyusun Deklarasi Bebas Beragama Bahrain dan dan koeksistensi damai di Timur Tengah tiga tahun lalu. apa pentingnya dokumen ini untuk mengembangkan toleransi dalam keluarga agama Abrahamik. Dampak apa yang menurut Anda akan dibawa oleh upaya ini ke negara seperti Indonesia dan dunia? Sebagai seorang pemimpin Kristen, apa pesan Anda untuk gereja-gereja di Indonesia? Terima kasih.*

**Jawaban 2 dari Johnnie Moore\***

Ada sejumlah pernyataan yang datang dari dunia Islam. Beberapa darinya bersifat teologis seperti keterlibatan **Bin Bayyah dalam deklarasi**, deklarasi bersejarah yang besar dari UEA pada kunjungan Paus dengan Syekh Agung Al-Azhar, signifikansinya tidak terbayangkan dalam sebagian besar sejarah untuk melihat Syekh Agung Al-Azhar dan Paus Katolik Roma menandatangani sesuatu bersama-sama, apalagi Anda tahu deklarasi seperti ini. Deklarasi Bahrain, bagaimanapun juga, sangat unik karena dua alasan, terlepas dari fakta bahwa diskusi ini masih sangat awal. Pertama, di bawah perlindungan dan nama seorang raja Arab, ini adalah deklarasi kerajaan Bahrain untuk hidup berdampingan secara damai yang ditandatangani oleh Yang Mulia, Raja Said Al-Khalifa dari Bahrain, oleh seorang raja Arab. Dan kedua: pendek, jelas, dan ringkas. Ini adalah dokumen yang populer, bukan dokumen yang dibuat untuk ulama, bukan dokumen yang dibuat untuk pemimpin lembaga agama. Ini adalah dokumen dan dokumen ini dibuat untuk puluhan juta, untuk massa di seluruh dunia, sehingga bahasanya jelas, ringkas, dan dapat dimengerti, Anda tidak harus menjadi teolog atau bahkan seorang yang beragama. Dokumen ini juga diabadikan di bawah perlindungan seorang raja. **Tanggung jawab yang dimiliki para pemimpin negara, untuk mendukung hidup berdampingan secara damai di negara mereka. Dokumen ini adalah**

\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris





**sesuatu yang pemimpin agama seperti saya akan menuliskannya. Ini adalah hal yang sangat berbeda bagi seorang kepala negara untuk menuliskannya.**

Jadi dengan cara ini, deklarasi kerajaan Bahrain menjadi makna sejarah yang mendalam.

Hal lain tentang Bahrain yang menarik adalah bahwa Bahrain memiliki beberapa sejarah lama akan hidup berdampingan damai yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Bahrain memiliki kuil Hindu berusia 200 tahun yang berdekatan **dengan masjid di sebuah sinagoga di Manama.** Ini menunjukkan fakta bahwa hal ini dapat berlanjut dan itulah mengapa sudah sepantasnya, baik UEA dan Bahrain, mengambil langkah besar ini dengan berdiri di serambi Gedung Putih dengan mengatakan bahwa komitmen kami untuk hidup berdampingan secara damai begitu kuat, bahkan melampaui perpecahan politik yang besar dari generasi terakhir, jadi dokumen ini adalah dokumen untuk dihadiahkan kepada setiap warga Indonesia, di seluruh negeri, di seluruh dunia.







## *Kata Penutup*

### **Ali Rashid Al-Nuaimi\***

Terima kasih, pertama-tama saya ingin sekali datang dan mengunjungi Indonesia secepatnya. Dan saya berharap kalian semua baik-baik saja dan juga agar vaksinya (untuk COVID-19) segera tersedia bagi penduduk dunia. Namun, dalam kesimpulan dapat dilihat bahwa ada pelajaran yang bisa diambil, bahwa kita perlu mendorong pemimpin agama untuk turun tangan dan berbicara serta mendukung nilai-nilai umum dalam agama kita yang kita jalani bersama sebagai manusia. Dan jangan berikan ruang terhadap mereka yang memanfaatkan agama kita atau menggunakan agama sebagai ideologi untuk mendapatkan dan mendekati hati dan pikiran anak muda. Saya mendorong pemimpin agama untuk duduk bersama, mendengarkan satu sama lain, melakukan dialog yang akan membawa pengikut tiga agama ini bersama dan menjembatani celah-celah yang terdapat pada para pengikut tiga agama ini dan juga seluruh umat manusia. Dan, jangan terlibat dengan politik. Biarkanlah politik itu hanya untuk para politisi. Anda lihat bahwa agama adalah bagian dari integritas kami dan hati kami. Politik adalah sebuah permainan. Anda tahu, ketika Anda berbicara tentang politik, yang ada hanyalah kompromi belaka. Namun, ketika berbicara tentang nilai agama yang agung, kami dapat membahas nilai-nilai agama tersebut. Kami harus mempertahankan nilai tersebut, dan menjaganya. Terima kasih banyak, dan saya berharap kita dapat bertemu lagi secepatnya.



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



Kami telah mendengarkan beberapa yang terbaik dalam hal kooperasi lintas keyakinan Abrahamik sehingga dapat menuju suatu pemahaman dan kerja sama. Seluruh negara di dunia memiliki tantangan dan permasalahan nyata yang tidak dapat diabaikan yaitu pertumbuhan ekstrimisme, kejahatan dengan kebencian, dan ujaran kebencian. Bagaimana kita secara efektif bekerja bersama untuk mengkonfrontasi hal tersebut. Jika mereka menantang bagaimana kita memperlakukan kelompok keyakinan yang minoritas di dalam negara kita sendiri, khususnya ketika mereka memiliki pandangan bahwa penduduk mayoritas tidak menyukai mereka. Betapa sulitnya membuat keputusan mengenai bagaimana melindungi hak-hak mereka dalam situasi seperti itu. Apa langkah yang diambil Indonesia ketika UEA telah mengambil langkah sehingga sinagog sinagog yang ada telah aktif dan dibuka? Dapatkah dikatakan bahwa kooperasi Abrahamik dapat menghasilkan perkembangan yang sama di Indonesia? Apa yang akan dilakukan oleh negara kita masing-masing? Yaitu dengan menguatkan kerja sama dengan negara lain yang memuat pesan-pesan yang telah kita bahas di sini dan membawa gagasan tersebut dalam cakupan yang lebih luas. Hal-hal tersebut adalah tantangan signifikan yang kita hadapi. Paling tidak saya tahu bahwa bekerja bersama secara efektif dapat membuat kita melakukan banyak hal dan tidak ada satupun dari kami yang dapat melakukannya sendiri. Terkadang, di dalam keyakinan dan tradisi kita sendiri, kita memiliki tantangan-tantangan tertentu dalam kelompok keyakinan kita. Namun, dalam komunitas yang lebih luas, kami dapat melakukan banyak hal bersama-sama yang tidak dapat kita lakukan sendiri. Bagi saya, pengaruh dari dialog ini sangat menginspirasi dan menantang serta dengan hal-hal yang terjadi di belahan dunia lain. Terima kasih.

*\*) Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*





## Siti Ruhaini Dzuhayatin\*

Untuk membahawa kedamaian dan harmoni di antara komunitas beragama, saya akan membawa tiga gagasan. Pertama dari Yang Mulia Dr. Ali Al-Nuaimi. Manusia itu di atas politik, terutama di dalam Islam, Kristen, dan Yudaisme. Yang kedua adalah gagasan dari Rabi Saperstein. Keterikatan. Mengikat manusia pada intinya. Apakah sebenarnya hal yang memecah belah manusia? Dan kita harus bekerja sama dengan mereka. Dan yang ketiga, saya mengambil referensi dari kata kepercayaan. Kita harus mempercayai satu sama lain bahwa agama kita membawa kedamaian, harmoni, dan kehormatan pada harga diri manusia. Itulah kalimat penutup saya. Terima kasih.



\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*



Saya akan memberikan observasi pendek, lalu saya akan menjadi pendeta dan membagikan sebuah cerita. Observasi yang pertama adalah temukan hal yang Anda kagumi dari agama lain. Saya akan memberi contoh, setiap saya mendengar pemimpin Muslim berkata *bismillahirrahmanirrahim* sebelum mereka memulai berceramah atau mengucapkan sesuatu, hal itu menyentuh saya karena mereka mengakui Tuhan, dengan nama Tuhan sebelum mereka melakukan sesuatu. Temukan sesuatu yang membuat Anda kagum pada orang yang berbeda dengan Anda. Hal itu berarti Anda harus menemukan orang yang berbeda dengan Anda. Ketika Anda hanya mengenal orang-orang yang sama seperti Anda dan berkeyakinan seperti Anda, maka Anda harus menemukan kawan yang berbeda dan dengarkanlah mereka. Gagasan itu mengantar kita pada poin terakhir, yaitu bahwa jauh lebih sulit membenci atau bahkan tidak mempercayai seseorang yang Anda tahu. Dan gagasan tersebut sangat efektif.

Dan akhirnya, saatnya bercerita. Lihat, saya tahu ratusan orang dalam Zoom meeting ini dan ribuan orang lain yang melihat kita saat ini, dan ribuan orang lainnya yang akan menonton ini nantinya, bahwa saat ini adalah masa yang sulit bagi seluruh penduduk dunia. Dan itu mengingatkan saya pada cerita seorang gadis kecil yang sedang berada dalam pesawat dan saat itu cuaca sedang buruk, pesawatnya sedang tergoncang dan semua orang yang berada di dalam pesawat merasa cemas. Gadis kecil ini tetap tenang, maka seorang pengusaha yang duduk di sebelah gadis ini setelah pesawat mendarat dengan aman melihat pada gadis itu dan berkata, “Semua orang berpikir bahwa pesawatnya akan jatuh, semua orang berpikir bahwa kita sedang berada dalam situasi yang berbahaya, tapi kamu terlihat sangat tenang. Bagaimana kamu dapat merasa tenang dalam situasi seperti itu?” Dan gadis kecil itu menjawab, “Itu karena pilotnya adalah ayahku.” Dan saya berpikir bahwa manusia yang beragama, salah satu kontribusi yang bisa kita sumbangkan pada dunia adalah percaya pada Tuhan yang dipercayai. Entah dalam hal pandemi, kekerasan, terorisme, atau apapun krisis yang terjadi, terdapat kekuatan pedoman dalam segala hal tersebut. Saya pikir itulah untuk kontribusi tambahan kepada yang mendengarkan dialog kita pada hari ini.

\*) *Diterjemahkan dari Bahasa Inggris*





## *Komentar Peserta*

**Prof. Dr. Alef Theria Wasim**

**Dewan Pakar, Asosiasi Studi Agama Indonesia**

*“Acara seperti ini sebaiknya sering diselenggarakan. Untuk kepentingan kemanusiaan dan sekaligus keumatan, akan sangat efektif kalau dialog-dialog antar umat beragama ditingkatkan dengan TRIALOG. Bangsa Indonesia sekaligus umat beragama tidak lagi dihadap-hadapkan antara satu agama dengan agama tertentu yang lain. Dengan TRIALOG Abrahamic Religion akan dapat membawa kepada terwujudnya suatu “kerjasama” yang mengurangi tegangan-tegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; baik untuk kepentingan nasional, internasional, maupun transnasional.”*

**Pdt. Lipiyus Biniluk**

**Ketua FKUB Provinsi Papua, Sentani**

*“Webinar ini baik sekali. Saya usul bisa dibuat lagi.”*

**Prof. Dr. Amany Lubis Lubis**

**Rektor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

*“Informatif. Terima kasih.”*





**Dr. Alamsyah, M.Ag.**

**Wakil Rektor, UIN Raden Intan Lampung**

*“Webinar yang sangat bagus, penuh informasi, kebersamaan dan mencerahkan. Ini harus diteruskan, tetapi dengan peserta yang lebih luas, bahkan sampai segmen masyarakat umum.”*

**Rizal Azizi**

**Bendahara, Yayasan Pesantren Daarul Uluum, Bogor, Jawa Barat**

*“So good. So useful. Thanks.”*

**Muhamad Suheli**

**Guru, MTs Sunan Kalijaga Bawang, Batang, Jawa Tengah**

*“Bagus dan perlu sering diadakan webinar semacam ini untuk kedamaian dan kerukunan beragama ke depan.”*

**Artha Battu**

**Penyuluh Agama, Kementerian Agama RI, Palopo**

*“Menarik sekali topik webinarnya. Topik seperti ini perlu “menggaung” secara global agar harapan peradamaian dunia segera terwujud.”*





## **Sharon Rosen**

**Global Director Religious Engagement, Search for Common Ground, Israel**

*“Webinar was very interesting. I would like to hear more practical examples of how to deal with the religious freedom and the Freedom of Religion or Belief (human rights) challenges we’re seeing around the world that Rabbi Saperstein referred to in his concluding remarks.”*

## **Anis Bamarty Amora Putri**

**Fasilitator, Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia,  
Karanganyar, Jawa Tengah**

*“Webinarnya sangat membuka wawasan bagi kita terutama sedikit gambaran mengenai hubungan agama Abrahamik tersebut di Timur Tengah sendiri.”*

## **Dr. Faizal Amin, M.Ag.**

**Dosen, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat**

*“Diskusi yang mencerahkan sebab banyak informasi dan pengetahuan lintas iman yang mengayakan wawasan dan keasadaran sebagai umat beragama. Tema dialog praktis antaragama saya kira menarik untuk diperbincangkan.”*

## **Mahmud Muhsinin**

**Sekretaris Prodi Studi Agama-agama, Universitas Muhammadiyah Surabaya**

*“Mengetahui Yahudi langsung dari orang Yahudi.”*





**Dr. Natalina Nilamsari, M.Si.**

**Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)**

**Jakarta**

*“Webinar berlangsung lancar. Sudah baik semuanya. Topik lain yang menarik untuk didiskusikan menurut saya terkait penyelesaian konflik Palestina-Israel, beyond politics. Bagaimana relasi Muslim, Kristen, Yahudi untuk mempromosikan perdamaian di wilayah tersebut? Terimakasih.”*

**Mohammad Afnan, M.Pd.I.**

**Ketua Prodi, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Jawa Timur**

*“Webinar yang luar biasa, mengantarkan pemahaman toleransi tidak hanya antar bangsa tapi antar peradaban.”*

**Junry Jan Alow, M.Th.**

**Dosen, Universitas Pelita Harapan, Tangerang**

*“Sangat baik, mencerahkan dan membuka wawasan utk dialog dan kerja sama antaragama, agama harus di atas politik, tanpa curiga satu sama lain, dan membangun saling percaya satu sama yang lain dalam keyakinan yang berbeda. Salam keragaman, Bhineka Tunggal Ika.”*





**M. Amin**

**Dosen, UIN Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan**

*“Webinar ini sangat bagus. Kita perlu melihat hal2 yang positif.”*

**Dyah Erwina Hadiningtyas, M.Th.**

**Dosen STT Baptis Jakarta**

*“Sudah dua kali saya mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Institut Leimena dan saya sangat antusias karena topik ini sangat penting. Saya rasa ke depannya harus semakin banyak orang yang perlu mengikuti seminar semacam ini, bila ada lagi saya akan share ke lebih banyak teman. Terimakasih dan sukses selalu. Tuhan memberkati!”*

**Dra. Oksiana Jatiningih, M.Si.**

**Dosen, Universitas Negeri Surabaya**

*“Topik-topik diskusi semacam ini sangat penting dalam membuka wawasan kita yang memang berbeda keyakinan. Mengapa sering terjadi kehendak berkuasa berdalih agama yang kadang-kadang melahirkan atau dibarengi dengan anarkhisme?”*

**Dra. Emy Wuryani, M.Hum.**

**Dosen, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga**

*“This discussion inspires to live a life with other religions in Indonesia.”*





**Dra. Marjuqoh, M.A.**

Dosen, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*“Webinar ini sangat bermanfaat sekali dlm hal membangun kebersamaan dlm keberanekaragaman. Semoga topik2 selanjutnya lebih riil lg dlm hal tsb.”*

**Dr. Meyke Mamahit, M.Pd.**

Dosen, IAKN Manado

*“It is terrific.”*

**Khaeron Sirin, M.A.**

Dosen, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*“Temanya menarik dan memberikan pengetahuan baru bagi umat.”*

**Pratomo Nugroho Soetrana, M.A.**

Dosen, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

*“It is a very good for promoting interfaith peacebuilding.”*





**Mohammad Rofiqi, M.Hum.**

**Dosen, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta**

*“Webinar kedua yg saya ikuti ini semakin menarik karena menyangkut isu-isu transnasional yg sedang terjadi. Terima kasih. Syukran jazilan.”*

**Adham Khrisna Satria, M.A.**

**Staf Pusat Kerohanian Kampus Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta**

*“The webinar was well prepared and well structured. Well done to all the webinar’s committee members. Issues on interpretation of the Koran, the Bible, the Torah have been a major hurdle in promoting peace in Indonesia.”*

**Dr. H. Ayit Irpani, M.Pd.I.**

**Ketua Jurusan, STAI Al Falah Cicalengka Bandung**

*“Mengintegrasikan toleransi dalam kurikulum pendidikan di madrasah.”*

**Dr. Nur Wahyu Rochmadi**

**Dosen, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur**

*“Sangat menginspirasi untuk bisa hidup rukun dalam keberagaman serta saling menghormati kepada sesama umat.”*





**Artika S.Pd.**

**Pengajar SD Islam Aqzia, Teluk Kuantan, Riau**

*“Webinar yang sangat luar biasa yang pernah saya ikuti. Mendengar langsung dan melihat lebih dekat para petinggi-petinggi keagamaan masing-masing. Harapan saya semoga toleransi dalam agama menjadi kemenangan pemersatu umat di dunia. Aamiin”*

**Muzakki, S.Pd.**

**Kepala Madrasah, MTS Darut Tauhid, Sampang, Jawa Timur**

*“Thank God. I hope this program can be useful for the future and be The Best for all.”*

**Shofi Wahyudi, S.Pd.**

**Guru BK, MTsN 2 Sumenep, Jawa Timur**

*“Topik yang dibahas sangat luar biasa sehingga lebih mempererat hubungan persaudaraan antar umat beragama.”*

**Eko Suwandi, S.Ag.**

**Guru, MAN Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah**

*“This webinar is very good and inspiring to continue to maintain harmony and mutual understanding between religious communities. Hopefully this can be followed and realized by more people everywhere. Good for Muslims, Christians and Jews in particular and religious communities in general.”*





**Norbaiti, S.Pd.**

**Guru, MAN IC Tanah Laut, Kalimantan Selatan**

*“Keren, membuka wawasan berpikir.”*

**Anshari Rahmat**

**Guru Bina Asrama, MAN IC Tanah Laut, Pelaihari, Kalimantan Selatan**

*“Webinar yang luar biasa, dimana perbedaan dapat disatukan disini.”*

**Adnan**

**Guru, MAN 1 Sambas, Kalimantan Barat**

*“Webinarnya sangat luar biasa, membuka wawasan dan informasi baru seputar Perdamaian Dunia di bawah agama-agama Ibrahim.”*

**Drs. Abdul Aziz Muslim**

**Guru PPKN/Koordinator Musyawarah Guru Mata Pelajaran PPKN Kab Jember,  
SMPN 1 Ajung Jember, Jawa Timur**

*“Menghaturkan terimakasih kepada Kemenag dan Institut Leimena atas terselenggaranya webinar ini. Serasa saya berhadapan langsung dengan tokoh-tokoh agama dunia yang sekaligus sebagai tokoh tokoh perdamaian dunia. Sebegitu terharunya sampai mata saya berkaca kaca. Dan ada satu pesan yang juga sangat menyentuh dari pendeta Johnnie Moore tadi: “Temukan satu kelebihan dari orang yang berbeda.” Sungguh saya sangat tersentuh saat beliau juga menyitir ayat-ayat Alquran. Terimakasih semoga segala amal kebaikan anda para penyelenggara kegiatan ini dibalas oleh Allah swt. Aamiin yrb.”*





**Elisabeth Suzana Souisa, S.Th.**

**Guru SMPN 4 Maba, Halmahera Timur**

*“Sungguh luar biasa materi yang diberikan melalui webinar ini. webinar ini memberikan pemahaman positif bagi saya secara pribadi maupun umat beragama dalam hal ini Islam, Kristen, dan Yahudi sebagai agama-agama Abraham agar sebagai pemeluk agama-agama tersebut kita semua dapat mengutamakan toleransi dan menjadikan agama-agama kita menjadi rahmat atau berkat bagi kemanusiaan di dunia.”*

**Marsuphiati**

**Guru, SMPN 37 Jakarta Selatan**

*“Imunya sangat menginspirasi dan memotivasi diri sehingga lebih berkarakter untuk generasi muda milenial di era globalisasi. Sangat bermanfaat menginspirasi inovatif kreatif untuk bangsa Indonesia yang majemuk dengan berbagai suku, agama, ras dan adat istiadat/antar golongan.”*

**Yakobus J.S. Tukan**

**Guru PAK, Kementerian Agama RI, Lembata, NTT**

*“Menurut saya webinar sangat luar biasa. Isu Toleransi merupakan isu yang sangat bagus dan sangat urgen untuk selalu didiskusikan dan harus diaktualisasikan dalam kehidupan bersama antar umat beragama.”*





## **Bernat Rombo**

**Guru PAK dan Budi Pekerti, SMPN 2 Pamona Utara, Poso, Sulawesi Tengah**

*“Webinar ini sangat menginspirasi dan memotivasi kami sebagai peserta Webinar untuk bersama-sama bekerja keras sebagai keluarga Abraham dalam menciptakan perdamaian dunia. Semoga kegiatan Webinar seperti terus dilakukan dengan tema-tema yang menarik.”*

## **Ribka Aguspuspita Sari**

**Guru, SMK PGRI Sampit, Kalimantan Tengah**

*“Webinar sangat menarik, karena membahas isu/topik yang terjadi di Indonesia saat sekarang. Politik dan agama merupakan hal yang sangat berkaitan, oleh karena itu perlu diberikan pemahaman/pengajaran yang benar agar politik dan agama tidak menjadi akar permasalahan dalam sebuah negara.”*

## **Jaenudin**

**Guru, SDN 2 Sukahurip, Tasikmalaya, Jawa Barat**

*“Acara ini sangat bagus sekali. Damai harga mati, toleransi harus sudah menjadi budaya di negara kita Indonesia.”*





**Rosidin Karidi, S.Si., M.Si.**

**Kepala Bagian Data, Kementerian Agama RI**

*“Terima kasih. Malam ini saya mendapat banyak pencerahan terkait hubungan kehidupan beragama antar umat agama ibrahim. Satu hal yang saya yakini bahwa tidak ada agama manapun yang mengajarkan untuk merendahkan manusia. Dalam diskusi ini banyak masukan terobosan konstruktif yang patut dipegang dan diimplementasikan oleh pemimpin negara, pemimpin umat dan umat itu sendiri.”*

**Hernando**

**Penyuluh Agama, Kementerian Agama RI, Merauke, Papua**

*“Kegiatan webinar ini bagus dan perlu sering diadakan, membuka wawasan ttg kesamaan tujuan dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Yahudi yaitu perdamaian dan hidup berdampingan dengan saling menghargai. Wawasan dan pengetahuan yang benar tentang agama2 Abraham ini sangat perlu dipahami oleh generasi muda zaman sekarang, agar mengurangi fanatisme berlebihan terhadap agamanya sendiri. Semoga ada webinar berikutnya, pantas dinantikan.”*

**Syofiah Nurdeliana Harahap**

**Penyuluh Agama Islam, Kementerian Agama RI, Padang Lawas**

*“Sangat bagus sekali..menambah pengetahuan tentang perdamaian agama2 di dunia.”*





**Contasia Karmelitas, S.Ag.**

**Kepala Seksi Pendidikan Katolik Kementerian Agama RI, Kabupaten Lembata**

*“Terima kasih untuk acara yg sangat bagus membangun kerukunan dan toleransi inter dan antaragama. Semoga selalu dilaksanakan kerja sama antara Kementerian Agama RI dan Institut Leimena untuk kegiatan serupa pada masa-masa mendatang secara berkala untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan dan paham agama yg luas bagi masyarakat umat beragama terutama para pemimpin.”*

**Yepi Trisnawati Lagoari, S.H.**

**Kepala Seksi Pemerintahan, Poso**

*“Pendapat saya adalah webinar ini sangat BAIK, dan LUAR BIASA karena sudah membuka suatu pemahaman atau keyakinan yg keliru untuk menepis ketidakpercayaan terhadap agama lain khususnya Islam, yang dalam pembahasan malam ini khususnya dari narasumber Dr. Ali Rashid Al Nuaimi, sangat memuaskan. Bahwa agama Islam yg sebenarnya diajarkan untuk mencintai, menghargai agama lain, bukan mendiskriminasi seperti yg terjadi selama ini. Ternyata apa yang terjadi adalah suatu kepentingan politik dari pihak-pihak yg ingin mengambil keuntungan dgn mengatas namakan agama.”*

**Maksimus Hardi**

**Penyuluh Agama, Kementerian Agama RI, Ruteng**

*“Luar biasa. Saya sangat berterimakasih bisa diakomodir hadir dalam webinar ini. Sesuatu yang luar biasa sekali. Terimakasih untuk Kementerian Agama dan Institut Leimena.”*





**Johnson Parulian Hottua, M.H., M.Th.**

**Kepala Sub-bagian Hukum Ditjen Bimas Kristen, Kementerian Agama RI**

*“Webinar yang baik, bermanfaat, diskusi yang berbobot, memberi pemahaman untuk mengembangkan moderasi beragama, multikultural dan pluralisme.”*

**Pdt. Drs. Harsanto Adi**

**Ketua Umum, Asosiasi Pendeta Indonesia**

*“Perjumpaan semacam ini harus lebih dibumikan di Indonesia agar salah faham, penyesatan informasi dapat dikurangi.”*

**Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang**

**Majelis Pertimbangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia/PGI**

*“It is an inspiring conversation with a common hope and commitment for positive contributions of Abrahamic religions to promote tolerance, peace with justice in the world. It will be good to further discuss possible common actions of people of Abrahamic religions at the grassroot level in overcoming prejudices and working together to save the earth as a common home, with some concrete examples.”*

**Pdt. Dr. Daniel Ronda**

**Ketua Umum Sinode, Gereja Kemah Injil Indonesia**

*“Seminar yang baik sekali. Perlu dilanjutkan. Terima kasih.”*





## **Catur Sigit Purnomo**

**Gembala Sidang, Gereja GSJA Kasongan**

*"Webinar ini sangat positif bagi pembaharuan pemahaman umat beragama di Indonesia yang beragam dan harapannya akan ada banyak pembahasan-pembahasan lebih lanjut lagi mengenai topik ini. Terima kasih."*

## **Rev. Joseph Tee**

**Pastor, Harvest Indonesian Church of Christ, Australia**

*"Satu usaha yang sangat baik dan patut dihargai, terimakasih Kementerian Agama RI dan Leimena Institute."*

## **Pdt. Syarif Oppusunggu, M.Min.**

**Direktur, Yayasan Komunikasi Bina Kasih**

*"Baik sekali. Topik yang juga perlu dibahas adalah apa bentuk program yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Termasuk di dalamnya kurikulum untuk sekolah-sekolah Kristen terkait kerukunan umat beragama ini."*

## **Hana Amalia Vandayani**

**Ketua Umum, Yayasan Pondok Kasih, Surabaya**

*"Thank you for holding this Webinar, which I think is very important and relevant right now to build more tolerance and love among the Abrahamic descendants, the Muslims, the Jews and the Christians . We do hope that there will be continuous and consistent webinar of this kind held in the future with different topics to discuss, involving more groups and also with the millenials. Thank you."*





## Sarindan Harry Soloman

**Wakil Sekretaris, DPD KNPI Kabupaten Merauke**

*“Sangat menarik untuk dilakukan secara konsisten. Melalui dialog wawasan semakin terbuka dan jalan-jalan menuju perdamaian dapat terwujud.”*

## Farida

**Jurnalis, Media Sindonews/Koran Sindo**

*“Dalam diskusi yang baru saja diselenggarakan, memperkuat pengetahuan kita tentang bagaimana seharusnya toleransi beragama dijunjung tinggi di Indonesia khususnya, dan negara-negara di dunia pada umumnya. Hal ini juga tercermin dengan adanya toleransi agama yang kuat di negara Uni Emirat Arab. Sehingga membuat Indonesia harus belajar bahwa toleransi agama di Uni Emirat Arab. Dengan begitu tidak akan ada lagi kelompok-kelompok yang menjadikan agama untuk menyebarkan intoleran dan ideologi ekstrimismenya.”*

## Yuniar Maulidyana Putri

**Mahasiswa, Universitas Brawijaya**

*“I think this webinar is very useful for me as a Muslim. Besides getting new knowledge, I can also find out a number of things from the perspective of non-Muslim religions. Thank you to those who have organized this webinar, I hope we are all healthy and always protected by God.”*

## Dien Yudithadewi

**Mahasiswi Pascasarjana, Universitas Paramadina**

*“It’s an insightful session. It would be great if the next topic, is related to Jews as a belief, since majority Indonesians have very little knowledge about it.”*





## **Dorothea Alexandra Manuputty**

**Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana**

*“Webinar ini sangat menarik dan bermanfaat terlebih untuk membuat saya menjadi open minded dalam hal toleransi antar umat beragama dan menjawab semua pertanyaan saya tentang permasalahan yang berbau agama khususnya di Indonesia ini yang berkaca dari sistem agama dunia. Saya sangat sekali berharap webinar seperti ini akan bisa diadakan lagi untuk ke depannya.”*

## **Erza Yuli Hayanti Anwar**

**Mahasiswa, IAIN Samarinda, Berau**

*“Dalam forum webinar ini saya dapat mengetahui bagaimana toleransi dalam kehidupan keluarga abrahamik yang sangat menjunjung tinggi toleransi beragama dan sebagai contoh emirat arab menerapkan hal tersebut yang bisa diambil sebagai contoh di kehidupan seluruh negara di dunia.”*







## *Liputan Media*

1. Menag: Tidak boleh Kalah dengan Kelompok yang Melecehkan Agama

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020, 07.07 WIB

Sumber berita: [satuharapan.com](http://www.satuharapan.com)

Tautan berita: <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/menag-tidak-boleh-kalah-dengan-kelompok-yang-melecehkan-agama>

The screenshot shows the header of the SATU HARAPAN website. The logo features a white candle flame inside a blue circle, with the text "SATU HARAPAN" in a large, blue, serif font and the tagline "Berbagi Ruang dalam Keberagaman" below it. To the right is a circular image of hands clasped in prayer. Below the header is a navigation menu with links: BERANDA, TENTANG KAMI, KONTAK REDAKSI, IKLAN, INFORMASI KARIR, and INDEKS. A secondary menu includes: INDONESIA, DUNIA, HAM, RELIGI, EKONOMI, MEDIA, OLAHRAGA, SAINS, BUDAYA, LAYANAN PUBLIK, OPINI, ANALISIS, and PARENTING. The article title "RELIGI" is displayed in a large, bold, black font. Below the title, the author "Penulis: Sabar Subekti" and the date "07:07 WIB | Rabu, 25 November 2020" are shown. The main headline of the article is "Menag: Tidak Boleh Kalah dengan Kelompok Yang Melecehkan Agama" in a large, bold, black font.





2. Menag Ajak Belajar Toleransi dari Uni Emirat Arab

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020, 01.02 WIB

Sumber berita: Sindonews.com

Tautan berita: <https://nasional.sindonews.com/read/244402/15/menag-ajak-belajar-toleransi-beragama-dari-uni-emirat-arab-1606234264>

**SINDO NEWS.com**

#BukanBeritaBiasa

## Menag Ajak Belajar Toleransi Beragama dari Uni Emirat Arab

**Binti Mufarida**

Rabu, 25 November 2020 - 01:02 WIB

3. Jalin Hubungan dengan Israel, UEA Berusaha Dorong Toleransi Umat Beragama

Waktu terbit: Selasa, 24 November 2020, 21.32 WIB

Sumber berita: news.okezone.com

Tautan berita: <https://news.okezone.a/read/2020/11/24/18/2315522/jalin-hubungan-dengan-israel-uea-berusaha-dorong-toleransi-umat-beragama>

**oke news**

## Jalin Hubungan dengan Israel, UEA Berusaha Dorong Toleransi Umat Beragama

Rahman Asmardika, Okezone · Selasa 24 November 2020 21:32 WIB





4. Sebuah Narasi Baru Toleransi Keluarga Abrahamik dari Uni Emirat Arab

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020

Sumber berita: [tabloiddemokrasinews.com](http://tabloiddemokrasinews.com)

Tautan berita: <https://tabloiddemokrasinews.com/2020/11/24/sebuah-narasi-baru-toleransi-keluarga-abrahamik-dari-uni-emirat-arab/>



5. Menag Ajak Belajar Toleransi Beragama dari Uni Emirat Arab

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020

Sumber berita: [IDNpos.com](http://IDNpos.com)

Tautan berita: <https://www.idnpos.com/berita/menag-ajak-belajar-toleransi-beragama-dari-uni-emirat-arab>





6. Menag: Agama Sering Dipakai untuk Ciptakan Toleransi dan Tindakan Ekstrem  
Waktu terbit: Selasa, 24 November 2020, 20.07 WIB  
Sumber berita: sindonews.com  
Tautan berita: <https://nasional.sindonews.com/read/244178/15/menag-agama-sering-dipakai-untuk-ciptakan-intoleransi-dan-tindakan-ekstrem-1606223506>

**SINDONEWS.com**

#BukanBeritaBiasa

## Menag: Agama Sering Dipakai untuk Ciptakan Intoleransi dan Tindakan Ekstrem

**Binti Mufarida**

Selasa, 24 November 2020 - 20:07 WIB

7. Promosikan Toleransi, Kemenag dan Institut Leimena Gelar Webinar Kerukunan Umat Agama Abrahamik  
Waktu terbit: Selasa, 24 November 2020, 20.31 WIB  
Sumber berita: news.okezone.com  
Tautan berita: <https://news.okezone.com/read/2020/11/24/18/2315502/promosikan-toleransi-kemenag-dan-institut-leimena-gelar-webinar-kerukunan-umat-agama-abrahamik>





**oke**news

## Promosikan Toleransi, Kemenag dan Institut Leimena Gelar Webinar Kerukunan Umat Agama Abrahamik

Rahman Asamdika, Okezone · Selasa 24 November 2020 20:31 WIB

8. Webinar Agama Abrahamik, Menag: Jangan Kalah dengan Kelompok yang Lecehkan Nilai Luhur Agama

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020

Sumber berita: beritamedia.id

Tautan berita: <https://beritamedia.id/2020/11/webinar-agama-abrahamik-menag-jangan-kalah-dengan-kelompok-yang-lecehkan-nilai-luhur-agama/>



### Webinar Agama Abrahamik, Menag: Jangan Kalah dengan Kelompok yang Lecehkan Nilai Luhur Agama



By EDITOR – 25 Nov 2020

No Comments





9. Menag Tegaskan Ideologi Ekstrem Ancaman Kehidupan Beragama

Waktu terbit: Selasa, 24 November 2020, 22.14 WIB

Sumber berita: [sindonews.com](https://sindonews.com)

Tautan berita: <https://nasional.sindonews.com/read/244330/15/menag-tegaskan-ideologi-ekstrem-ancaman-kehidupan-beragama-1606227105>

**SINDONEWS.com**

#BukanBeritaBiasa

## Menag Tegaskan Ideologi Ekstrem Ancaman Kehidupan Beragama

**Binti Mufarida**

Selasa, 24 November 2020 - 22:14 WIB

10. Webinar Agama Abrahamik, Menag: Jangan Kalah dengan Kelompok yang Lecehkan Nilai Luhur Agama

Waktu terbit: Selasa, 24 November 2020, 21.35 WIB

Sumber berita: [kemenag.go.id](https://kemenag.go.id)

Tautan berita: <https://kemenag.go.id/berita/read/514697/webinar-agama-abrahamik--menag--jangan-kalah-dengan-kelompok-yang-lecehkan-nilai-luhur-agama>





## Webinar Agama Abrahamik, Menag: Jangan Kalah dengan Kelompok yang Lecehkan Nilai Luhur Agama

Selasa, 24 November 2020 21:35 WIB

### 11. Kementerian Agama Gelar Webinar Toleransi Umat Beragama

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020, 02.41 WIB

Sumber berita: borneo24.com

Tautan berita: <https://borneo24.com/nasional/kementerian-agama-gelar-webinar-toleransi-umat-beragama>

# Borneo 24

Beranda > National News

## Kementerian Agama Gelar Webinar Toleransi Umat Beragama

PENULIS NATALYA KRISTIN — 25 November 2020 - 02:41

👍 0 🗨️ 0 💬 0

### 12. Dalam Rangka Memperingati “Hari Toleransi Internasional,” Kemenag RI bersama Institut Leimena Selenggarakan Webinar Internasional

Waktu terbit: Rabu, 25 November 2020

Sumber berita: javanewsonline.com

Tautan berita: <http://javanewsonline.com/index.php/international/item/7260-dalam-rangka-memperingati-hari-toleransi-internasional-kemenag-ri-bersama-institut-leimena-selenggarakan-webinar-internasional>



DALAM RANGKA MEMPERINGATI "HARI TOLERANSI INTERNASIONAL", KEMENAG RI BERSAMA INSTITUT LEIMENA SELENGGARAKAN WEBINAR INTERNASIONAL

NOVEMBER 25 2020 font size    

International

### 13. Menteri Agama: Tak Ada Satu Ayat Pun di Agama yang Mengobarkan Kebencian

Waktu terbit: Kamis, 26 November 2020

Sumber berita: Islami.co

Tautan berita: <https://islami.co/menteri-agama-tak-ada-satu-ayat-pun-di-agama-yang-mengobarkan-kebencian/>

م.ن.إ.م.ا.ك.ر

POPULER

TERBARU

REKOMENDASI

RUBRIK

MO

BERITA

## Menteri Agama: Tak Ada Satu Ayat Pun di Agama yang Mengobarkan Kebencian

Apakah agama-agama mengajarkan kebencian satu sama lain? Bagi menteri agama sejatinya agama tidak seperti itu

Dedik Priyanto 26 November 2020  37556



  
institut  
**Leimena**

ISBN 978-602-61538-2-1



9 786026 153821